

Milik Dep. DIKBUD
Tidak diperdagangkan



SISTEM GOTONG ROYONG DALAM MASYARAKAT PEDESAAN DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA



821

/1986

DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Milik Dep. DKBUD
Tidak Diperjualgankan

**SISTEM GOTONG ROYONG
DALAM MASYARAKAT
PEDESAAN
DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA**

PERPUSTAKAAN

DIREKTORAT SEJAK 87

NILAI TRADISIONAL

NASKAH INI DISUSUN OLEH :

Dra. Puspitasari.

Bersama

Drs. M.J. Melalatoa.

Drs. Sufwandi Mangkudifaga.

Bolas Simanjuntak BSc.

Yana Ruchyana.

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH DKI JAKARTA**

1979 / 1980

1973
1984

SISTEM BUKU KARYA
DITAMBAH LAMPIRAN
PROGRAM
DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT BELAJAR

**PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL**

Nomor induk : 1152/86.
Tanggal terima : 18/2-86
Tanggal catat : 19/2-86
Beli/hadiah dari : proyek IDKA.
Nomor buku : 302.3459821/515
Kopi ke : 2

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROJEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH IBUKOTA JAKARTA
1973-1984

PRAKATA

Kebudayaan adalah merupakan cermin dan kebanggaan daripada kehidupan suatu bangsa. Begitu pula kebudayaan Daerah Khusus Ibukota Jakarta juga merupakan suatu kebanggaan dan cermin daripada kehidupan masyarakat daerah yang bersangkutan yang senantiasa harus kita pelihara, kita bina dan kita kembangkan dalam rangka menunjang pengembangan Kebudayaan Nasional.

Dalam rangka usaha kita melestarikan, membina dan mengembangkan kebudayaan Daerah Khusus Ibukota Jakarta, maka Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah DKI Jakarta Tahun Anggaran 1985/1986 telah berupaya menerbitkan beberapa judul naskah kebudayaan daerah, di antaranya naskah berjudul : "SISTEM GOTONG ROYONG DALAM MASYARAKAT PEDESAAN DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA."

Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Khusus Ibukota Jakarta kali ini adalah merupakan hasil cetak ulang yang kedua kalinya, dimana cetakan pertama diterbitkan pada Tahun Anggaran 1984/1985.

Hal ini kami lakukan mengingat banyak peminat, baik dari berbagai lapisan masyarakat pembaca, dan dari perpustakaan-perpustakaan Sekolah, baik SD, SMTP, SMTA serta para sejarawan dan peneliti pada umumnya.

Dalam cetakan yang kedua kalinya ini tidak banyak terdapat perubahan-perubahan yang berarti, baik isi maupun teknis penulisannya. Namun demikian bukan berarti bahwa cetakan ini sudah sempurna, untuk itulah saran dan kritik dari semua pihak sangat kami hargai dan kami terima dengan berlapang dada, demi perbaikan-perbaikan naskah ini di masa yang akan datang.

Kami menyadari bahwa berhasilnya usaha kita mencetak ulang naskah ini, di samping adanya kerja keras dan kerjasama dari para Tim Penulis (Tim Aspek) dan Tim Penyempurna, juga tidak kalah pentingnya bantuan yang berharga, baik dari Pemerintah Pusat dalam hal ini Kanwil Depdikbud DKI Jakarta maupun dari Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

Kepada para Tim Aspek yakni :

1. Drs. Puspitasari ;
2. Drs. M.J. Melalatoa ;
3. Drs. Sufwandi Mangkudilaga ;
4. Bolas Simanjuntak, B.Sc ;
5. Yana Ruchyana.

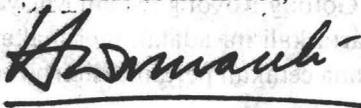
kami sampaikan ucapan terima kasih, dengan harapan dapat menghasilkan karya-karya lain dalam bidang kebudayaan ini.

Selanjutnya kepada penyempurnaan naskah di pusat yakni : Bapak Rifai Abu almarhum pun tidak lupa kami ucapkan terima kasih.

Semoga hasil cetakan ulang ini dapat menambah khasanah pengetahuan kita bersama khususnya dalam bidang kebudayaan.

Jakarta, Nopember 1985.

**PEMIMPIN PROYEK INVENTARISASI DAN
DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DKI JAKARTA,**



G. A. WARMANSJAH.
NIP. : 130253962.

P E N G A N T A R

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah :

"SISTEM GOTONG ROYONG DALAM MASYARAKAT PEDESAAN DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA."

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Lektur/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis ini di daerah yang terdiri dari : Dra. Puspitasari bersama Drs. M.J. Melalatoa, Drs. Sufwandi Mangkudilaga. Bolas Simandjuntak BSc dan Yana Ruchyana.

Dan tim penvempurnaan naskah ini di pusat yang terdiri dari : Rivai Abu.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Maret 1985.

Pemimpin Proyek,

ttd.

Drs. Ahmad Yunus.
NIP. 130146112.

SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPKIBUD DKI JAKARTA

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang berbudaya, bangsa yang kaya akan kebudayaan daerah yang tersebar di berbagai pelosok bumi Nusantara tercinta. Begitu pula Daerah Khusus Ibukota Jakarta memiliki beraneka ragam corak kebudayaan, yang senantiasa harus kita lestarikan, kita bina dan kita kembangkan guna menunjang pengembangan kebudayaan Nasional.

Dalam usaha kita melestarikan, membina dan mengembangkan kebudayaan daerah, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah DKI Jakarta Tahun Anggaran 1985/1986 telah berhasil mencetak dan menerbitkan beberapa judul naskah kebudayaan daerah DKI Jakarta, di antaranya adalah naskah berjudul "SISTEM GOTONG ROYONG DALAM MASYARAKAT PEDESAAN DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA." Buku tersebut mendapat perhatian yang cukup luas sehingga perlu diadakan cetak ulang.

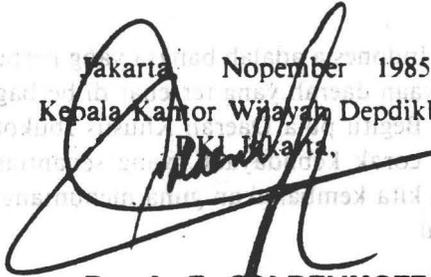
Apabila kita kaji dan kita telaah, maka keberadaan seni budaya dan Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Khusus Ibukota Jakarta ini merupakan salah satu cermin dan kebanggaan dari masyarakat daerah itu sendiri. Masing-masing daerah memiliki unsur-unsur kebudayaan nasional yang secara menyeluruh menunjukkan betapa kaya kebudayaan nasional kita ini.

Penerbitan ulang yang kedua ini, selain merupakan salah satu bukti adanya peningkatan kesadaran masyarakat pembaca dalam usahanya ikut serta melestarikan, membina dan mengembangkan kebudayaan daerah dan untuk menambah khasanah kebudayaan daerah kita, juga merupakan salah satu perwujudan dari usaha kita untuk mempertahankan nilai-nilai luhur warisan budaya bangsa. Untuk itu saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak, khususnya Tim Penyusun dari Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah DKI Jakarta, yang telah bekerja keras untuk mengumpulkan data dan informasi dalam usahanya mengadakan perbaikan-perbaikan untuk menyem-

purnakan buku ini. Namun tidak tertutup adanya kekurangan-kekurangan yang lain yang perlu disempurnakan pada penerbitan yang akan datang.

Semoga buku ini bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Jakarta, Nopember 1985
Kepala Kantor Wilayah Depdikbud
DKI Jakarta.



Dra. L. E. COLDENHOFF
NRP. : 2046/P.

DAFTAR ISI BUKU

Halaman

1. Prakata	iii
2. Pengantar	v
3. Sambutan	vii
Daftar Isi	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
1. Masalah Penelitian	1
2. Tujuan Penelitian	2
3. Ruang Lingkup Penelitian	2
4. Prosedur dan pertanggung jawaban penelitian	4
a. Tahap persiapan	4
b. Metode penelitian	9
c. Pelaksanaan dan pengalaman peneliti	9
BAB II. IDENTIFIKASI	13
A. RW 04 KELURAHAN CIGANJUR	13
1. LOKASI	13
a. Letak dan keadaan geografis	13
b. Pola Perkampungan	14
2. PENDUDUK RW 04 KELURAHAN CIGANJUR	17
3. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA	27
1. Latar Belakang Sejarah	27
2. Sistem Mata Pencaharian	28
3. Sistem Teknologi	31
4. Sistem Kekerabatan	34
⑤ Stratifikasi Sosial	38
6. Sistem Kesaruan Hidup Setempat	43
7. Sistem Religi	45
8. Bahasa	49

B. RW 04 KELURAHAN KAPUK	52
1. LOKASI	52
a. Letak dan keadaan geografis	52
b. Pola Perkampungan	52
2. PENDUDUK RW 04 KELURAHAN KAPUK	54
3. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA	61
1. Latar Belakang Sejarah	61
2. Sistem Mata Pencaharian	63
3. Sistem Teknologi	66
4. Sistem Kekerabatan	73
5. Stratifikasi Sosial	77
6. Sistem Kesatuan Hidup Setempat	79
7. Sistem Religi	81
8. Bahasa di Kelurahan Kapuk	83
BAB III. SISTEM GOTONG ROYONG	85
Bagian 1 : KEGIATAN GOTONG ROYONG TO- LONG MENOLONG	85
A. RW 04 KELURAHAN CIGANJUR	85
1. Dalam Bidang Ekonomi dan Mata Pencaharian	86
2. Dalam Bidang Teknologi dan Perlengkapan Hidup	90
3. Dalam Bidang Kemasyarakatan	95
4. Kesimpulan	101
B. RW 04 KELURAHAN KAPUK	103
1. Dalam Bidang Ekonomi dan Mata Pencahari- an Hidup	105
2. Dalam Bidang Teknologi dan Perlengkapan Hidup	107
3. Dalam Bidang Kemasyarakatan	109
4. Dalam Bidang Religi	113
5. Kesimpulan	114

Bagian II : KEGIATAN GOTONG ROYONG KERJA BAKTI	115
A. RW 04 KELURAHAN CIGANJUR	116
1. Dalam Bidang Ekonomi dan Mata Pencahari- an Hidup	116
2. Dalam Bidang Teknologi dan Perlengkapan Hidup	121
3. Dalam Bidang Kemasyarakatan	123
4. Dalam Bidang Religi atau Kepercayaan Hi- dup dalam Masyarakat	127
5. Kesimpulan	129
B. RW. 04 KELURAHAN KAPUK	129
1. Dalam Bidang Ekonomi dan Mata Pencahari- an Hidup	130
2. Dalam Bidang Teknologi dan Perlengkapan Hidup	134
3. Dalam Bidang Kemasyarakatan	136
4. Dalam Bidang Religi atau Kepercayaan ..	138
5. Kesimpulan	139
BAB IV. BEBERAPA ANALISA	140
1. Nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan Gotong Royong	140
2. Masa depan Gotong Royong	142
3. Gotong Royong dan Pembangunan	144
DAFTAR KEPUSTAKAAN	145
INDEKS	147
LAMPIRAN-LAMPIRAN	149
Peta Wilayah.	

BAB I

P E N D A H U L U A N

1. MASALAH PENELITIAN

Dalam proses perubahan kebudayaan di Indonesia, khususnya di pedesaan telah terjadi pergeseran nilai-nilai budaya. Hal itu mempengaruhi juga sifat dan aktivitas gotong-royong yang ada pada masyarakat bersangkutan. Koentjaraningrat (1975 : 10 - 16) mengemukakan bahwa telah terjadi perubahan dalam sistem gotong-royong dalam bidang pertanian menjadi sistem upah; bahkan ada bentuk gotong-royong yang sudah punah atau menghilang dari kebudayaan sesuatu masyarakat. Sehubungan dengan pergeseran gotong-royong dalam pertanian, kita juga dapat melihatnya pada berbagai masyarakat desa seperti yang dikukiskan suatu dalam pertanian di Gayo (Melalatoa, 1975 : 17 - 27).

Pembangunan yang sedang giat-giatnya dilaksanakan dewasa ini pada hakekatnya merupakan proses pembaharuan disegala bidang. Proses itu dalam kenyataannya telah menuntut perubahan kebudayaan dalam masyarakat. Di antara kebudayaan atau unsur kebudayaan yang akan atau sudah terpengaruh oleh proses pembaharuan itu ialah berbagai bentuk gotong-royong; baik yang bersifat spontan maupun yang bersifat memenuhi kewajiban sosial.

Oleh karena masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk dengan aneka warna kebudayaannya, maka penelitian dan pencatatan berbagai wujud gotong-royong tidak mungkin dilakukan hanya pada suatu daerah atau suatu masyarakat suku-bangsa saja. Dalam rangka memperoleh gambaran sistem gotong-royong yang ada di Indonesia sudah seharusnya dilaksanakan penelitian dan pencatatan yang bersifat menyeluruh. Untuk inilah tim penelitian aspek adat-istiadat telah melakukan pencatatan dan penelitian terhadap sistem gotong-royong pada masyarakat Betawi. Orang Betawi adalah salah satu unsur kemajemukan masyarakat Indonesia, yang terdiri dari sekitar 300 suku bangsa.

Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen P dan K sebagai Lembaga resmi Pemerintah dalam bidang kebudayaan sampai saat ini belum mempunyai data dan informasi yang memadai dalam hal sistem gotong-royong. Usaha penelitian dan pencatatan ini adalah dalam rangka

mengisi kelangkaan data dan informasi untuk Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya itu.

2. TUJUAN PENELITIAN

Adapun yang menjadi tujuan umum dari penelitian dan pencatatan gotong-royong ini, agar Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya mempunyai data dan informasi tentang sistem gotong-royong guna disumbangkan untuk menyusun kebijaksanaan Nasional di bidang kebudayaan, dapat mengandung unsur-unsur seperti membina kebudayaan Nasional, membina kesatuan bangsa, memperkuat apresiasi budaya dan memperkuat ketahanan Nasional.

Tujuan khusus daripada penelitian ini adalah agar kebudayaan atau unsur kebudayaan yang menjadi sasaran penelitian ini, yaitu gotong-royong pada masyarakat Betawi, dapat dikenal oleh masyarakat luas secara lebih mendalam. Tujuan semacam ini sudah seharusnya menjadi sasaran setiap penelitian gotong-royong pada berbagai suku bangsa lainnya di Indonesia. Dengan demikian kebudayaan dari berbagai suku-bangsa khususnya dalam gotong-royong dapat saling dikenal satu sama lain, atau oleh masyarakat Indonesia secara keseluruhan.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Harsja W. Bachtiar berpendapat : Kebudayaan-kebudayaan daerah tidak bisa dihapuskan dari permukaan bumi ini demi persatuan Nasional Indonesia. Dan memang tidak perlu dihilangkan. Malah sebaliknya sekalian kebudayaan-kebudayaan ini sebaiknya dikembangkan agar supaya sumber unsur-unsur kebudayaan untuk pengembangan kebudayaan Nasional Indonesia dan oleh sebab itu kekuatan nasional Indonesia dapat terus menerus diperkaya. Masyarakat Indonesia akan terintegrasi dan jaya bilamana masyarakat ini sungguh-sungguh merupakan masyarakat *Bhinneka Tunggal Ika*. (Bachtiar, 1976 : 13).

3. RUANG LINGKUP

Aktivitas dan jiwa gotong-royong walaupun demikian berbagai penelitian, misalnya seperti yang dilakukan oleh ahli Antropologi M. Mead, ternyata ada masyarakat yang bersifat bersaing, individualistik, disamping bersifat gotong-royong. Anggapan umum bahwa masyarakat pedesaan

dalam aktivitas sehari-hari, mempunyai kecenderungan bekerja sama dan menilai tinggi kerja sama. Masyarakat desa sering dianggap sebagai suatu tempat yang rukun dan tenang. Namun dalam kenyataannya, banyak terjadi pertentangan, sekitar masalah tanah, masalah kedudukan dan gengsi, sekitar perkawinan, perbedaan antara kaum tua dan kaum muda, masalah pria dan wanita (Koentjaraningrat, 1964 : 354). Dalam masyarakat lain terjadi ketegangan, kompetisi, yang ada hubungannya dengan *moiety* atau pertentangan berdasarkan adat yang turun temurun, dan lain-lain (Melalatoa, 1979 : 1). Secara populer konsep gotong-royong telah dikenal luas dalam masyarakat Indonesia sebagai suatu gejala kemasyarakatan yang mempunyai nilai tinggi karena mengandung sifat kerja sama. Diperkirakan bahwa wujud dari gotong-royong di Indonesia mempunyai keaneka ragaman yang cukup besar. Gotong-royong ini sudah agak lama menjadi sasaran kajian dalam ilmu sosial di Indonesia; namun dari kalangan para ahli sendiri belum berhasil membuat suatu generalisasi. Masalahnya mungkin terletak pada keluasan pengertiannya pada berbagai masyarakat.

Dalam ruang lingkup ini kiranya perlu dibuat batasan sebagai suatu pedoman dalam rangka penelitian ini. Dalam pola penelitian dari Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah ini telah dibuat suatu perumusan tentang hal itu. Gotong royong adalah bentuk kerja sama untuk mencapai suatu tujuan dengan asas timbal balik (*principle of reciprocity*) yang menyebabkan adanya keteraturan sosial dalam masyarakat. Gotong-royong dapat terjadi karena sifatnya yang spontan, dilandasi pamrih atau karena memenuhi kewajiban sosial. Wujud dari bentuk kerja sama itu dapat beraneka ragam sesuai dengan bidang dan kegiatan sosial itu. Dari rumusan tersebut di atas dapat ditangkap bahwa unsur utama gotong-royong itu adalah kerja sama antara individu dalam suatu masyarakat. Kerja sama disini bertujuan untuk mencapai sesuatu maksud yang pada pokoknya berlandaskan asas timbal balik. Asas timbal balik ini merupakan unsur kedua yang mewarnai gotong-royong itu. Dengan demikian kerja sama itu tidak untuk kepentingan satu pihak saja, tetapi pada dasarnya ada unsur memberi yang diikuti harapan untuk menerima balasan. Dalam kenyataannya kerja sama dengan asas timbal balik ini menyangkut kepentingan umum atau kepentingan bersama. Gotong royong juga ternyata merupakan suatu aktivitas kerja sama sejumlah orang untuk kepentingan perorangan. Aktivitas kerja sama itu kadang-kadang dirasakan merupakan suatu bakti atau pengorbanan yang harus diberikan oleh satu

pihak kepada pihak lain, tanpa merasa adanya suatu bentuk kerja sama. Kerja sama semacam ini timbul karena adanya tekanan dari pihak kedua (Melalatoa, 1979 : 1). Kerja sama dengan asas timbal balik tadi menyebabkan timbulnya keteraturan sosial dalam masyarakat. Keteraturan sosial ini terwujud karena masing-masing pihak menghayati asas timbal balik itu. Manakala masing-masing pihak tidak menghayati asas tersebut, maka tidak akan terjadi keteraturan sosial. Lebih lanjut bila tak ada keteraturan sosial maka kerja sama itu akan berubah atau hilang sebagai suatu sistem.

Melihat bentuk-bentuk gotong-royong dilandasi oleh sifat spontanitas; pamrih atau karena memenuhi kewajiban sosial, walaupun landasan yang pokok adalah asas timbal-balik. Antara ketiga hal itu memang terlihat perbedaan tetapi bukanlah merupakan perbedaan yang mendasar. Dalam kenyataannya gotong-royong dapat dibagi dua yaitu tolong-menolong dan kerja-bakti. Dalam tolong-menolong ada yang bersifat spontan dan ada pula yang berdasarkan perjanjian sebelumnya. Dalam kerja bakti, aktivitas terjadi untuk memenuhi kewajiban sosial, dimana sebagian dari pesertanya melakukan aktivitas tersebut secara spontan, dan sebagian lagi tidak secara spontan. Untuk kedua wujud ini terkandung sifat pamrih.

4. PROSEDUR DAN PERTANGGUNG JAWABAN PENELITIAN

Dari tim penelitian aspek adat-istiadat menyadari bahwa prosedur dan pertanggung jawaban penelitian merupakan suatu bagian yang cukup penting dalam laporan penelitian ini. Kelemahan-kelemahan atau sukses yang diperoleh dalam penelitian ini dapat diukur dalam seksi ini. Oleh karena itu berikut ini akan dibicarakan 3 aspek yang menyangkut pelaksanaan penelitian ini, yaitu aspek penelitian, aspek penulisan dan hasil akhir.

Dalam hal aspek penelitian akan dibicarakan tentang organisasi penelitian, tenaga-tenaga peneliti, metode penelitian, lokasi penelitian, jadwal penelitian, pelaksanaan dan pengalaman dalam penelitian serta hambatan-hambatan dalam penelitian.

a. Tahap persiapan : dalam tahap persiapan penelitian, telah dibuat perencanaan mulai dari penunjukan anggota tim peneliti sampai kepada

rencana penjiwaan hasil penelitian. Jumlah dan komposisi dari tim peneliti sesuai dengan TOR. Untuk ini telah dicari tenaga-tenaga yang diharapkan dapat melaksanakan tugas penelitian. Anggota tim sebagian besar diambil dari tenaga-tenaga yang ada di Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, seorang pengarah dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia, seorang dari Dinas Museum Tekstil DKI Jakarta. Dengan telah tersedianya anggota-anggota peneliti maka ditentukan pembagian kerja. Diantara para anggota tadi ada yang berperanan dan berfungsi sebagai konsultan, ketua tim, sekretaris, penanggung jawab penelitian di lapangan serta anggota. Meskipun sudah ditentukan pembagian kerja yang tegas, tetapi dalam pelaksanaan dilapangan para anggota tim ini dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan di luar tugas pokoknya.

Di daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta hanya terdapat satu suku bangsa saja sebagai "penduduk asli" yaitu orang Betawi. Disamping itu di DKI Jakarta terdapat juga kelompok-kelompok suku-bangsa lain yang berasal dari daerah lain di Indonesia. Suku-suku bangsa di luar suku bangsa Betawi yang ada di Jakarta tidak mungkin menjadi sasaran penelitian ini, karena ini akan menyebabkan tumpang tindih dengan penelitian yang dilakukan di daerah asalnya. Berdasarkan jalan pikiran tersebut penelitian hanya dilakukan terhadap masyarakat Betawi. Untuk ini direncanakan mengambil tiga lokasi dengan dasar pertimbangan bahwa ketiga lokasi itu mempunyai ciri-ciri tersendiri dalam hubungannya dengan aktivitas gotong-royong. Ketiga lokasi ini terletak dikawasan pinggiran Jakarta. Disana biasanya orang-orang betawi lebih mengelompok daripada di pusat-pusat kota Jakarta, karena perbedaan sistem mata pencaharian. Lokasi yang pertama masyarakatnya hidup dari pertanian. Lokasi yang kedua yang terletak didekat pantai diharapkan mereka bermata pencaharian sebagai penangkap ikan. Lokasi yang yang ketiga masyarakatnya hidup dari hasil kerajinan kayu (meubel).
hasil kerajinan kayu (meubel).

Setelah penentuan lokasi di atas, maka dilanjutkan dengan penelitian pendahuluan terhadap ketiga lokasi tadi. Setelah dilakukan penelitian pendahuluan, lalu diadakan evaluasi terhadap kondisi dari masing-masing lokasi. Dari hasil evaluasi ini ternyata lokasi yang berada dipinggiran laut masyarakatnya tidak hidup dari perikanan. Rupanya masyarakat Betawi tidak ada yang memiliki kebiasaan sebagai nelayan. Namun demikian penelitian di lokasi ini tetap diteruskan karena diharapkan akan ada per-

bedaan dengan kedua lokasi yang lain. Lokasi kedua dimana masyarakatnya mempunyai mata pencaharian yang dominan dalam pertanian buah-buahan tetap diteruskan. Lokasi yang bermata pencaharian sebagai pengrajin kayu seharusnya sangat penting untuk diteliti, tetapi tidak diteruskan, karena ciri-ciri masyarakat di lokasi tersebut sudah tidak menunjukkan ciri-ciri kedesaan lagi. Dua lokasi penelitian yang menjadi sasaran, menurut perkiraan cukup beralasan untuk mewakili kegiatan tolong-menolong dari suku-bangsa Betawi yang ada di wilayah DKI Jakarta, karena sebagian besar ($\pm 90\%$) dari informan dalam penelitian tersebut adalah terdiri dari suku-bangsa Betawi. Penelitian antropologi terhadap suku-bangsa yang dilakukan pada akhir-akhir ini adalah lebih menjurus pada penelitian terhadap sekelompok kecil masyarakat dengan pendalaman yang lebih terperinci. Maka dari itu untuk penelitian kedua lokasi tersebut meski dalam waktu yang sangat terbatas kami telah berusaha mencari dan mengungkapkan hampir semua kehidupan masyarakat setempat secara menyeluruh.

Dua penelitian di atas yang menjadi pilihan adalah RW 04 Kel. Ciganjur, Kec. Pasar Minggu, Jakarta Selatan dan RW 04 Kayu Besar, Kel. Kapuk Kec. Cengkareng Jakarta Barat. Di setiap lokasi diadakan penelitian lanjut secara bergiliran untuk beberapa hari. Setiap kali menyelesaikan suatu tahap penelitian dari satu lokasi selalu diikuti dengan rapat evaluasi. Dengan evaluasi ini setiap anggota tim melaporkan hasil penelitiannya yang ditanggapi oleh anggota yang lain, sehingga penelitian selanjutnya dapat lebih terarah. Demikianlah penelitian dan evaluasi itu dilakukan berulang-ulang. Hasil penelitian ini akan ditulis oleh anggota sesuai dengan pembagian tugas selama di lapangan. Tenaga peneliti seperti yang telah disinggung di atas adalah sebagai berikut :

Konsultan	: Drs. M.J. Melalatoa
Ketua	: Dra. Puspitasari
Sekretaris	: Bolas Simanjuntak BSc.
Penanggung jawab	
Penelitian lapangan	: Drs. Sufwandi Mangkudilaga
Anggota	: Yana Ruhyana

Jadwal penelitian yang telah direncanakan adalah sebagai berikut :

- 1 Juli 1979 s/d 10 Agustus 1979 : Persiapan.
- 13 Juli 1979 : Menentukan susunan anggota tim, menentukan lokasi penelitian, pembagian tugas dalam pelaksanaan penelitian lapangan, penulisan naskah, dan pelaksanaan studi kepustakaan. Selain dari pada itu menentukan pelaksanaan penelitian dan persiapan-persiapan penelitian di lapangan.
- 10 Agustus 1979 : Pengarahan oleh konsultasi kepada anggota tim penelitian.
- 15 Agustus 1979 s/d 25 Oktober 1979 : Penelitian di lapangan.
- 25 Agustus s/d 25 Oktober 1979 : Studi kepustakaan.
- 15 Agustus 1979 : Penelitian pendahuluan ke Kecamatan Pasar Minggu, RW 04 Kelurahan Ciganjur dan Kelurahan Ciganjur.
- 18 Agustus 1979 : Penelitian pendahuluan ke Kecamatan Cakung dan Kelurahan Jatinegara.
- 29 Agustus 1979 : Penelitian pendahuluan ke Kecamatan Penjaringan, Kelurahan Pejagalan, Kelurahan Kapuk Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat dan RW 04 Kelurahan Kapuk.
- 31 Agustus 1979 : Membahas hasil penelitian pendahuluan dan memutuskan untuk membatalkan pelaksanaan penelitian wilayah Kecamatan Cakung, Kelurahan Jatinegara, Jakarta Timur. Pembatalan ini dilakukan karena masyarakatnya sudah dipengaruhi kehidupan masyarakat kota.
- 3 September 1979 : Mengirim surat pembatalan pelaksanaan penelitian ke Kelurahan Jatinegara. Surat ditujukan kepada Camat Cakung dan Lurah Jatinegara.
- 4 September 1979 : Penelitian tahap I RW 04 Desa Ciganjur.
- 5 September 1979 : Penelitian tahap I RW 04 Desa Ciganjur.
- 6 September 1979 : Penelitian tahap I RW 04 Desa Ciganjur.
- 7 September 1979 : Penelitian tahap I RW 04 Desa Ciganjur.
- 9 September 1979 : Penelitian tahap I RW 04 Desa Ciganjur.

- 12 September 1979 : Evaluasi hasil penelitian tahap I RW 04 Desa Ciganjur dan menentukan jadwal penelitian ke wilayah Kelurahan Kapuk, RW 04 Desa Kayu Besar, dengan tujuan untuk dapat memperbandingkan keadaan desa Ciganjur.
- 19 September 1979 : Penelitian tahap I Desa Kayu Besar RW 04 Kelurahan Kapuk.
- 20 September 1979 : Penelitian tahap I Desa Kayu Besar RW 04 Kelurahan Kapuk.
- 25 September 1979 : Penelitian tahap I Desa Kayu Besar RW 04 Kelurahan Kapuk.
- 26 September 1979 : Penelitian tahap I Desa Kayu Besar RW 04 Kelurahan Kapuk.
- 28 September 1979 : Evaluasi hasil penelitian tahap I Desa Kayu Besar RW 04 Kelurahan Kapuk.
- 8 Oktober 1979 : Penelitian tahap ke II Desa Ciganjur RW 04 Kelurahan Ciganjur.
- 10 Oktober 1979 : Penelitian tahap ke II Desa Ciganjur RW 04 Kelurahan Ciganjur.
- 12 Oktober 1979 : Penelitian tahap ke II Desa Ciganjur RW 04 Kelurahan Ciganjur.
- 13 Oktober 1979 : Penelitian tahap ke II Desa Ciganjur RW 04 Kelurahan Ciganjur.
- 15 Oktober 1979 : Evaluasi hasil penelitian tahap ke II Desa Ciganjur RW 04 Kelurahan Ciganjur.
- 17 Oktober 1979 : Penelitian tahap ke II Desa Kayu Besar RW 04 Kelurahan Kapuk.
- 19 Oktober 1979 : Penelitian tahap ke II Desa Kayu Besar RW 04 Kelurahan Kapuk.
- 20 Oktober 1979 : Penelitian tahap ke II Desa Kayu Besar RW 04 Kelurahan Kapuk.
- 22 Oktober 1979 : Penelitian tahap ke II Desa Kayu Besar RW 04 Kelurahan Kayu Besar.
- 23 Oktober 1979 : Penelitian tahap ke II Desa Kayu Besar RW 04 Kelurahan Kayu Besar.
- 24 Oktober 1979 : Penelitian tahap ke II Desa Kayu Besar RW 04 Kelurahan Kayu Besar.
- 27 Oktober 1979 : Evaluasi hasil penelitian tahap ke II Desa Kayu Besar RW 04 Kelurahan Kayu Besar.

- 7, 15 Nopember
1979 : Evaluasi data.
- 22 Nopember 1979 : Mengambil data kependudukan di Kecamatan Cengkareng.
- 1 Desember 1979 : Pengolahan data.
- 20 Nopember 1979
s/d 15 Januari
1980 : Penulisan dan memperbanyak naskah.
- 20 s/d 25 Januari
1980 : Penjilidan.

b. Metode penelitian

Metode penelitian yang kami gunakan dalam penelitian ini ialah beberapa metode yang biasa digunakan di dalam penelitian ilmu-ilmu sosial. Metode yang terbanyak dipergunakan ialah metode yang bersifat kualitatif seperti wawancara dengan pendalamannya (depth interview), pengamatan (observasi). Disamping itu untuk melengkapi data, dilakukan dengan mencatat data primer dari registrasi RT, RW, Kelurahan, Walikota. Dalam rangka penulisan harus pula dilengkapi dengan data yang ada dalam sumber-sumber kepustakaan. Oleh karena penelitian gotongroyong lebih baik dilaksanakan dengan metode kualitatif maka tidak digunakan kuestioner ataupun angket. Hal ini sehubungan pula dengan tujuan dari proyek ini hanyalah sekedar untuk inventarisasi dan dokumentasi data.

c. Pelaksanaan dan pengalaman peneliti

Dalam setiap penelitian lapangan adalah merupakan suatu hal yang biasa apabila selama di lapangan para peneliti mengalami hambatan-hambatan disamping ditemukan hal-hal yang menunjang kelancaran-kelancaran penelitian. Hambatan-hambatan yang terjadi mungkin disebabkan oleh kondisi yang ada pada masyarakat yang diteliti, tetapi mungkin juga berasal dari pihak peneliti yang kurang mampu mengembangkan suasana lancar (repport). Hambatan dan suasana lancar yang terjadi tentu berbeda pada satu penelitian dengan penelitian yang lain. Dalam penelitian dikedua lokasi penelitian ini dapat dikemukakan bahwa tidak ditemukan hambatan-hambatan yang berarti. Itu tidak berarti tidak ada hambatan sama sekali. Berikut ini kami kemukakan beberapa pengalaman yang berupa hambatan-hambatan kecil dan kemudahan-kemudahan selama penelitian.

Rangkaian penelitian ini dimulai dengan menghubungi instansi-instansi tertentu mulai dari Walikota sampai RT. Untuk mendapatkan izin penelitian, ternyata tidak mengalami kesulitan. Dalam menghadapi informan atau anggota masyarakat yang diteliti, pada umumnya terjadi suasana lancar, dimana mereka telah banyak membantu jalannya penelitian. Bahkan dapatlah dikatakan pihak-pihak tertentu telah banyak mengurbankan waktunya untuk kepentingan penelitian ini. Kadang-kadang diantara mereka ada yang sedang sibuk menghadapi pekerjaan, namun mereka meninggalkan pekerjaannya untuk memberikan bantuan.

Jika dibandingkan antara lokasi penelitian RW 04 Ciganjur dengan lokasi RW 04 Desa Kayu Besar Kelurahan Kapuk, secara umum hambatan ini lebih banyak ditemukan di lokasi yang disebut terakhir ini. Di desa Kayu Besar masyarakatnya terasa lebih tertutup dan cenderung bersikap apatis terhadap peneliti. Sikap yang demikian disebabkan oleh keadaan ekonomi mereka yang relatif rendah, yang mungkin merupakan akibat keadaan lingkungan alam yang kurang menguntungkan. Keadaan penghidupan mereka yang pada umumnya cukup berat menyebabkan hubungan sosial diantara mereka sendiri kurang berkembang dan kurang bergairah. Pola hubungan ini terasa juga pada orang luar termasuk pada para peneliti. Dalam rangka penelitian di Desa Kayu Besar ditemukan kasus-kasus dimana para informan menunjukkan sikap apatis dan curiga. Untuk kasus ini kemudian dapat diketahui bahwa mereka bersikap demikian itu karena pengalaman-pengalaman yang mungkin dapat membuat dirinya dirugikan. Di Ciganjur dan di Kayu Besar yang ditemukan beberapa informan yang dalam memberikan jawaban terlalu berlebih-lebihan. Misalnya tentang sifat kegotong-royongan yang ada sekarang ini dianggap lebih baik daripada keadaan masa-masa lampau. Hal ini mungkin akan bertentangan dengan kenyataan yang ada. Dalam hal kepercayaan sebagian besar informan dari Ciganjur memberikan informasi yang berbeda dengan kenyataan, misalnya mereka menyatakan tidak lagi melaksanakan hal yang bercanggah dengan ajaran agama. Dari informan lain kita ketahui ada beberapa perbuatan yang menyimpang daripada ajaran agama tersebut.

Adapun kesan dari salah seorang RT di Ciganjur yang pada waktu mengantarkan untuk mewawancarai beberapa informan, tidak bersedia menunjukkan rumah informan yang dimaksud, sebab ia berpegang kepada petunjuk Ketua RW-nya. Peneliti dibawa ke rumah-rumah yang kon-

disinya lebih baik. Ketika diminta untuk mengunjungi informan menurut pilihan peneliti sendiri, dia menolak karena takut dianggap menyimpang dari instruksi atasannya. Untuk mengatasi keadaan ini pada penelitian berikutnya kami langsung menghubungi informan tadi tanpa diantar oleh RT tersebut, sehingga hasilnya dapat lebih memuaskan. Masalah lainnya yang dihadapi dalam penelitian ini yakni kami sering tidak menemui informan di rumahnya karena mereka sibuk dengan pekerjaan sehari-hari. Hal ini memang tidak dapat dihindari dan mereka tentu tidak dapat disalahkan. Secara langsung atau tidak tentu hal ini mempengaruhi waktu yang harus dimanfaatkan dalam setiap kali turun ke lapangan. Dari pihak peneliti sendiri sebenarnya timbul pula hambatan-hambatan ringan dalam proses penelitian ini. Kedua lokasi penelitian berada pada jarak yang relatif jauh dari tempat tinggal masing-masing. Para peneliti setiap kali harus pergi ke lapangan harus menumpang kendaraan umum di tengah-tengah kepadatan dan kemacetan lalu lintas di Jakarta. Oleh sebab itu waktu untuk penelitian banyak tersita diperjalanan. Hal ini tentu merupakan salah satu hambatan yang dapat mengurangi kegairahan meneliti. Hambatan lainnya dimana waktu seorang peneliti yang seharusnya digunakan untuk proyek ini kadang-kadang dipergunakan untuk tugas yang lain. Hal ini memang dapat dipahami karena para peneliti masing-masing mempunyai tugas pokok tersendiri. Demikianlah sekedar gambaran sepiintas tentang pengalaman penelitian kami yang berupa kemudahan-kemudahan dan hambatan-hambatan selama penelitian. Seperti kami kemukakan di atas hambatan-hambatan tersebut tidaklah banyak mengganggu jalannya penelitian ini secara keseluruhan.

Penulisan laporan dilakukan secara beranting. Pada tahap pertama setiap anggota peneliti menyerahkan laporan penelitian yang diperolehnya selama di lapangan. Laporan ini dihimpun pada ketua tim penelitian yang kemudian akan dijadikan bahan penulisan laporan. Keseluruhan bahan ini dikerjakan oleh tiga orang anggota tim penulisan laporan masing-masing Drs. M.J. Melalatoa, Dra. Puspitasari dan Bolas Simanjuntak Sc. Bahan-bahan tadi dilengkapi dengan data atau keterangan yang diperoleh dari kepustakaan yang ada. Keseluruhan bahan ini sebelum ditulis terlebih dahulu didistribusikan diantara tim penulis ini. Inilah yang dilakukan sehingga terwujud suatu laporan, yang sesuai melalui proses penyempurnaan dan editing, menjadi buku yang ada dihadapan kita ini. Hasil penelitian ini tidak sepenuhnya memenuhi harapan baik bagi pembaca maupun bagi peneliti sendiri terutama dalam kegiatan gotong-royong. Hal ini antara lain disebabkan karena kegiatan gotong royong itu sendiri pada ma-

tara lain disebabkan karena kegiatan gotong-royong itu sendiri pada masyarakat Jakarta sesungguhnya sudah menipis. Hal ini disebabkan karena kedua lokasi merupakan bagian dari suatu masyarakat yang lebih besar yaitu masyarakat kota (metropolitan). Secara umum di dalam masyarakat kota prinsip-prinsip gotong-royong itu telah bergeser ke arah individualistik. Keadaan ini mengakibatkan di dalam penelitian ini tidak banyak dapat diobservasi aktivitas gotong-royong, baik gotong-royong tolong-menolong maupun gotong-royong kerja bakti. Pada masyarakat Ciganjur dan Kayu Besar sekarang ini, praktis tidak ada lagi mata pencaharian bersawah. Pada masa lalu dalam pertanian sawah banyak dilakukan aktivitas gotong-royong. Untuk pertanian buah-buahan seperti di Ciganjur sebenarnya tidak membutuhkan adanya suatu aktivitas gotong-royong. Dengan demikian untuk kedua mata pencaharian ini tidak dapat diobservasi tentang adanya kegiatan gotong-royong. Kegiatan gotong-royong yang masih ada sekarang ini hanya dalam pembuatan rumah atau pembuatan jalan dan mesjid (*mushola*). Faktor inilah yang menyebabkan laporan ini seolah-olah kering dengan bahan tentang gotong-royong. Faktor lain yang menyebabkan kelemahan dari laporan ini ialah terbatasnya bahan kepustakaan yang relevan dengan tema penelitian ini.

Masa depan dari eksistensi gotong-royong di kedua lokasi ini menurut hemat peneliti akan menjadi suram. Dalam waktu yang relatif singkat kedua lokasi ini diperkirakan akan berubah menjadi kawasan pemukiman atau kawasan industri yang tidak memungkinkan lagi adanya denyut kehidupan gotong-royong. Namun tim ini setidaknya-tidaknya sudah berusaha menyelamatkan sisa-sisa gotong-royong yang masih ada. Dapat ditambahkan bagaimanapun juga laporan yang serba kurang ini kiranya akan berguna bagi generasi yang akan datang.

disinya lebih baik. Ketika diminta untuk mengunjungi informan menurut pilihan peneliti sendiri, dia menolak karena takut dianggap menyimpang dari instruksi atasannya. Untuk mengatasi keadaan ini pada penelitian berikutnya kami langsung menghubungi informan tadi tanpa diantar oleh RT tersebut, sehingga hasilnya dapat lebih memuaskan. Masalah lainnya yang dihadapi dalam penelitian ini yakni kami sering tidak menemui informan di rumahnya karena mereka sibuk dengan pekerjaan sehari-hari. Hal ini memang tidak dapat dihindari dan mereka tentu tidak dapat disalahkan. Secara langsung atau tidak tentu hal ini mempengaruhi waktu yang harus dimanfaatkan dalam setiap kali turun ke lapangan. Dari pihak peneliti sendiri sebenarnya timbul pula hambatan-hambatan ringan dalam proses penelitian ini. Kedua lokasi penelitian berada pada jarak yang relatif jauh dari tempat tinggal masing-masing. Para peneliti setiap kali harus pergi ke lapangan harus menumpang kendaraan umum di tengah-tengah kepadatan dan kemacetan lalu lintas di Jakarta. Oleh sebab itu waktu untuk penelitian banyak tersita diperjalanan. Hal ini tentu merupakan salah satu hambatan yang dapat mengurangi kegairahan meneliti. Hambatan lainnya dimana waktu seorang peneliti yang seharusnya digunakan untuk proyek ini kadang-kadang dipergunakan untuk tugas yang lain. Hal ini memang dapat dipahami karena para peneliti masing-masing mempunyai tugas pokok tersendiri. Demikianlah sekedar gambaran sepiintas tentang pengalaman penelitian kami yang berupa kemudahan-kemudahan dan hambatan-hambatan selama penelitian. Seperti kami kemukakan di atas hambatan-hambatan tersebut tidaklah banyak mengganggu jalannya penelitian ini secara keseluruhan.

Penulisan laporan dilakukan secara beranting. Pada tahap pertama setiap anggota peneliti menyerahkan laporan penelitian yang diperolehnya selama di lapangan. Laporan ini dihimpun pada ketua tim penelitian yang kemudian akan dijadikan bahan penulisan laporan. Keseluruhan bahan ini dikerjakan oleh tiga orang anggota tim penulisan laporan masing-masing Drs. M.J. Melalatoa, Dra. Puspitasari dan Bolas Simanjuntak Sc. Bahan-bahan tadi dilengkapi dengan data atau keterangan yang diperoleh dari perpustakaan yang ada. Keseluruhan bahan ini sebelum ditulis terlebih dahulu didistribusikan diantara tim penulis ini. Inilah yang dilakukan sehingga terwujud suatu laporan, yang sesuai melalui proses penyempurnaan dan editing, menjadi buku yang ada dihadapan kita ini. Hasil penelitian ini tidak sepenuhnya memenuhi harapan baik bagi pembaca maupun bagi peneliti sendiri terutama dalam kegiatan gotong-royong. Hal ini antara lain disebabkan karena kegiatan gotong royong itu sendiri pada ma-

tara lain disebabkan karena kegiatan gotong-royong itu sendiri pada masyarakat Jakarta sesungguhnya sudah menipis. Hal ini disebabkan karena kedua lokasi merupakan bagian dari suatu masyarakat yang lebih besar yaitu masyarakat kota (metropolitan). Secara umum di dalam masyarakat kota prinsip-prinsip gotong-royong itu telah bergeser ke arah individualistik. Keadaan ini mengakibatkan di dalam penelitian ini tidak banyak dapat diobservasi aktivitas gotong-royong, baik gotong-royong tolong-menolong maupun gotong-royong kerja bakti. Pada masyarakat Ciganjur dan Kayu Besar sekarang ini, praktis tidak ada lagi mata pencaharian bersawah. Pada masa lalu dalam pertanian sawah banyak dilakukan aktivitas gotong-royong. Untuk pertanian buah-buahan seperti di Ciganjur sebenarnya tidak membutuhkan adanya suatu aktivitas gotong-royong. Dengan demikian untuk kedua mata pencaharian ini tidak dapat diobservasi tentang adanya kegiatan gotong-royong. Kegiatan gotong-royong yang masih ada sekarang ini hanya dalam pembuatan rumah atau pembuatan jalan dan mesjid (*mushola*). Faktor inilah yang menyebabkan laporan ini seolah-olah kering dengan bahan tentang gotong-royong. Faktor lain yang menyebabkan kelemahan dari laporan ini ialah terbatasnya bahan kepustakaan yang relevan dengan tema penelitian ini. Masa depan dari eksistensi gotong-royong di kedua lokasi ini menurut hemat peneliti akan menjadi suram. Dalam waktu yang relatif singkat kedua lokasi ini diperkirakan akan berubah menjadi kawasan pemukiman atau kawasan industri yang tidak memungkinkan lagi adanya denyut kehidupan gotong-royong. Namun tim ini setidaknya-tidaknya sudah berusaha menyelamatkan sisa-sisa gotong-royong yang masih ada. Dapat ditambahkan bagaimanapun juga laporan yang serba kurang ini kiranya akan berguna bagi generasi yang akan datang.

BAB II IDENTIFIKASI

A. RW 04 KELURAHAN CIGANJUR

1. LOKASI

a. **Letak dan keadaan geografis.** Salah satu sasara penelitian kami adalah RW 04 Kelurahan Ciganjur, Kecamatan Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Kelurahan Ciganjur merupakan salah satu Kelurahan yang terletak di bagian paling selatan dari Kecamatan Pasar Minggu dan sudah berbatasan dengan Kabupaten Bogor, Jawa Barat. RW 04 adalah satu diantara tujuh RW yang terdapat di Kelurahan Ciganjur. RW 04 berada di tengah-tengah Kelurahan Ciganjur yang sebelah utara berbatasan dengan RW 02, sebelah selatan berbatasan dengan RW 05 dan RW 06, sebelah barat berbatasan dengan RW 03 dan sebelah timur berbatasan dengan RW 06 dan RW 07. Batasan sekeliling RW 04 dengan RW lainnya sebenarnya dibatasi oleh jalan, jalan sebagai batas sebelah timur merupakan jalan raya yang sudah beraspal baik. Jalan ini dilalui oleh kendaraan umum yang menghubungkan daerah Ciganjur dengan Pasar Minggu, Kebayoran Baru dan sebagainya. Batas jalan keliling RW lainnya hanya merupakan jalan desa yang masih merupakan jalan tanah. Di tengah-tengah RW 04 ini masih terdapat beberapa jalan dan gang seperti yang tertera di bawah ini :

Tabel 1
Nama Jalan/Gang RW 04 Kelurahan Ciganjur 1979.

No.	Nama Jalan/Gang	Panjang
1	2	3
1.	Jalan Silah	2 Km
2.	Jalan Haji Amsar	0,2 Km
3.	Jalan Timbu *)	2 Km
4.	Jalan Damai	1,5 Km
5.	Jalan Brigif I	1 Km
6.	Gang Boyong	0,5 Km
7.	Gang Haji Saidan	0,5 Km
8.	Gang Kopo	0,4 Km

Sumber : Register RW 04 Kelurahan Ciganjur 1979.

Jalan-jalan dan gang-gang yang tertera pada tabel di atas semuanya sudah dapat dilalui oleh kendaraan beroda empat. Disamping jalur jalan tersebut masih ada jalan-jalan setapak yang menghubungkan antara satu RT dengan RT yang lain. Di tengah-tengah RW 04 dari arah utara ke selatan melintas sebuah kali kecil.

Luas RW 04 ini adalah 100,700 ha. yang kira-kira merupakan 12,5% dari keseluruhan luas Kelurahan Ciganjur. Keseluruhan dari luas wilayah RW 04 terdiri dari tanah kebun, tanah pekarangan, kuburan (*kober*) jalan, daerah tambak ikan, perumahan dan bangunan lainnya. Adapun yang dimaksud tanah kebun tersebut di atas sebagian terbesar adalah kebun buah-buahan seperti pepaya, rambutan, durian, pisang, jambu dan lain-lain. Disamping itu ada tanaman-tanaman kacang-kacangan, singkong, kangkung, terong dan sebagainya. Kebun buah-buahan ini berada di atas tanah yang subur yaitu tanah merah berlempung yang menyebabkan hasil buah-buahan Ciganjur umumnya dan RW 04 khususnya menjadi sangat terkenal di wilayah Jakarta. Anggota masyarakat RW 04 juga memelihara berbagai ternak seperti sapi, ayam, bebek dan ikan. Kebun-kebun yang ada sekarang telah disinggung di atas tadi sebenarnya sebagian dari areal tersebut pada masa lalu merupakan dari areal persawahan. Perubahan dari areal persawahan kepada areal perkebunan ini disebabkan karena berkurangnya pengairan dari daerah hulu sungai, dan karena terdesaknya penduduk oleh masyarakat pendatang dari penduduk gusuran dari daerah Kuningan, Jakarta Selatan. RW 04 ini terdiri dari tujuh RT. Pembatasan antara RT satu dengan RT lainnya meskipun ada, tetapi tidak tegas. Batas-batasnya hanya dibatasi oleh jalan setapak, atau dengan pagar atau warung saja.

b. Pola perkampungan. Di Kelurahan Ciganjur umumnya, dan RW 04 khususnya pola perkampungannya menyebar. Hal ini terwujud dimana letak rumah penduduk berada di tengah areal kebun mereka. Rupanya pada masa yang lalu pola menyebar ini lebih nyata karena pemilikan tanah perorangan masih luas dan jumlah penduduk relatif kecil. Semakin lama jumlah penduduk semakin besar sehingga pemilikan atas tanah semakin sempit. Di atas areal tanah yang ada semakin banyak dibangun rumah karena keluarga mereka semakin bertambah yang membutuhkan tempat tinggal yang baru. Keadaan ini menyebabkan letak rumah mereka semakin berdesmpetan. Ini tidak berarti bahwa pola perkampungan mengelompok padat, tetapi karena keadaan hal ini tercipta oleh bertambah-

nya penduduk. Sebagai contoh sekelompok kerabat membangun rumah-rumah mereka di dalam pekarangan sehingga terlihat mengelompok padat yang seolah-olah merupakan sebuah compound; pada hal keadaan ini tercipta karena keterbatasan tanah.

Dalam RW 04 ini ada jaringan jalan-jalan yang menghubungkan RT yang satu dengan RT yang lain atau antara rumah dengan rumah di dalam satu RT. Seperti yang telah disinggung di atas jalan-jalan ini ada yang merupakan jalan setapak, jalan tanah yang dapat dilalui kendaraan roda empat, dan sebuah jalan aspal; disamping jalan utama yang terletak disisi timur RW 04 ini yang sekaligus berfungsi sebagai batas dengan beberapa RW lainnya. Patut kiranya dicatat tentang adanya bangunan-bangunan umum, seperti *musholla*, *madrasah*, sekolah, warung-warung dan lain-lain. Jumlah *musholla* di RW 04 ini sebanyak 8 buah yang hampir tersebar disetiap RT. Mengenai jumlah dan letak *musholla-musholla* itu dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2
Jumlah dan letak Musholla di RW 04 Ciganjur 1979

No.	Letak di Rt/Rw	Jumlah
1.	Rt.001/04	3 buah
2.	Rt.002/04	1 buah
3.	Rt.003/04	1 buah
4.	Rt.004/04	1 buah
5.	Rt.005/04	1 buah
6.	Rt.006/04	1 buah
Jumlah		8 buah

Sumber : Register RW 04 Ciganjur 1979.

Dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwa pada satu RT terdapat tiga buah *musholla*, dan ada satu RT (RT.006/04) tidak ada *musholla*. Warga dari RT ini bergabung dengan RT.005/04. Sedangkan pada RT-RT yang lain masing-masing terdapat sebuah *musholla*.

Di RW 04 ini juga terdapat dua buah Lembaga pendidikan, masing-masing *sebuah madrasah dan sebuah SD Inpres*. Madrasah yang merupakan lembaga pendidikan agama tingkat dasar terletak di RT.002/04. Bangunan-bangunan lainnya yang kiranya penting dicatat adanya 13 buah warung. Masing-masing warung ini tersebar diseluruh RT yang ada dalam RW 04. Penyebaran dan jumlah warung tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 3
Penyebaran dan jumlah warung di RW 04 Ciganjur 1979.

No.	Letak RT/RW	Jumlah warung
1.	RT.001/04	3 buah
2.	RT.002/04	1 buah
3.	RT.003/04	2 buah
4.	RT.004/04	4 buah
5.	RT.005/04	1 buah
6.	RT.006/04	1 buah
7.	RT.007/04	1 buah

Sumber : Register di RW 04 Ciganjur 1979.

Di RW 04 ini tidak terdapat bangunan mesjid. Untuk kepentingan sembahyang Jum'at warga setempat harus pergi ke mesjid yang terletak di RW 03 Ciganjur.

Di tengah pola perkampungan seperti yang telah dilukiskan di atas kami tidak melihat adanya suatu bangunan yang khas yang membedakan status seseorang dari yang lainnya. Tidak dapat diketahui bahwa rumah menunjukkan suatu ciri yang khas yang membedakan rumah-rumah anggota masyarakat yang satu dengan yang lain secara tradisional. Demikian juga mengenai letak rumah Ketua RT atau Ketua RW tidak harus terdapat pada suatu tempat yang merupakan pusat orientasi dari warganya. Keadaan ini memang dapat diperkuat bahwa ketua RT dan RW disini tidak berdasarkan keturunan tetapi berdasarkan pemilihan. Di RW 04 pada masa lalu memang bisa diobservasi adanya rumah yang berbeda dilihat dari segi bahan yang dipakai misalnya ada rumah berdinding gedek, lan-

tai tanah, atap rumbia dan ijuk, tapi ada juga rumah-rumah yang ber-dinding tembok, lantai semen, jendela kaca dan atap genteng. Namun per-bedaan ini merupakan suatu gejala baru yang terjadi karena perbedaan kemampuan dalam bidang ekonomi.

2. PENDUDUK RW 04 KELURAHAN CIGANJUR.

Keadaan penduduk pada umumnya. Penduduk Ciganjur hampir se-bagian besar terdiri dari masyarakat Betawi asli. Penduduk Ciganjur ham-pir 99% beragama Islam yang taat menjalankan syariat-syariatnya. Kira-kira 5% dari penduduk setempat adalah masyarakat pendatang. Pendud-uk Kelurahan Ciganjur yang dahulu sebelum tahun 1960-an bercocok tanam padi telah beralih keperkebunan buah-buahan, hal ini disebabkan karena areal sawah mereka yang dahulu terletak di wilayah Tanah Baru RW 05 dipakai untuk pemukiman penduduk gusuran dari daerah Kuning-an Jakarta? Karena sawah mereka dipakai untuk areal pemukiman pendud-uk gusuran tersebut, maka penduduk Ciganjur kehilangan sumber air pertanian yang terletak di daerah tanah baru tersebut, maka pengairan ke daerah lainnya berkurang, sehingga pada tahun \pm 1964 sistem pertanian berubah kepada mata pencaharian berkebun buah-buahan yang tidak ter-lalu banyak memerlukan air yang banyak. Tapi karena tanahnya subur sistem pertanian mata pencaharian tersebut bahkan dapat lebih meng-untungkan bagi masyarakat setempat.

✓ **Penduduk "asli".** Konon banyak yang berasal dari Depok, Bogor, Propinsi Jawa Barat, namun mereka menamakan dirinya penduduk Be-tawi "asli" sebab sudah lebih dari 3 generasi menetap disana. Pada wak-tu jalan sudah dibuka oleh Pemerintah, banyak penduduk Jakarta dan pendatang lainnya mencari tanah, baik untuk tempat tinggal maupun hanya membelinya sebagai investasi saja. Belakangan ini sistem penjualan tanah pada pendatang agak dibatasi sebab adanya kesadaran masyarakat setempat terhadap kekhawatiran terdesaknya kehidupan mereka terutama dalam pemilihan tanah.

✓ **Penduduk pendatang** yang menetap disana merupakan bagian kecil daripada penduduk setempat. Penduduk pendatang tersebut adalah dari Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Jawa Tengah, daerah Jakarta lainnya dan Priangan. Umumnya masyarakat Ciganjur "asli" tidak suka mer-antau, dalam arti menetap di daerah lain. Mereka bekerja atau ber-

dagang dengan cara pulang pergi tanpa ada kebiasaan menginap dalam waktu yang cukup lama.

Ada kesan dari informan bahwa mereka lebih senang hidup berkumpul baik susah maupun dalam senang. Oleh karena itu diusahakan di dalam bentuk perkawinan mereka-pun agar supaya mendapat pasangan dari suku bangsanya sendiri tetapi tidak berarti menutup adanya perkawinan dengan suku bangsa lain, yang penting adalah beragama yang sama yaitu Islam.

Hubungan dengan daerah tetangga : Adalah sangat baik dan rukun, disana jarang ditemui keributan-keributan ataupun kejadian-kejadian perkelahian antara warganya sendiri, maupun dengan masyarakat pendatang. Sebaliknya dengan daerah sekitarnya juga terjalin hubungan yang baik sehingga masyarakat di Ciganjur ini tenang. Penduduk Jakarta adalah himpunan berbagai suku bangsa yang datang dari berbagai daerah Indonesia dan dari luar Indonesia. Anggota masyarakat pendatang ini tinggal menetap dan menjadi penghuni Jakarta yang disebut "kaum Betawi" dapatlah dikisahkan sebagai berikut : Pada tahun 1673 seorang atau beberapa orang pencatat harian di dalam Benteng Belanda di Batavia menghitung jumlah penduduk Batavia waktu itu sebanyak 32.068 jiwa. Dari jumlah itu terdapat orang-orang Eropa dan Peranakan, Cina dan Peranakan, *Mardijkers*, *Moor* dan Jawa termasuk Sunda, Bali, Melayu, dan para budak belian. Dalam tahun 1815 T.S. Raffles, Letnan Gubernur Jenderal Inggris, dalam bukunya *History of Java* tercatat jumlah penduduk Batavia sebanyak 42.217 jiwa. Dalam "Daftar Raffles" tidak terdapat golongan "Mardijkers" sebaliknya muncul penghuni orang-rang Moor, Sulawesi Selatan, Sunda, Ambon, Banda, Cina, Bali dan Melayu. (Surjomihardjo, 1977 : 155). Jumlah pendatang semakin bertambah dari tahun ketahun, yang menyebabkan Jakarta makin bertambah padat. Tahun 1673 jumlah penduduk 32.068, tahun 1815 jumlah penduduk 42.217 jiwa. Menurut hasil sensus penduduk tahun 1961 jumlah penduduk 2.906.533 jiwa, tahun 1971 jumlah penduduk 4.576.009 jiwa, kenaikan jumlah penduduk 166.947 (10%) setiap tahunnya. Secara terperinci jumlah penduduk di Jakarta sejak 1941 sampai 1977 dapat dilihat dari hasil proyeksi Penduduk Kantor Sensus dan Statistik DKI Jakarta (1978, lihat tabel) :

Tabel 4

Luas wilayah, keadaan penduduk menurut jenis kelamin, WNI/WNA dan kepadatan penduduk DKI Jakarta 1978.

Luas wilayah/km ²	P e n d u d u k					Jumlah	Kepa- datan pen- duduk/km ²
	WNI		WNA		Jumlah		
	L	P	L	P			
637.10	2.639.354	2.478.920	71.336	60.183	5.245.765	8.229	

Sumber : Kantor sensus dan statistik DKI Jakarta, 1978, LXIII, 12.

Jumlah penduduk yang demikian banyaknya dalam luas wilayah yang relatif terbatas, tentu akan menimbulkan banyak masalah. Untuk mengatasi ini, tahun 1970 Pemerintah DKI Jakarta mengeluarkan instruksi tentang Jakarta sebagai kota tertutup bagi pendatang baru. Instruksi ini merupakan salah satu cara untuk membendung arus pendatang baru dari daerah-daerah seluruh Indonesia. Secara administratif telah dapat dibatasi setelah instruksi tersebut dikeluarkan (lihat tabel terlampir). Adapun salah satu sebab timbulnya urbanisasi besar-besaran dari berbagai sudut wilayah Indonesia dan pendatang-pendatang dari luar Indonesia karena Jakarta sebagai pusat Pemerintahan, politik, perdagangan, industri, pariwisata, kebudayaan dan masuknya teknologi modern dari luar terus-menerus. Tujuan pendatang baru ini adalah untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik daripada daerah asalnya dan kepentingan lain-lain sehingga penduduk Jakarta semakin bertambah terus-menerus sampai sekarang.

Jakarta terbagi atas 5 (lima) wilayah, yaitu : Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Barat, Jakarta Selatan dan Jakarta Timur. Dari kelima wilayah DKI Jakarta, penduduk terpadat adalah wilayah Jakarta Pusat dengan jumlah penduduk 1.274.975 jiwa, luas wilayah 58.86 Km², kepadatan penduduk 21.661 jiwa setiap Km². Wilayah Jakarta jumlah penduduk 694.824, luas wilayah 119.32 Km², kepadatan penduduk 5.821 jiwa setiap Km². Wilayah yang disebut terakhir inilah penduduknya masih jarang bila dibandingkan dengan wilayah lain di Jakarta. Wilayah Jakarta Selatan jumlah penduduknya 1.250.383 jiwa, luas wilayah 147.53 Km², kepadatan penduduk 8.476 jiwa setiap Km². Mengenai data pen-

diduduki keseluruhan wilayah-wilayah di DKI Jakarta, lihat tabel di bawah ini :

Tabel 5
Luas wilayah, keadaan penduduk dan kepadatan penduduk
di wilayah DKI Jakarta tahun 1977.

Wilayah	Luas wilayah/ km ²	Penduduk		Jumlah	Kepadatan penduduk/km ²
		Laki2	Perempuan		
Jakarta Pusat	58.86	672.211	602.764	1.274.975	21.661
Jakarta Utara	119.37	356.769	338.055	694.824	5.821
1	2	3	4	5	6
Jakarta Barat	131.37	505.041	475.908	984.949	7.493
Jakarta Selatan	147.53	635.117	615.366	1.250.483	8.476
Jakarta Timur	179.89	541.552	498.982	1.040.534	5.772
DKI Jakarta	637.10	2.710.960	2.535.075	5.245.765	8.229

Sumber : Kantor sensus dan statistik DKI Jakarta, LXIII, 12.

Pada tahun 1977 jumlah penduduk Jakarta Selatan 1.250.483 jiwa yang terdiri dari laki-laki 635.117 jiwa, perempuan 615.366 jiwa. Di antara penduduk ini Warga Negara Indonesia (WNI) sebanyak 1.238.515 jiwa, laki-laki 628.516 jiwa, perempuan 609.999 jiwa dan Warga Negara Asing (WNA) sebanyak 11.968 jiwa, laki-laki 6.600 jiwa, perempuan 5.368 jiwa. Wilayah Jakarta Selatan terbagi atas tujuh Kecamatan, yaitu : Kecamatan Pasar Minggu, Kecamatan Kebayoran Lama, Kecamatan Tebet, Kecamatan Setia Budi dan Kecamatan Cilandak. Kecamatan yang penduduknya terpadat ialah Kecamatan Tebet dengan jumlah penduduk 236.799 jiwa, luas wilayah 9.35 Km², kepadatan penduduk 25.234 jiwa setiap Km². Kecamatan Pasar Minggu wilayah yang paling luas dan penduduknya masih jarang diantara wilayah Kecamatan lain di Jakarta Selatan, dengan jumlah penduduk 149.555 jiwa, luas wilayah 41.56 Km², kepadatan penduduk 3.598 jiwa setiap Km² (lihat tabel).

Tabel 6

Luas wilayah, keadaan penduduk menurut jenis kelamin, WNI/WNA dan kepadatan penduduk di Jakarta Selatan Desember, tahun 1977

Kecamatan	Luas wilayah/ Km ²	Penduduk				Jumlah	Kepadatan pend per Km ²
		WNI		WNA			
		L	P	L	P		
Kebayoran Baru	13.88	97.637	95.637	2.014	1.288	196.106	14.129
Mampang Prapatan	18.46	85.337	83.226	898	698	171.049	9.246
Pasar Minggu	41.56	76.580	72.647	166	162	149.555	3.598
Kebayoran Lama	36.82	104.386	100.595	1.096	911	206.951	5.621
T e b e t	9.35	119.070	116.834	733	542	236.779	25.324
Setia Budi	9.44	105.827	104.230	1.500	1.575	236.776	22.578
Cilandak	18.02	39.259	37.230	231	191	1.276.911	4.268
Jakarta Selatan	147.53	628.516	609.999	6.601	5.367	1.250.483	8.476

Sumber : Kantor sensus dan statistik DKI Jakarta 1978, LXIII, 12, 13.

Pada bulan September 1978 penduduk Kecamatan Pasar Minggu sebanyak 162.183 jiwa, 30.016 kepala keluarga, laki-laki 82.774 jiwa, perempuan 79.409 jiwa. Penduduk Warga Negara Indonesia (WNI) 162.774 jiwa, 29.947 kepala keluarga, laki-laki 82.636 jiwa, perempuan 78.537 jiwa dan penduduk Warga Negara Asing (WNA) 330 jiwa, 69 kepala keluarga, laki-laki 158 jiwa, perempuan 172 jiwa. Luas wilayah Kecamatan Pasar Minggu 14.665.386 ha, 10 Kelurahan, 65 Rukun Warga (RW), dan 620 Rukun Tetangga (RT) dan kepadatan penduduk 3.462 jiwa setiap Km². Diantara kesepuluh Kelurahan itu penduduk terpadat adalah Kelurahan Lenteng Agung dengan jumlah penduduk 5.801 jiwa 1.131 kepala keluarga, laki-laki 2.784 jiwa, perempuan 3.017 jiwa. Luas wilayah Kelurahan Lenteng Agung 5.468 ha, 4 Rukun Warga (RW), 30 Rukun Tetangga (RT) dengan kepadatan penduduk 6.205 jiwa setiap Km². Wilayah yang penduduknya masih jarang diantara penduduk kelurahan lainnya adalah wilayah Kelurahan Ciganjur dengan jumlah penduduk 9.326 jiwa, 1.737 kepala keluarga, laki-laki 4.796 jiwa perempuan 4.530 jiwa. Luas wilayah Kelurahan Ciganjur 720.319 ha, 7 Rukun Warga (RW) dan 52 Rukun Tetangga (RT). Kepadatan penduduk 1.295 jiwa setiap Km² (lihat tabel) :

wilayah Kelurahan Ciganjur 720.319 ha, 7 Rukun Warga (RW) dan 52 Rukun Tetangga (RT). Kepadatan penduduk 1.295 jiwa setiap Km² (lihat tabel) :

Tabel 7
Luas wilayah, keadaan penduduk menurut jenis kelamin,
WNA/WNI dan kepadatan penduduk di Kec. Pasar Minggu
bulan September 1979

Kecamatan	Luas wilayah/ ha.	P e n d u d u k				Jumlah	Kepadatan pend per Km ²
		WNI		WNA			
		L	P	L	P		
Pejaten	466.476	14.656	13.595	15	9	28.275	6.068
Pasar Minggu	538.797	11.096	10.813	80	112	22.208	4.120
Tanjung Barat	575.955	8.114	7.761	3	2	15.880	2.710
Jati Padang	150	8.194	8.428	-	-	16.522	1.015
Ragunan	382.968	8.841	8.859	35	28	17.770	4.640
Cilandak	540.875	6.881	6.304	9	8	13.202	2.448
Jagakarsa	585.955	5.159	4.632	6	7	9.804	1.673
Lenteng Agung	91.966	2.784	3.017	-	-	5.801	6.305
Serengseng Sawah	602.075	12.008	10.698	10	6	22.722	3.332
Ciganjur	720.319	4.796	4.530	-	-	9.326	1.295
Kec. Ps. Minggu	4.665.386	82.636	78.537	158	172	162.183	3.642

Sumber : Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan 1979.

Pada tahun 1977 penduduk Kec. Pasar Minggu berjumlah 149.555 jiwa Warga Negara Indonesia (WNI) 149.227 jiwa. Warga Negara Asing (WNA) 328 jiwa. Sedangkan penduduk Kec. Pasar Minggu pada akhir bulan September 1979 berjumlah 162.183 jiwa, yang terdiri atas Warga Negara Indonesia (WNI) 12.626 jiwa, Warga Negara Asing (WNA) 330 jiwa. Pertambahan penduduk sejak awal bulan Januari 1978 sampai akhir bulan September 1979 mencapai 12.628 jiwa rata-rata berjumlah 61 jiwa setiap bulan. Tambahan penduduk ini kebanyakan Warga Negara Indonesia (WNI) sebanyak 12.626 jiwa, Warga Negara Asing (WNA) 2 jiwa.

Perkembangan penduduk di Kecamatan Pasar Minggu sangat pesat sekali. Penduduk Kecamatan Ciganjur pada akhir bulan September 1979 berjumlah 9.074 jiwa; 1.732 kepala keluarga, laki-laki 4.703 jiwa, perempuan 4.371 jiwa. Akhir tahun 1978 sampai bulan September 1979 pendatang baru sebanyak 284 jiwa, penduduk yang pindah 83 jiwa, kelahiran 76 jiwa dan kematian 15 jiwa (lihat tabel) :

Tabel 8
Pendatang Baru, pindah, kelahiran dan kematian
akhir tahun 1978 sampai bulan September 1979
Kelurahan Ciganjur

Pendatang Baru	Yang pindah	Kelahiran	Kematian
284	83	76	15

Sumber : Register Kelurahan Ciganjur 1979.

Luas wilayah Kelurahan Ciganjur 793.858 ha. 7 Rukun Warga (RW), 52 Rukun Tetangga (RT) dan kepadatan penduduk 12 jiwa setiap ha. Diantara ketujuh Rukun Warga (RW). Penduduk terpadat ialah Rukun Warga (RW) 03 Kelurahan Ciganjur dengan jumlah penduduk 1.760 jiwa, 328 kepala keluarga, dengan jumlah laki-laki 921 jiwa, perempuan 840 jiwa. Luas wilayah Rukun Warga (RW) 03 Kelurahan Ciganjur 86.700 ha. 10 Rukun Tetangga (RT), kepadatan penduduk 20 jiwa setiap ha. Wilayah yang penduduknya terjarang adalah Rukun Warga (RW) 05 Kelurahan Ciganjur 111.380 ha, 5 Rukun Tetangga kepadatan penduduk 7 jiwa setiap ha. Sedangkan wilayah Rukun Warga (RW) 04 Kelurahan Ciganjur jumlah penduduknya 1.439 jiwa, 285 kepala keluarga, laki-laki 813 jiwa, perempuan 726 jiwa. Luas wilayah Rukun Warga (RW) 04 Kelurahan Ciganjur 100.700 ha. 7 Rukun Tetangga (RT), kepadatan penduduk 14 jiwa setiap ha. (lihat tabel) :

Tabel 9
Luas wilayah, keadaan penduduk menurut jenis kelamin dan
kepadatan penduduk di Kelurahan Ciganjur
pada bulan September 1979

R.T.	R.W.	Luas wila- yah/ha.	K.K.	Penduduk		Jumlah	Kepadat- an pendu- duk/ha.
				Laki2	Peremp.		
01	12	195.618	328	516	859	1.799	9
02	8	139.000	263	806	647	1.453	11
03	10	86.700	328	521	840	1.761	20
04	7	100.700	285	713	726	1.439	14
05	5	111.380	157	458	406	864	7
06	5	66.700	206	475	579	1.154	17
07	5	92.760	155	414	231	845	9
7	52	793.858	1.732	4.703	4.371	9.074	12

Sumber : Register Kelurahan Ciganjur 1979.

Hasil wawancara dari beberapa informan bahwa penduduk Rukun Warga (RW) 04 Kelurahan Ciganjur ada yang berasal dari daerah Banten, Cicangere Kebayoran Lama, Cibitung Bogor dan ada yang tidak mengetahui asal-usul nenek moyang mereka. Antara pendatang ini terjadi hubungan perkawinan sesama suku-bangsa tersebut. Karena sudah lama nenek moyang mereka bermukim secara turun temurun di daerah ini, merekalah yang menjadi penduduk "asli" suku bangsa Betawi di kawasan Ciganjur. Menurut Register Rukun Warga (RW) 04 Kelurahan Ciganjur

jumlah penduduk 1.459 jiwa, 312 kepala keluarga, laki-laki 768 jiwa, perempuan 781 jiwa. Di antara penduduk ini terdapat janda sebanyak 36 jiwa dan duda sebanyak 7 jiwa. Pada akhir tahun 1978 sampai bulan September 1979 pendatang baru sebanyak 42 jiwa, 10 kepala keluarga, kelahiran 19 jiwa, penduduk yang pindah sebanyak 7 jiwa (2 kepala keluarga) dan kematian 3 jiwa. Pendatang baru dan jumlah kelahiran sudah termasuk dalam penduduk tersebut (lihat tabel) :

Tabel 10
Pendatang baru, kelahiran, pindah dan kematian di RW 04
Kelurahan Ciganjur akhir tahun 1978 sampai dengan
September 1979.

Pendatang baru	Kelahiran	Pindah	Kematian
42	19	7	3

Sumber : Register RW 04 Kelurahan Ciganjur 1979.

Luas wilayah Rukun Warga (RW) 04 Kelurahan Ciganjur 111.75 ha, 7 Rukun Tetangga (RT), kepadatan penduduk 13 jiwa setiap ha. Penduduk terpadat adalah Rukun Tetangga (RT) 002 dengan jumlah penduduk 293 jiwa, 66 kepala keluarga, laki-laki 155 jiwa, perempuan 138 jiwa, di antaranya janda. 5 jiwa dan duda 1 jiwa. Luas wilayah Rukun Tetangga (RT) 002/04 Kelurahan Ciganjur 11 ha, kepadatan penduduk 27 jiwa setiap ha. Penduduk terjarang ialah wilayah Rukun Tetangga (RT) 007/04 Kelurahan Ciganjur dengan jumlah penduduk 226 jiwa, 43 kepala keluarga, laki-laki 133 jiwa, perempuan 93 jiwa di antaranya janda 4 jiwa dan duda 2 jiwa. Luas wilayah Rukun Tetangga (RT) 007/04 Kelurahan Ciganjur 29 ha, kepadatan penduduk 8 jiwa setiap ha. (lihat tabel) :

Tabel 11
Luas wilayah, keadaan penduduk menurut jenis kelamin dan
kepadatan penduduk RW 04 Kelurahan Ciganjur
pada bulan September 1979.

R.T.	Luas Wi- layah/ha.	K.K.	Penduduk		Duda	Janda	Jml.	Kepadat- an pendu- duk/ha.
			Laki	Peremp.				
001	20	62	120	210	6	1	230	12
002	11	66	155	138	5	1	293	27
003	12,5	43	114	110	5	1	224	20
004	9	34	82	80	6	2	162	18
005	15,75	33	77	72	5		149	9
006	14,5	31	87	88	5		175	12
007	29	43	133	93	4	2	226	8
7	111,75	312	768	781	36	7	1.459	13

Sumber : Register RW 04 Kelurahan Ciganjur 1979.

✓ Pendatang ini terdiri dari suku-bangsa Jawa, Sunda, Tapanuli. Mereka tinggal menyebar di daerah tersebut, membuat usaha seperti warung, bengkel las, karyawan dan diantaranya ada yang sudah menikah dengan penduduk "asli" Rukun Warga (RW) 04 Kelurahan Ciganjur. Hubungan antara penduduk asli dengan pendatang sangat baik! Pendatang ini selalu menyesuaikan diri dengan adat istiadat penduduk asli tersebut. Hubungan penduduk Rukun Warga (RW) 04 dengan penduduk Rukun Warga (RW) lainnya sangat baik, terutama penduduk yang masih berada dalam lingkungan Kelurahan Ciganjur. Disamping hubungan perkawinan mereka juga mengadakan hubungan dagang hasil pertaniannya. Hubungan inilah yang membuat mereka sangat intim sekali dalam kehidupan sehari-hari

dan saling harga menghargai satu sama lain. Hubungan dengan penduduk kelurahan lainnya terbatas karena jarak antara kelurahan sangat jauh sekali, walaupun masih penduduk asli di daerah itu. Kalaupun masih ada hubungan penduduk Rukun Warga (RW) 04 Kelurahan Ciganjur dengan kelurahan lainnya, dikarenakan adanya hubungan perkawinan. Hubungan yang demikian hanya sebahagian kecil saja, tetapi hubungan yang baik dalam kehidupan sehari-hari hanyalah antara penduduk Rukun Warga (RW) 04 dengan penduduk Rukun Warga (RW) lain yang masih dalam lingkungan Kelurahan Ciganjur.

3. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

1. **Latar belakang sejarah** : Dari berbagai sumber tertulis, dapat diketahui bahwa siapa yang disebut "orang Betawi" atau "orang Jakarta" adalah berasal dari campuran berbagai etnis bahkan unsur-unsur bangsa tertentu. Mereka itu ada yang berasal dari suku-bangsa Jawa, Sunda, Bali, Melayu, dan sebagainya. Sebagai unsur dari bangsa lain misalnya Cina, Arab, Portugis dan sebagainya. Proses percampuran ini sudah berlangsung sejak berabad-abad yang lalu (abad ke-16) dan tidak berhenti sampai sekarang ini. Kedatangan penduduk dari luar sehubungan dengan Jakarta sebagai satu kota pelabuhan yang menjadi tempat persinggahan dari berbagai etnis dan bangsa tadi (lihat misalnya surjomihardjo, 1977 : Muhadjir, 1976 : 156, dan lain-lain). Kedatangan suku-suku bangsa lain yang terus mengalir ke Jakarta ini sampai pada masa-masa terakhir karena kota ini sebagai tempat mendapat pekerjaan, kota industri, perdagangan, budaya dan sebagainya. Dari sumber tersebut di atas, dapat diketahui bahwa sejak pertengahan abad ke-19 telah lahir "anak Betawi" dengan bahasa Melayu yang khas Betawi (Muhadjir, 1976 : 156) masa lahirnya "anak Betawi" ini ada pula yang membantahnya dimana disebutkan jauh lebih awal lagi yaitu pada abad ke-18 (Muntaco, 1976 : 165). Adapun wilayah kediaman orang Betawi ini tidaklah terbatas pada wilayah administratif DKI Jakarta saja, tapi sampai keluar wilayah administratif itu (Probonegoro, 1979 : 83). Daerah Ciganjur merupakan sebagian daripada wilayah administratif DKI Jakarta yang paling selatan yang sudah merupakan batas dengan Kabupaten Bogor. Oleh sebab itu sesuaiilah kalau kita mengetahui riwayat dari cikal bakal mereka, yang disebut mereka *biang*, ada yang berasal dari wilayah Kabupaten Bogor tersebut.

Latar belakang sejarah RW 04 atau Desa Ciganjur umumnya tidak

banyak diketahui para informan.. Namun beberapa informan yang sudah berusia lanjut mengatakan bahwa asal-usul penduduk Ciganjur ini berasal dari empat biang. Masing-masing biang itu ialah dari Banten, Cibitung Bogor, Tengerang dan Petogogan Kebayoran Lama. Sejak kapan kedatangan mereka ke Ciganjur ini, juga tidak ada seorangpun yang dapat menjelaskannya. Keturunan dari keempat biang tadi kemudian bercampur lewat perkawinan, sehingga pada masa ini mereka hanya merasa dirinya sebagai orang Ciganjur saja. Mungkin dapat kita ambil suatu analogi sebagai bukti keturunan yang berasal dari Tangerang yaitu lewat kesenian yang disebut *Rebana biang*, gerak pencak-silatnya, semua ini mempunyai persamaan-persamaan. Pihak-pihak yang berasal dari asal-usul lain, seperti Bogor, Banten dan lain-lainnya tadi belum sempat kami temukan. Dilihat dari segi bahasa yang dipergunakan dalam masyarakat RW 04 ini khususnya kami tidak banyak menemukan pengaruh Sunda, meskipun mereka dibatas wilayah Jawa Barat.

Mengenai asal-usul desa Ciganjur, menurut legenda dari beberapa informan adalah sebagai berikut : Konon, dahulu ada sebuah pohon yang besar yang terletak di jalan Timbul sekarang. Dari pohon tersebut keluar air mancur. Kata Ciganjur tersebut berasal dari dua kata *Ci* dan *Ganjur*. *Ci* artinya *air*. *Ganjur* berasal dari kata manjur atau keluar, jadi *Ciganjur* artinya air yang mancur keluar. Adapun yang dimaksud dengan Ciganjur sebenarnya adalah yang sekarang menjadi daerah administratif RW 03 dan RW 04 (1979). Dalam kenyataannya sekarang nama Ciganjur dipakai juga sebagai nama Kelurahan Ciganjur yang terdiri atas 8 RW. Sebenarnya desa Ciganjur sudah merupakan satu Kelurahan sejak dari zaman Belanda yaitu mulai tahun 1930, yang berada di bawah Government. Pada waktu itu di Kelurahan Ciganjur tercatat lebih kurang 80 buah rumah, tetapi tidak jelas berapa penduduknya. Sebagai suatu bukti bahwa pada tahun 1930 Government sudah mengambil alih dari tuan tanah partikulir dan juga adanya larangan untuk menebang kayu. Demikian sekedar latar belakang singkat dari Sejarah Ciganjur.

2. Sistem mata pencaharian : Dalam sistem mata pencaharian di Ciganjur ini kami akan membicarakan hal-hal yang ada kaitannya dengan sistem produksi, sistem distribusi, dan sistem konsumsi. Kesemuanya ini tentu saja hanya merupakan garis-garis besarnya saja, karena sifatnya hanya latar belakang mata pencaharian sehubungan dengan sistem gotong-royong. Sebelum kami membicarakan sistem mata pencaharian di

RW 04 Ciganjur ini ada baiknya kita melihat sejenak gambaran mata pencaharian di Ciganjur pada masa lalu. Di kawasan ini pada masa yang lalu masyarakatnya mengerjakan kebun buah-buahan sebagai sambilan. Mengusahakan peternakan ikan rupanya sudah menjadi mata pencaharian sambilan mereka sejak masa lalu. Sehubungan dengan pertanian sawah pada masa lalu, mereka juga memelihara ternak seperti kerbau dan sapi untuk menarik bajak di sawah. Ternak lainnya adalah kambing dan unggas seperti ayam dan itik. Sejak kira-kira tahun 1960-an, pertanian sawah berangsur-angsur hilang di daerah ini. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan perubahan ini antara lain karena banyaknya tanah-tanah dari masyarakat setempat dijual kepada Pemerintah dan pendatang baru. Hasilnya sawah sudah tidak memadai dibandingkan dengan pertambahan jumlah penduduk, berkurangnya air untuk mengairi sawah dan faktor-faktor lain.

Mata pencaharian sawah yang sebelumnya merupakan mata pencaharian yang terpenting, sebagian besar dari anggota masyarakatnya berpindah ke mata pencaharian berkebun, terutama kebun buah-buahan, disamping jenis mata pencaharian lainnya. Sebagai gambaran umum dari jenis-jenis mata pencaharian di Kelurahan Ciganjur dapat dilihat tabel berikut ini :

Tabel 12
Jenis mata pencaharian di Kelurahan Ciganjur 1979.

No.	Jenis mata pencaharian	Jumlah	Prosentase
1.	Tani	2.114	44,13
2.	Karyawan	479	10
3.	Pedagang	415	8,66
4.	Buruh tani	393	8,20
5.	Pensiunan	62	1,29
6.	Pertukangan	75	1,56
7.	Pengangguran	1.196	24,47
8.	Fakir miskin	39	0,81
9.	Lain-lain	17	0,35
Jumlah		4.790	100

Sumber : Register Kelurahan Ciganjur 1979.

Dari tabel tersebut dapat kita peroleh gambaran umum dari mata pencaharian di Kelurahan Ciganjur. Gambaran ini kiranya dapat mewakili jenis mata pencaharian yang terdapat di RW 04. Pada masa ini sebagian besar dari warga RW 04 hidup dari pertanian ladang dengan menghasilkan buah-buahan seperti rambutan, pepaya, pisang, jambu merah, jambu ketulok, duren dan lain-lainnya. Disamping itu mereka juga mengusahakan penanaman palawija seperti singkong, ubi, kangkung, timun, tomat, lombok, kacang panjang dan lain-lain. Dari pihak Pemerintah akhir-akhir ini ada anjuran untuk melakukan apa yang disebut mata pencaharian terpadu, artinya mata pencaharian yang dapat menghasilkan buah-buahan di kebun, ikan di empang, ternak disamping rumah, sehingga hasilnya dapat bergilir dapat menghasilkan sepanjang tahun. Cara ini sudah kelihatan berjalan di RW 04, dan karena keadaan alamnya memungkinkan serta iklimnya cukup baik sehingga diharapkan RW 04 dapat memberikan hasil surplus bagi daerahnya.

Khusus dalam hasil pertanian buah-buahan di Ciganjur dimana termasuk RW 04, sejak lama telah dikenal sebagai penghasil buah-buahan untuk konsumsi Jakarta. Dengan lebih bertambah baiknya prasarana jalan yang menghubungkan Ciganjur dengan pusat kota Jakarta maka hasil-hasil yang ada di Ciganjur semakin lancar untuk didistribusikan. Berbeda dengan sebelum prasarana jalan ini dibuat dalam distribusi hasil kebun mereka harus dengan susah payah dipikul melalui jalan tanah yang becek dan licin. Dalam masa memungut hasil kebun bila buahnya banyak, maka diminta bantuan dari kerabat untuk memungut buahnya sampai kepada penjualannya di pasar. Ada pula yang sudah mempunyai tengkulak sendiri yang bisa memborong buah-buahan tersebut sejak dari pohon, bahkan kadang-kadang jauh sebelum pohon tersebut berbuah sudah dibeli tengkulak-tengkulak. Bagi pemilik kebun, keuntungannya tidak usah repot-repot memasarkan, tetapi kerugiannya para tengkulak selalu menekan harga sampai serendah mungkin. Untuk pemungutan hasil kebun milik orang kota, hasilnya dibagi dua atau seluruh hasilnya dijual ke pasar, uangnya dibagi antara pemilik dengan yang merawat kebun. Sebagai mata pencaharian apabila mereka sedang tidak mengerjakan kebun karena kebun mereka tidak berbuah atau tak menghasilkan, mereka bertindak sebagai pedagang di kota. Selain itu diantara mereka ada yang menjadi buruh di kota yang juga sifatnya tidak tetap. Di RW 04 Kelurahan Ciganjur ada diantara warganya yang melakukan usaha dagang yaitu dengan membuka warung sebanyak 13 buah warung.

3. Sistem Teknologi : Dari hasil penelitian setempat yang kami peroleh menunjukkan bahwa di lokasi RW 04 Kelurahan Ciganjur dapat kami kemukakan tentang hal-hal yang berhubungan dengan sistem teknologi ini. Kami dapat mengemukakan tentang hal-hal yang bersangkutan paut dengan masalah rumah, antara lain sebagai berikut :

Bahan rumah : Di wilayah RW 04 Ciganjur bahan-bahan rumah terbuat dari kayu, genting, ubin, gedek, kaca untuk jendela. Jadi rumah-rumah mereka ada yang terbuat dari tembok dan ada pula yang dari kayu dan gedek yang bahannya terdiri dari bambu, kayu dan pagar yang dianyam sebagai dinding dibagian depan teras. Di Ciganjur banyak rumah-rumah yang setengah tembok dan lebih bersih serta terawat baik yang bahannya terdiri dari batu atau bata.

Bentuk rumah: Di desa Ciganjur banyak terdapat bentuk-bentuk rumah *kebaya* (rumah panjang), rumah *depok*, rumah bentuk *jure*, rumah *gugang*. Di RW 04 Ciganjur lebih banyak terdapat rumah yang berbentuk *jure* dan rumah *depok*, sedangkan bentuk-bentuk rumah *kebaya* yaitu yang berbentuk rumah panjang, banyak terdapat di kampung Kayu Besar. Di Ciganjur lebih banyak rumah-rumah setengah tembok dari batu bata milik kaum pendatang.

Bagian-bagian rumah : Di daerah Ciganjur sebagian besar dari bagian rumah dapat disimpulkan sebagai berikut :

Ruang depan luas. Ruang kamar sebelah kiri, ruang kamar sebelah kanan. Ruang sembahyang dan ruang pandaringan. Ruang dapur. Hampir pada setiap bentuk rumah masyarakat Betawi, dibagian depan terdapat ruangan teras yang terbuka, yang kadang-kadang diberi tutup pagar bambu. Maksudnya adalah mungkin untuk tempat persinggahan orang lalu lalang ataupun pedagang yang kemalaman. Kadang-kadang di ruangan teras itu diletakkan sebuah "*kendil*" tempat air untuk minum tamu. Di bagian depan ini juga biasanya terdapat "*bale*" untuk tempat duduk. Pada masa ini disini juga diletakkan seperangkat kursi. Kamar sebelah kanan diutamakan untuk Kepala Keluarga. Kamar sebelah kiri untuk anak-anak. Bagian yang dipergunakan untuk dapur adalah bagian belakang yang memanjang agak luas bersatu dengan ruangan makan yang terbuat dari *bale* yang ditutupi semacam tikar dari bambu. Bagian untuk kamar mandi terletak dibagian belakang atau di luar rumah. Ada pula beberapa rumah orang mampu yang sudah mempunyai kamar mandi di

dalam ruangan dapur, tapi jumlahnya masih sedikit. Tempat buang hajat yang terdapat pada masyarakat RW 04 Ciganjur adalah di empang-empang ikan atau di sungai (kali), tetapi ada pula anggota masyarakat yang mampu membuat WC di dalam rumah.

Alat-alat produksi. Hampir disemua masyarakat pedesaan memiliki alat-alat produksi yang disesuaikan dengan mata pencaharian mereka yang pada umumnya sebagai petani, di sini kami kemukakan beberapa alat produksi di Kelurahan Ciganjur, alat-alat produksi tersebut adalah sebagai berikut : Cangkul : alat untuk mengolah tanah terbuat dari sebilah baja dengan pegangan dari kayu. Garu : alat untuk mengolah sawah yang sudah diairi. Alat ini terbuat dari besi yang berbentuk garpu yang panjangnya ± 1 m dengan gagang kayu yang cukup panjang. Bajak : alat untuk membongkar tanah sesudah diairi dengan memakai tenaga kerbau atau sapi. Keranjang : alat untuk menyimpan buah-buahan. Keranjang ini terbuat dari bambu yang dianyam sendiri, atau dibeli dari pasar, wujudnya ada yang besar dan ada yang kecil.

Wadah : di kedua lokasi penelitian ada beberapa jenis wadah antara lain : Bakul : tempat menyimpan hasil tanaman dengan ukuran yang besar, ataupun tempat nasi dalam ukuran kecil, yang keduanya terbuat dari bambu yang dianyam. Tempayan : tempat air dari tanah liat yang dibeli mereka dari pasar. Periok : tempat menjarang air dan menanak nasi, yang juga tidak mereka buat sendiri tetapi mereka beli dari pasar. Wajan : terbuat dari besi yang juga mereka beli dari pasar.

Alat-alat rumah tangga terdiri dari peralatan sebagai berikut : Bale :, yaitu tempat tidur (dipan) yang terbuat dari bambu. Kursi : yaitu tempat duduk terbuat dari kayu yang bentuknya sederhana sekali. Meja dan kursi, pada masyarakat di kedua lokasi yang mampu ada yang telah memiliki seperangkat meja kursi jok yang cukup baik yang terdapat di pasar-pasar. Rak piring : tempat menyimpan piring dan gelas serta perabotan lainnya terbuat dari bambu. Ada pula yang sudah memiliki rak piring dari besi yang dibeli dari pasar. Gayung : alat untuk menyeduk air yang terbuat dari batok kelapa dengan pegangan kayu. Alat ini bisa mereka buat sendiri. Tikar : alat yang terbuat dari daun pandan yang dianyam, yang dipergunakan untuk alas duduk atau tidur. Piring : alat untuk makan, ada yang terbuat dari beling ada pula yang terbuat dari kaleng atau plastik. Gelas : alat untuk minum yang terbuat dari beling atau plastik.

Alat-alat seperti tersebut di atas misalnya gelas, piring, cangkir dan sebagainya banyak yang sudah memilikinya dengan cara membelinya dari pasar.

Dapur atau tungku : Sebagian besar masyarakat Ciganjur menggunakan dapur atau tungku yang terbuat dari tanah liat yang dicetak sendiri dengan cara yang amat sederhana. Sebagian dari mereka menggunakan kompor. Bantal-kasur : adalah alat-alat untuk tidur yang terbuat dari kapuk yang ditutupi kain. Pada masyarakat yang kurang mampu tidak menggunakan kasur sebagai alas tidur tapi cukup dengan tikar saja. Ayunan-bayi, yaitu kain panjang yang digantungkan untuk tempat ayunan bayi yang diletakkan di tengah-tengah ruangan rumah atau di teras depan. Dapat dikatakan bahwa alat-alat rumah tangga seperti TV memang sudah ada di Kelurahan Ciganjur. Namun dari jumlah TV yang ada pada umumnya dimiliki oleh para pendatang. Di masyarakat Ciganjur kelangkaan TV karena mereka memang merasa belum begitu penting, dan belum perlu. Ada beberapa informan yang mengatakan bahwa acara TV itu agak mengganggu, misalnya sehubungan dengan pelaksanaan ibadah.

Alat transportasi : Jalan di lokasi ini sekarang sudah dapat dilalui oleh kendaraan umum (mobil). Dahulu transportasi ke daerah Ciganjur sangat sulit karena belum ada jalan yang baik, sehingga komunikasi dan pemasaran hasil produksi sangat sulit. Alat-alat transportasi yang ada di lokasi tersebut antara lain sepeda motor, sepeda, colt, becak, pedati dan lain-lain.

Makanan : Anggota masyarakat RW 04 Kelurahan Ciganjur mempunyai jenis makanan khusus yaitu dodol Betawi. Dodol ini dibuat dengan cara sambatan sebab pembuatannya memerlukan tenaga banyak orang. Makanan ini diutamakan untuk upacara-upacara tertentu, terutama lebaran dan hajatan. Makanan sehari-hari : beras (nasi), sayur asem, tahu, tempe, ikan asin. Makanan upacara-upacara atau hajatan : Ayam, daging kerbau, telur, ikan, sayur, dodol dan kue-kue kering, pisang, jambu, pepaya dan sebagainya. Makanan selingan : Ubi, singkong, pisang, pepaya dan sebagainya. Untuk Kelurahan Kapuk jenis sayur-sayuran mereka lebih terbatas kepada kangkung dan genjer, daun sawi dan singkong serta jagung.

Pakaian : Pakaian kebesaran bagi sebagian penduduk masyarakat Ciganjur adalah pakaian haji. Kita lihat pada waktu haru Jum'at pen-

duduk berduyun-duyun pergi ke Mesjid, haji-haji dengan kebanggaan sendiri mengenakan pakaian Haji yang terdiri dari sarung, jubah (putih) dengan menyandang selendang khusus dari Mekkah, tutup kepala (peci) putih dan membawa sejadah. Bagi kaum haji wanita pada hari yang sama melakukan sembahyang jemaah di Mushola dengan pakaian tersendiri yaitu Jubah (jurk panjang) yang umumnya berwarna putih.

Pakaian sehari-hari anggota masyarakat di lokasi tersebut biasa saja, antara lain terdiri dari : Laki-laki : celana panjang, kemeja, sarung, kaos oblong, peci, handuk, sandal (sepatu). Wanita : kain kebaya, selendang, jurk, sandal (sepatu). Anak-anak : celana, kaos, kemeja, jurk kecil yang dibeli di pasar.

Alat hiburan : Di wilayah Kelurahan Ciganjur, terdapat alat kesenian yang merupakan alat hiburan yaitu *rebana biang*. *Rebana biang* ini tumbuh dengan baik di Ciganjur. Di Kelurahan Ciganjur ada peralatan Kasidahan, alat tersebut mereka beli ataupun dibuat sendiri.

4. Sistem kekerabatan : Dalam rangka meneliti sistem kekerabatan pada lokasi penelitian, sistem kekerabatan di RW 04 desa Ciganjur kami hanya akan memperhatikan tentang beberapa hal saja. Kami akan memperhatikan kehidupan keluarga batih (nuclear family), keluarga luas (extended family), prinsip keturunan (principle of descent), istilah kekerabatan, kindred. Disamping itu akan diperhatikan adat istiadat menetap sesudah menikah, sopan santun pergaulan diantara sesama kerabat.

Pada masyarakat RW 04 desa Ciganjur, dalam kenyataannya dalam satu rumah berdiam satu keluarga batih saja, tetapi pada rumah-rumah lain berdiam satu keluarga yang luas (extended family), yaitu adanya lebih dari satu keluarga batih kiranya dapat digolongkan sebagai keluarga batih dengan anggota yang cukup besar (lihat data).

Dalam suatu keluarga luas, anggotanya tentu akan lebih besar lagi; karena kadang-kang ada keluarga luas yang lebih dari satu keluarga batih. Keluarga luas semacam ini terdiri dari keluarga batih senior dan dua keluarga batih dari anak-anaknya. Dalam kenyataannya yang kami ketahui dari penelitian ini ada keluarga luas yang virilokal, artinya terdiri atas keluarga batih senior dengan keluarga batih dari anak laki-laknya. Disamping itu ada keluarga luas yang uxorilokal dimana suatu keluarga batih senior tinggal bersama dengan keluarga batih dari anaknya yang perempuan.

Sesuai dengan sifat umumnya suatu keluarga luas, mereka masih berada dalam satu kesatuan ekonomi atau satu dapur. Dari beberapa informan dapat diketahui bahwa mereka cenderung untuk mengawinkan anak-anak mereka dengan adat menetap kawin virilokal. Kalau ada anak perempuan mereka yang kawin, maka anak tersebut akan dibawa kelingkungan kerabat suaminya. Namun dalam kenyataannya ada anak perempuan yang sesudah kawin tinggal di rumah orang tuanya sendiri (matrilokal). Kenyataan ini mungkin akibat suaminya tidak dapat menyediakan rumah dilingkungannya sendiri.

Selain daripada itu mungkin orang-tua dari pihak isteri masih bisa menampungnya secara ekonomis. Nanti kalau mereka sudah bisa berdiri sendiri barulah melepaskan diri dari keluarga Senior (orang tua pihak isteri).

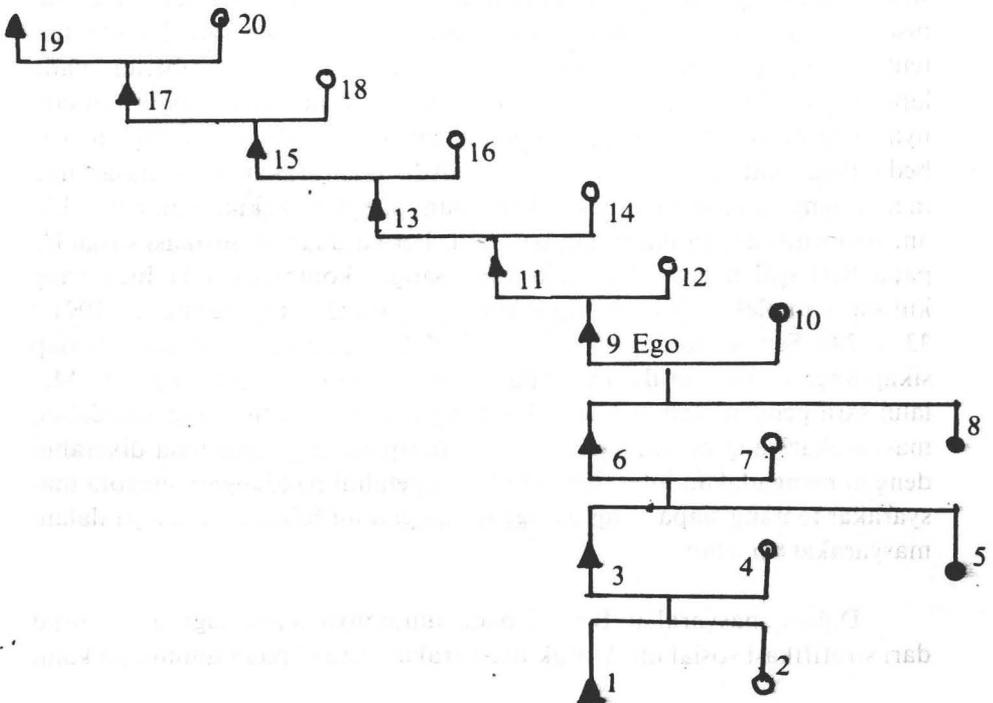
Pada umumnya orang-tua yang telah mengawinkan anaknya berusaha membuat rumah (*ngerumahin*) untuk anak-anaknya. Selama orang tuanya belum dapat membuat rumah untuk rumah tangga ini, keluarga batih junior tersebut masih tetap tinggal dengan orang-tuanya. Oleh karena itu lamanya tinggal dilingkungan orang tua sangat relatif. Ada yang hanya satu dua minggu, ada yang satu bulan, satu tahun, bahkan ada yang sampai dua tahun. Selama itu pula mereka masih dalam satu kesatuan ekonomi, artinya masih makan dari satu dapur. Namun dalam mencari nafkah mungkin mereka berusaha masing-masing misalnya sebagai petani buah-buahan, menjadi buruh, dagang dan sebagainya. Ada pula diantara keluarga batih junior ini hanya membantu pekerjaan orang tuanya. Pendapatan yang diperoleh dibelanjakan untuk kepentingan bersama, yang biasanya diatur oleh keluarga batih senior. Dalam rangka pemilihan jodoh mereka tidak membenarkan kawin dilingkungan kerabat sampai batas saudara kandung. Banyak informan menyatakan seseorang boleh kawin diantara saudara sepupu (cucu dengan cucu), baik yang cross-cousin maupun yang parallel-cousin. Dilingkungan RW 04 Ciganjur ini ada beberapa kasus perkawinan yang ada hubungan kerabat hal ini sesuai bahwa anggota masyarakat RW 04 ini pada asalnya masih berasal dari empat nenek moyang (*biang*). Disamping itu, juga kami menemukan informan yang tampaknya tidak setuju kalau terjadi perkawinan antara saudara-sepupu. Alasannya adalah karena masih terlalu dekat hubungan kerabatnya. Dalam kaitannya dengan pola tempat tinggal daripada anggota-anggota kerabat di RW 04 ini sering terlihat adanya kelompok rumah yang berada dalam satu pekarangan. Rumah-rumah yang mengelompok itu masih merupakan kerabat yang berbeda satu generasi saja, artinya orang

tua dan anak-anaknya yang sudah kawin. Malahan disekitar itu juga terdapat kelompok rumah yang hubungan kerabatnya masih jelas, yaitu kerabat dari dua atau tiga generasi.

Mereka saling menyebut, bahwa penghuni kelompok rumah-rumah itu masih "bukan orang lain". Antara mereka ini selalu ada hubungan yang intensif dalam berbagai aktivitas sosial dilingkungan kerabat.

Sehubungan dengan kerabat-kerabat yang kebetulan sudah berjauhan tempat tinggalnya, artinya kerabat di luar RW 04, hubungan masih terpelihara. Hubungan itu berlangsung misalnya kalau ada upacara-upacara dalam rangka life-cycle, pada upacara-upacara atau pada hari besar keagamaan. Hubungan kerja yang dapat dikatakan merupakan kerabat dalam batas-batas yang disebut kindred tampaknya tidak begitu ketat. Artinya kalau ada upacara yang seharusnya dihadiri oleh anggota keluarga (kerabat) yang sudah jauh tempat tinggal tadi, tampaknya tidak ada sanksi adat kalau diantara kerabat itu tidak datang. Dalam rangka perkawinan kalau ada kerabat yang jauh tempat tinggalnya dan sudah diundang tetapi tidak datang, maka mereka merasa tidak apa-apa. Mereka mengatakan "dimaklumi saja mungkin ada kerepotan". Sebaliknya kalau ada kerabat yang tidak diundang, bisa saja kerabat itu "ngomel", tetapi tidak akan meretakkan hubungan mereka. Seperti juga disinggung dibagian lain, sopan santun pergaulan diantara kerabat Warga RW 04 ini menunjukkan pola tertentu. Orang Betawi pada umumnya dan warga RW 04 yang juga sebagian dari orang Betawi, memiliki ciri hubungan yang humoristik. Sifat yang demikian ini kiranya besar pengaruhnya terhadap hubungan antar anggota kerabat mereka. Disini dimaksudkan bahwa anggota kerabat itu tidak banyak terlihat hubungan segan yang berlebihan. Mungkin pada masyarakat tertentu, ada hubungan yang "sangat segan". Dalam masyarakat RW 04, tidak diperlihatkan hal yang demikian diantara mereka. Dalam hubungan antara menantu dan mertua, hubungan sudah terbina sebelum terjadi perkawinan. Ini dapat diketahui sebelum perkawinan calon menantu sudah mendatangi rumah calon mertuanya lewat pranata *ngelancong*. Calon menantu laki-laki sudah boleh tidur di rumah calon mertuanya dalam jangka waktu tertentu, meskipun ada norma-norma tertentu yang mengatur hubungan mereka. Dalam hal ini calon menantu laki-laki hanya boleh berada di ruang depan, ia harus datang dengan temannya. Calon penganten perempuan harus berada dibagian dalam rumah itu. Komunikasi antara dua makhluk yang sedang berkasih-kasih ini hanya bisa terjadi dalam bentuk saling "mengobrol" lewat

jendela yang ada jerujinya. Dalam mereka berkomunikasi pihak orang tua perempuan bersikap "pura-pura tidak tahu saja". Masyarakat RW 04 sebagai bagian orang Betawi pada umumnya, mengenal istilah-istilah kekerabatan. Istilah kekerabatan ini mungkin pada waktu bersamaan dengan istilah kekerabatan yang digunakan dalam masyarakat Betawi lainnya. Dalam melihat istilah kekerabatan ini kiranya perlu dibedakan antara istilah yang digunakan sebagai (terms of reference) dan istilah yang digunakan sebagai (terms of address) untuk kerabat-kerabat yang statusnya lebih tinggi dari *ego* digunakan istilah kekerabatan tertentu yang sama dalam terms of reference dan terms of address. Sebaliknya bagi kerabat-kerabat yang statusnya lebih rendah dari *ego*, untuk terms of reference berbeda dengan istilah dalam terms of address. Pada terms of reference ada istilah kekerabatan tertentu, sedangkan dalam terms of address cukup dengan menyebut namanya saja. Namun dalam kenyataannya ada kerabat yang dalam status adat sebenarnya lebih tinggi, tetapi menggunakan terms of address juga, dengan menyebut namanya saja. Untuk istilah kekerabatan dilingkungan orang Betawi RW 04 dikenal 4 istilah ke atas setelah *ego*. Ke bawah *ego* dikenal 5 istilah kekerabatan secara vertikal. Istilah-istilah itu sudah seperti yang tampak pada gambaran berikut ini :



- 1 s/d 2 : cucu-bercucu
- 3 s/d 5 : cucu
- 6 s/d 8 : anak
- 11 s/d 12 : bapak-enyak
- 13 s/d 14 : engkong-nyai
- 15 s/d 16 : kumpi-kumpi
- 17 s/d 18 : buyut-buyut
- 19 s/d 20 : udek-udek

Disamping itu ada istilah-istilah untuk kerabat lainnya seperti :

- abang : saudara laki-laki yang lebih tua
- empok : saudara perempuan yang lebih tua
- emak : saudara perempuan ayah
- mamang : saudara laki-laki ayah
- encang : paman (encing : bibi)
- enong-enong : neng : panggilan anak-anak kecil laki-laki/perempuan.

5. Stratifikasi sosial : Dalam setiap masyarakat selalu ada terwujud stratifikasi sosial, artinya anggota masyarakat seolah-olah ada dalam lapisan-lapisan. Anggota masyarakat yang berada dalam satu lapisan tertentu dianggap lebih tinggi atau lebih rendah daripada yang berada pada lapisan yang lain. Adapun yang menjadi dasar anggapan tinggi rendahnya anggota masyarakat yang berada dalam satu lapisan mungkin berbeda pada satu masyarakat lainnya. Ada masyarakat yang dasar memandangnya adalah keturunan, kekayaan, pangkat, kekuasaan, pendidikan, senioritas dalam umur dan lain-lain. Perwujudan stratifikasi sosial itu pada berbagai masyarakat, ada yang sangat kompleks, ada juga yang kurang kompleks, dan ada yang kurang nyata (Koentjaraningrat, 1971 : 33 — 34). Semua itu dapat diketahui melalui suatu pengamatan terhadap sikap anggota masyarakatnya dalam interaksi satu dengan yang lain. Melalui satu pengamatan terhadap lambang-lambang status yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan. Selain daripada itu dapat pula diketahui dengan mengadakan interview untuk mengetahui pandangan anggota masyarakat tentang siapa yang dianggap tinggi atau rendah statusnya dalam masyarakat tersebut.

Dalam masyarakat Betawi pada umumnya tentu juga ada wujud dari stratifikasi sosial ini. Untuk masyarakat Betawi pada umumnya kami

belum dapat mengetahui apa yang menjadi dasar pelapisan sosialnya (stratifikasi sosialnya). Ada kemungkinan, ada perbedaan antara satu bagian masyarakat Betawi dengan bagian lainnya. Oleh karena itu kami akan mencoba melihatnya pada suatu lokasi penelitian kami yaitu di RW 04 desa Ciganjur, Jakarta Selatan dan RW 04 desa Kayu Besar, Kelurahan Kapuk, Jakarta Barat. Dari hasil penelitian kami, baik melalui interview terhadap berbagai informan maupun melalui observasi, kami menganggap bahwa stratifikasi sosial di RW 04 Ciganjur tidak begitu jelas atau tidak kompleks. Dengan perkataan lain apa yang menjadi dasarnya kiranya cukup samar artinya pendapat informan sering beralih-alih dari satu dasar ke dasar yang lain. Dasar yang samar atau yang tidak begitu tegas ini memang bisa menyebabkan dasar yang beralih-alih seperti tersebut di atas. Mungkin dapat pula dikatakan, kenyataan seperti ini bisa cepat menimbulkan pergeseran dasar memandang tadi. Ketidakjelasan dasar stratifikasi sosial tadi dan yang sering bergeser, mungkin dapat pula kita hubungkan dengan riwayat asal usul orang Betawi. Seorang ahli sejarah mengatakan bahwa di dalam kota Jakarta terjadi perpaduan adat istiadat, perkawinan antar golongan atau antar suku selama 400 tahun dengan perubahan-perubahan. Sejak pertengahan abad ke-19, golongan-golongan penduduk yang berasal dari berbagai bangsa itu telah kehilangan ciri-ciri aslinya, sehingga muncul satu tipe masyarakat baru yang kemudian dikenal sebagai "Kaum Betawi" (Surjomiharjo, 1976 : 27). Perubahan adat istiadat seperti dikemukakan di atas inilah kiranya menyebabkan dasar pelapisan ini menjadi tidak tegas.

Berdasarkan hasil penelitian kami, yang menjadi dasar stratifikasi sosial pada masyarakat RW 04 Ciganjur adalah senioritas dalam umur. Dalam ini kiranya dapat dilihat dalam struktur kekerabatan mereka. Orang yang berusia lebih tua lebih dihormati daripada yang berumur setara atau lebih muda. Hal ini dapat diketahui dalam rangka Hari Raya Idul Fitri (Lebaran) orang Betawi, seperti juga orang Islam lainnya di Indonesia, biasanya saling kunjung mengunjungi antara sesamanya. Dalam berkunjung ini mereka saling meminta maaf satu terhadap yang lain. Mereka pergi dari rumah kerabat yang satu ke kerabat yang lain, dari tetangga yang satu ke tetangga yang lain. Dilandasi oleh keyakinan agama, pada saat seperti inilah dosa yang mereka perbuat terhadap seseorang dapat dimaafkan oleh Allah Swt. Pada kesempatan yang baik yang hanya terjadi sekali dalam setahun ini, kepada siapakah seseorang pertama kali berkunjung untuk meminta maaf.

Orang terpenting dilingkungan kerabat adalah orang tua (ayah dan ibu), kemudian saudara kandung yang lebih tua dari yang bersangkutan. Setelah itu barulah kepada pihak mertua, tetangga, handai tolan dan sebagainya. Disini urutannya jelas, yang pertama kepada yang lebih tua, kemudian yang lebih muda diantara kerabat; barulah kepada orang luar kerabat. Namun ada kasus diantara para informan, dimana kasus ini mempunyai anak yang sudah kawin yang tinggal di kampung lain. Ia berpendapat memang kalau datang hari lebaran anaknya yang datang mengunjunginya. Kalau anaknya ini tidak datang, maka ia tidak terus bertahan menunggu anaknya karena ia lebih senior; tetapi ia kemudian yang menjenguk anaknya. Disini nampak ada penyimpangan dari apa yang telah ditetapkan sebagai dasar utama tadi. Karena itulah di atas kami kemukakan dasar utama itupun tidak begitu tegas. Sehubungan dengan pandangan mereka yang tinggi terhadap orang lebih tua dalam usia, dalam masyarakat yang kami teliti ini dan dalam masyarakat Betawi umumnya, tampaknya tidak ada hubungan segan yang ekstrim diantara kerabat. Hubungan antara anak dengan ayah seolah-olah tidak ada jarak sosial yang memperlihatkan hubungan avoidance relationship, malahan sering terlihat hubungan joking relationship. Keadaan ini mungkin berkaitan dengan salah satu sifat orang Betawi yang penuh dengan humor. Sifat ini kiranya akan memperkecil berkembangnya hubungan segan itu meskipun antara anggota kerabat.

Hubungan segan ini tidak terlihat juga antara menantu dengan mertua. Seorang informan yang berkebetulan menjadi Ketua RT (RT 007/04) menyatakan tidak melihat adanya tinggi rendahnya pandangan masyarakat terhadap pihak-pihak dilingkungan RT-nya maupun dilingkungan RW 04. Semua anggota masyarakat dianggap sama, misalnya dalam menghadiri suatu pesta tidak ada yang harus ditempatkan di tempat yang terhormat. Siapa yang lebih dahulu datang dialah yang mendapat tempat di depan atau di tempat yang lebih baik. Sebaliknya ketika dari informan yang berperanan sebagai ketua RT ini ingin diketahui, kepada siapakah ia meminta bantuan pikiran kalau ia mendapat kesulitan sebagai ketua RT. Ia mengatakan bahwa ia memang meminta bantuan dalam mendapat pemikiran, yaitu kepada orang-orang tua. Orang tua-tua ini juga merupakan warga dalam RT yang dipimpinnya. Adapun alasan ia meminta bantuan pikiran kepada orang tua-tua itu karena mereka dianggap banyak pengalaman.

Dari kenyataan di atas dapat ditarik kesimpulan lagi bahwa orang

yang senior dalam umur cukup dihormati dengan alasan pengalaman. Ketua RT yang merupakan pimpinan itu masih menghargai dan menganggapnya tinggi meskipun dalam bidang yang seharusnya dikuasainya, yaitu bidang pemerintahan meskipun dalam lingkup RT. Dapat ditambahkan bahwa ketua RT, ini masih berumur muda yaitu 30 tahun. Ia memperoleh pendidikan yang cukup menurut ukuran desa yaitu pernah menduduki kelas II SMEA. Namun bukan faktor pendidikan ini saja yang menyebabkan ia terpilih menjadi ketua RT. Dari berbagai sumber informasi diketahui bahwa ia terpilih menjadi ketua RT karena ia bisa mendekati rakyat. Rupanya inilah merupakan alasan yang cukup penting dalam memilih pimpinan dalam lingkungan RW 04 ini. Ketika diminta pendapat berbagai pihak mengenai ketua RW 04 yang sekarang terpilih, maka para informan mengatakan dengan alasan-alasan sebagai berikut : misalnya dapat mendekati rakyat, bertanggung jawab dan berani berkorban. Hasil karyanya antara lain adalah pemasangan listrik, gotong royong jalan, dan lain-lain. Lebih lanjut sehubungan dengan pemilihan pimpinan mereka, dalam hal ini ketua RT, tampaknya faktor pendidikan tidak banyak menentukan. Dari ketujuh ketua RT dalam lingkungan RW 04 ini, lima diantaranya adalah berpendidikan Sekolah Dasar, satu berpendidikan PGA (Pendidikan Guru Agama) dan seorang SMEA. Hanya seorang dari seluruh ketua RT ini yang sudah menjadi Haji. Semua mereka adalah bertani sebagai mata pencaharian pokoknya. Bagi mereka segi pendidikan bagi ketua RT ini hanya sekedar bisa menulis dan membaca. Lebih daripada itu mereka mengharapkan pimpinan itu mendekati masyarakat.

Anggota masyarakat Betawi di RW 04 Ciganjur ini seluruhnya pemeluk agama Islam. Mereka pada umumnya adalah sangat taat dalam hal menjalankan aturan-aturan agama Islam. Dari berbagai sumber dapat diketahui bagaimana ketaatan orang Betawi terhadap ajaran Islam (lihat misalnya Ramelan, 1977 : 48 — 51). Dari Forum diskusi tentang Kebudayaan Betawi juga dapat diketahui bagaimana hubungan mereka dengan agamanya. Seorang peserta mengatakan bahwa : "Masyarakat Betawi sangat peka terhadap hal-hal yang menyentuh kehidupan keagamaan. Sifat terbuka atau tertutupnya tergantung apakah pihak lainnya menghormati agama" (Wijaya, 1976 : 178). Bagi masyarakat RW 04 Ciganjur sendiri mempunyai pandangan yang lebih kurang sama seperti yang dikemukakan di atas. Ketika daerah ini menjadi terbuka terhadap "dunia luar" dengan adanya prasarana jalan, maka banyak orang "kota" yang datang

membeli tanah mereka. Diantara mereka yang menjual tanahnya sekitar tahun 1971 — 1973 dan hasil penjualan tanah itu mereka pergunakan untuk ongkos naik haji. Sekitar tahun 1976 sebagian dari tanah mereka sudah hampir habis terjual dan berkuranglah orang yang pergi naik haji.

Berkaitan dengan stratifikasi sosial rupanya kategori haji tidak begitu banyak mempengaruhi pandangan mereka. Artinya haji itu tidak merupakan lambang yang menentukan tinggi rendahnya status seseorang dalam pandangan mereka. Ada seorang informan mengatakan bahwa seseorang itu pergi naik haji karena ia kebetulan ada tanah dan menjual tanah itu yang kebetulan cukup untuk biaya naik haji. Sebelum itu ia sama saja dengan yang lainnya. Jadi disini jelas bahwa seorang yang sudah naik haji tidak harus menduduki lapisan yang paling tinggi dalam pandangan mereka. Namun dalam hal lain tentu ada haji yang dihormati karena peranan tertentu, misalnya sebagai guru mengaji, sebagai mualim, kiyai dan lain-lain. Informan lain yang dapat diketahui bahwa peranan dari para ulama disini dalam mengatur aktivitas kehidupan sosial kiranya semakin besar. Keadaan ini mungkin akibat dari semakin terbukanya lokasi ini dengan dunia luar. Pada masa-masa terakhir ini ke Ciganjur sering diundang para ulama-ulama terkenal dari Jakarta untuk memberikan dakwah-dakwah agama.

Kegiatan ini tentu akan memperluas cakrawala pengetahuan mereka baik dalam pandangan keagamaan maupun pengetahuan agama untuk kegiatan sosial yang praktis sehari-hari. Hal ini mungkin akan menyebabkan semakin baiknya pandangan mereka terhadap peranan ulama. Sehubungan dengan kekayaan, tampaknya yang menjadi dasar ukuran kekayaan adalah luas tidaknya tanah yang dimiliki oleh warga masyarakat. Pada masa ini di Ciganjur pemilik atas tanah dikalangan masyarakat Betawi tidak terlihat perbedaan yang menyolok. Setelah orang "kota" banyak membeli tanah mereka, maka memang rata-rata tidak lagi memiliki areal tanah yang luas. Oleh karena itu tidak ada lagi dasar bagi mereka memandang tinggi rendahnya satu golongan orang yang menimbulkan adanya pelapisan sosial dikalangan mereka atau anggota masyarakat Betawi di Ciganjur ini.

Dalam rangka pengamatan terhadap adanya indikasi nyata tentang stratifikasi dalam masyarakat Ciganjur (RW 04) ini, kiranya tidak dapat diobservasi adanya lambang-lambang status tradisional yang merupakan indikasi akan adanya segolongan sosial yang berada dalam lapisan-lapisan

tertentu. Tidak ada bentuk-bentuk rumah tradisional, baik pada bentuk atap atau strukturnya, yang menyebabkan penghuni atau pemiliknya berada pada strata yang berbeda. Demikian pula dalam hal pakaian, tidak ada perbedaan pola, warna kain atau bahan yang digunakan, untuk menunjukkan berbeda lapisannya. Pada masa terakhir ini sudah mulai muncul rumah-rumah dengan bahan dan bentuk yang baru untuk ukuran di lokasi ini. Namun rumah-rumah dengan bentuk dan bahan yang baru ini belum dapat dijadikan dasar untuk menentukan suatu pelapisan tertentu dalam masyarakat, karena gejala ini masih sangat baru. Dalam uraian di atas tampak bahwa dalam masyarakat RW 04 Ciganjur ini tidak ada suatu dasar pelapisan sosial yang ketat. Anggota masyarakatnya tidak secara ekstrim memandang dan menganggap satu pihak berada pada lapisan yang tinggi, yang harus dihormati dengan sikap dan tingkah laku tertentu. Sebaliknya juga tidak ada suatu dasar yang ekstrim yang menganggap pihak lain berada pada lapisan yang rendah yang harus menghormati dengan cara-cara tertentu. Dalam kenyataannya dan juga dari pendapat mereka sendiri diketahui bahwa mereka tidak membedakan anggota masyarakat secara ekstrim. Kecuali itu sesuai dengan yang telah dikemukakan dibagian pendahuluan dari seksi ini, bahwa dalam setiap masyarakat selalu ada stratifikasi sosialnya. Dalam masyarakat RW 04 Ciganjur seseorang atau satu golongan orang dipandang tinggi tergantung pada keadaan tertentu.

Pada satu keadaan orang yang peranan sebagai ulama lah yang dipandang tinggi, atau orang yang kaya atau orang senior dalam umur. Namun dari keseluruhannya, menurut hemat kami yang menjadi dasar yang utama stratifikasi sosial dalam masyarakat ini ialah senioritas dalam umur.

6. Sistem Kesatuan Hidup setempat : RW 04 Ciganjur, merupakan suatu bagian dari Kelurahan yang dinamakan Kelurahan Ciganjur. Dalam konsep yang umum, "Kelurahan" itu sama dengan "desa". Desa merupakan salah satu contoh dari apa yang disebut komuniti (Community) yang dalam penulisan ini disebut "kesatuan hidup setempat". Menurut Koentjaraningrat (1967 :) RW dan RT bisa juga disebut sebagai suatu komuniti. Suatu komuniti mempunyai ciri-ciri umum misalnya adanya kesatuan wilayah dan adanya kepribadian kelompok dari warga komuniti itu. RW 04 sebagai salah satu daerah penelitian tentang gotong-royong pada orang Betawi dapat disebut sebagai komuniti. Memang RW 04 pada saat ini merupakan lokasi yang dibagi berdasarkan pembagian administratif. Adapun pada mulanya RW 04 ini merupakan bagian dari suatu

kawasan "desa" yang disebut Ciganjur. Jadi desa Ciganjur ini merupakan suatu kesatuan wilayah yang bisa disebut sebagai suatu komunitas. Desa Ciganjur merupakan desa yang sudah ada sejak lama. Penduduk desa ini menurut riwayatnya memang berasal dari empat nenek moyang (*biang*). Namun asal-usul keempat biang itu hanya tiga yang masih jelas yaitu dari Cibitung, Bogor; Cangere (Kebayoran Lama); dan dari Banten. Penduduk yang berasal dari Cibitung, Bogor; kebanyakan mengelompok di RT 005 dan RT 006. Adapun yang berasal dari Banten kebanyakan mengelompok di RT 007, dan yang berasal dari Kebayoran Lama mengelompok di RT 001, RT 002 dan RT 003. Keseluruhan RT-RT yang disebut di atas berada dalam lingkungan RW 04 sekarang. Adapun yang berasal dari biang yang tidak jelas tadi mungkin yang berada di RT 004 dan ada kemungkinan mereka ini adalah orang yang lebih dahulu mendiami desa Ciganjur ini, atau dengan perkataan lain warga dari RW 04 khususnya berasal dari aneka asal-usul nenek-moyang, tapi dalam kenyataannya sekarang tidak lagi merasakan bahwa mereka berbeda.

Adapun yang mengetahui riwayat itu adalah orang-orang yang sudah lanjut usia, bahkan ada orang yang sudah berusia lanjut yang tidak mengetahui lagi tentang hal itu. Mereka hanya mengetahui bahwa mereka adalah orang Ciganjur. Dalam jangka waktu yang cukup panjang antara orang-orang yang berasal dari berbagai biang ini sudah bercampur aduk. Antara mereka sudah menjadi merpawinan timbal balik. Dengan demikian antara berbagai orang dari berbagai biang itu sudah terjalin ikatan kekerabatan. Kalau dilihat dari adat pemilihan jodoh disini masih bisa antara kerabat yang dalam hubungan misan atau saudara sepupu. Keadaan seperti di atas ini sebenarnya telah mempercepat proses terjalinnya ikatan antara warga yang ada di Ciganjur umumnya dan di RW 04 khususnya. Ikatan ini menjadikan mereka merasa dirinya sebagai orang Ciganjur atau orang dalam satu kesatuan wilayah. Kesatuan ini juga tentunya menimbulkan ada perasaan sebagai satu kesatuan kelompok dengan kepribadian kelompok. Kepribadian kelompok ini mungkin bisa tercipta dengan adanya unsur-unsur kehidupan yang bisa mereka banggakan atau dianggap menonjol. Mungkin bisa diambil sebagai contoh bahwa mereka adalah kelompok yang merasa kuat dalam hal agama. Ciganjur terkenal sebagai masyarakat yang menonjol dalam pertanian buah-buahan. Paling tidak dilingkungan Kecamatan Pasar Minggu. Hal ini menyebabkan me-

reka mengidentifikasi diri pada ciri tersebut. Selain daripada itu yang bisa menunjukkan bahwa mereka merupakan suatu komuniti, karena mereka saling kenal dan saling bergaul. Hal ini terjadi dalam pengajian-pengajian di Musholla, dalam tahlilan-tahlilan kalau ada kematian dan sebagainya. Dalam aktivitas kemasyarakatan misalnya dalam rangka life-cycle seperti perkawinan, sunatan, upacara njuh bulanin, pemberian nama terhadap anak dan sebagainya. Dalam masyarakat seperti ini tampaknya tidak ada aneka warna yang berarti yang menyebabkan anggota masyarakat terbagi atas kelompok-kelompok. Hal ini juga dapat dihubungkan dengan wujud stratifikasi sosial mereka dengan dasar yang sama, mereka tidak merasa berada dalam lapisan-lapisan yang berbeda secara ekstrim:

Dalam lapangan mata pencaharian tampaknya tidak ada variasi yang sangat menonjol. Sebagian besar dari mereka adalah petani, terutama buah-buahan. Memang ada diantara mereka yang menjadi pedagang, karyawan dan lain-lain, tapi ini merupakan gejala baru. Kalau dalam tabel 12 ada penduduk RW 04 yang mata pencahariannya sebagai karyawan, maka sebagian besar dari mereka adalah petani yang sewaktu-waktu menjadi pedagang. Sehubungan dengan mata pencaharian ini, lebih-lebih di masa yang lalu mereka dapat dikatakan seluruhnya petani. Adapun yang dimaksud dengan masa lalu ialah sebelum jalan raya ke Ciganjur belum dapat dilalui kendaraan, yaitu baru pada tahun 1970-an. Sebelum itu baru merupakan jalan-jalan setapak. Sebelum jalan ini dilalui kendaraan, orang luar belum banyak yang "masuk". Mata pencaharian mereka adalah dari pertanian buah-buahan dan mobilitas mereka masih terbatas sekali. Namun nyatanya dengan pertanian itu mereka bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemungkinan, kebutuhan hidup juga belum kompleks. Setelah orang luar banyak masuk dan membeli tanah mereka. Akibatnya areal pertanian mereka semakin berkurang. Mata pencaharian dari pertanian ini semakin terdesak sedikit demi sedikit. Oleh karena itu pekerjaan seperti memburuhpun mulai timbul dan ini dilakukan di luar Ciganjur.

7. Sistem Religi : Seperti anggota masyarakat Betawi lainnya, orang-orang Betawi di RW 04 Ciganjur adalah pemeluk ajaran Islam. Walaupun ada warga RW 04 Kelurahan Ciganjur yang menganut kepercayaan yang bukan berdasarkan ajaran Islam, maka itu bukanlah orang Betawi. Dalam membicarakan sistem religi pada lokasi penelitian di Kelurahan Ciganjur ini, kami lebih banyak memperhatikan sistem kepercayaan dan sistem upacara yang berkaitan dengan ajaran Islam. Memang mungkin se-

kali ada kepercayaan dan upacara yang bukan Islam yang terselip diantara ajaran Islam itu sendiri, tetapi tidak begitu menonjol. Dari berbagai informan, kami mendapat kesan bahwa sistem kepercayaan yang sudah agak menyimpang atau bertentangan dengan ajaran Islam, seolah-olah mereka tidak tahu lagi. Dalam praktek mungkin masih ada yang melakukannya, tetapi mereka selalu tidak terbuka memberikan jawaban. Mereka mengetahui bahwa dilingkungan daerah Ciganjur ini ada kuburan keramat (*kober keramat*), yang disebut mereka kuburan *kumpi*. Kuburan ini merupakan kuburan *cikal bakal*, tetapi mereka tidak tahu lagi asalusuhnya. Ada yang mengatakan antara lain dari Kuningan. Mereka menyatakan bahwa mereka tidak memperhatikannya lagi dan tidak melakukan upacara-upacara disana. Mereka mengatakan ada orang yang mengunjungi kuburan keramat itu, tetapi pihak yang datang itu adalah orang-orang dari luar Ciganjur. Dalam kenyataannya ada juga sebagian warga masyarakat pada waktu sesudah kawin atau sesudah melahirkan, pergi berzikir kesana. Biasanya hal ini dilakukan pada siang hari. Kuburan keramat tersebut terletak di tengah kuburan lainnya.

Dari hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa pengamalan ajaran Islam disini semakin baik. Hal ini dilakukan oleh ulama-ulama setempat melalui pengajian-pengajian berkala, baik untuk warga laki-laki maupun perempuan. Pengajian itu berkisar sekirat masalah fiqih, tauhid dan pengajian Al Qur'an. Pada waktu-waktu tertentu ulama disini mengundang mualim dari luar, dari kota Jakarta, yang tentunya mempunyai pengetahuan atau pandangan yang lebih luas. Rupanya dengan ceramah-ceramah seperti ini kepercayaan lama yang bertentangan dengan ajaran Islam semakin terkikis. Oleh karena itulah rupanya mereka menyembunyikan kepada peneliti, kepercayaan yang bercanggah dengan agama Islam itu. Sekitar 4 — 5 tahun yang lalu, menurut para informan masih ada upacara-upacara yang bercanggah dengan ajaran Islam misalnya pembakaran mayan. Namun menurut informan Haji Abdullah, sekarang kebiasaan semacam itu sudah tidak diamalkan lagi.

Dalam rangka sistem kepercayaan Islam mereka melakukan upacara-upacara dalam rangka hari besar Islam, misalnya Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an dan sebagainya. Upacara lain yang banyak mereka lakukan dalam rangka sistem kepercayaan Islam itu ialah dalam rangka kematian, sunatan, dan perkawinan. Dalam rangka aktivitas sosial, mereka yang melakukan kegiatan berdasarkan keyakinan agama tadi. Diantara upacara-upacara tersebut di atas,

yang terpenting kiranya adalah upacara dalam merayakan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Upacara yang paling pokok dalam hari raya ini adalah sembahyang Ied-nya dan sembahyang Idul Adha sendiri. Disamping itu hikmahnya dimana pada hari-hari itu mereka menyatakan kegembiraan, setelah berhasil menahan nafsu selama satu bulan berpuasa. Kegembiraan itu dimanifestasikan dengan memakai pakaian baru, memakan daging, menyediakan berbagai kue-kue seperti *kue dodol*, *uli*, *tengteng* (kacang) dan lain-lainnya. Dalam rangka *hari lebaran* (hari raya) ini mereka juga melaksanakan kunjungan kepada kerabat untuk saling meminta maaf. Orang yang lebih muda umurnya atau statusnya, harus mengunjungi dan meminta maaf kepada orang yang lebih tua. Orang yang berstatus sebagai adik harus mengunjungi dan meminta maaf kepada *abangnya* atau *empoknya*. Pada kesempatan hari lebaran tersebut diyakini, semua kesalahan akan dimaafkan oleh Tuhan (Allah). Bagi anak yang mengunjungi orang tuanya biasanya dengan membawa makanan, nasi dengan lauk pauknya. Biasanya sehari menjelang hari lebaran itu anggota masyarakat RW 04 seperti juga pada umumnya orang Betawi pergi ke kuburan (kober), disana mereka membersihkan kuburan para *ahlinya*, misalnya orang tua, anak atau saudara yang telah meninggal. Ke-esokan harinya, yakni pada hari lebaran mereka pergi lagi ke kuburan pada saat lebaran itu, kadang-kadang terlupa (kelupaan), katanya. Apakah pada waktu pergi ke kuburan itu harus membawa kembang atau menyirami kuburan itu dengan air, mereka menyatakan tidak. Disana boleh saja membacakan do'a bagi yang telah meninggal itu.

Dalam rangka kematian anggota kerabat atau warga dari RW 04 ini akan melakukan upacara berdasarkan sistem kepercayaan agama Islam juga. Untuk itu, ada satu rangkaian upacara yaitu mulai dari memandikan mayat sampai kepada membungkus dengan kain putih (kafan), menyembahyangkan (sembahyang mayat), membawa ke kuburan, memasukkan ke dalam liang lahat, dan terakhir membacakan *talkin*. Semua rangkaian upacara tadi dipimpin oleh *Amil*, orang yang selalu menangani soal kematian dan perkawinan. Pada setiap ada kegiatan semacam itu seorang amil diberikan uang sekedarnya misalnya 200 — 300 rupiah. Setelah penguburan selesai, maka diikuti dengan malam-malam *tahlilan* yang berlangsung untuk beberapa malam. Malam tahlilan yang pertama biasanya disebut malam *turun tanah* dan berlangsung sampai tujuh malam. Namun untuk ini tidak semua orang dapat melakukannya, tergantung kepada kemampuan keuangan. Ada yang mampu hanya dua atau tiga hari, sebab

pada malam tahlilan ini para kerabat dan tetangga datang untuk mengaji dan kedatangan mereka disuguhi makanan. Karena itulah tentunya tidak semua orang mampu melakukannya sampai tujuh malam. Bagi yang mampu ada yang melakukannya lagi pada hari ke-14, 40, 100 hari. Dalam rangka kematian seseorang di RW 04 ini ada juga yang kuburannya dijaga siang-malam. Penjagaan itu ada yang hanya 3 malam, tetapi ada pula yang 7 malam, bahkan ada yang sampai 40 hari. Bagi yang menjaga kuburan biasanya diberi upah sampai Rp. 7.500,- setiap malam untuk 3 orang. Bagi yang tidak mampu cukup dengan memasang pelita saja selama 3 - 7 hari. Dalam rangka kematian ada semacam usaha "Koperasi". Koperasi itu mengumpulkan uang dari para anggotanya untuk membeli persediaan kain kafan. Kalau ada anggota yang meninggal dunia, terutama yang keadaannya miskin, maka kepadanya diberikan kain kafan secukupnya. Sebab tidak setiap orang dapat menyediakan kain putih itu secara mendadak, dalam menghadapi kematian itu. Kemudian kain itu akan diganti oleh keluarga yang ditinggalkan. Biasanya dari hasil sumbangan yang diberikan oleh kerabat yang datang *melayat*, kain kafan itu sudah dapat diganti kembali.

Sehubungan dengan kepercayaan dalam agama, masyarakat Ciganjur umumnya atau masyarakat RW 04 khususnya memiliki tempat-tempat ibadah. Di Ciganjur ada sebuah Mesjid yang relatif besar, yang pembangunannya diusahakan dengan kerja bakti. Ada diantara warga RT 007/04 menyumbangkan tanahnya seluas 50 m, karena ia tidak mempunyai uang. Selain daripada Mesjid. di RW 04 terdapat beberapa Musholla. Musholla itu selain untuk tempat beribadah, misalnya sembahyang tarawih di bulan puasa, tempat sembahyang berjamaah sehari-hari, tempat pengajian kadang-kadang sebagai tempat rapat, misalnya pemilihan ketua RT. Pada saat penelitian ini jumlah Musholla di RW 04 sebanyak 8 buah. Khusus untuk sembahyang Jum'at kaum laki-laki akan melakukannya bersama-sama di Mesjid, bagi kaum wanita sembahyang Jum'at dipimpin oleh seorang wanita, dan ada pula yang sembahyang di rumah masing-masing. Aktivitas keagamaan lainnya adalah melaksanakan pengajian di Musholla. Diantara tempat pengajian yang teratur, dilaksanakan di rumah seorang haji di RT 005. Tempat pengajian ini sudah ada sejak tahun 1958 yang dipimpin oleh haji tersebut. Adapun yang menjadi pesertanya adalah kaum ibu dan anak-anak pada malam hari. Menurut informan, pengajian semakin berkembang dan cukup berpengaruh kepada masyarakat luas dilingkungan RW 04. Pengaruh yang dirasakan, misal-

nya dahulu dalam rangka perkawinan yang memegang peranan adalah *tukang jalan*. Hal ini dimaksudkan acaranya. berupa *keriaan-keriaan* yang bersifat keduniawian. Pada masa ini tersa menjadi lucu kalau dalam upacara perkawinan tidak ada dakwah agama.

Pada waktu akan menunaikan ibadah haji, kerabat dan tetangga berkumpul di rumah orang yang akan naik haji tersebut untuk mendoakan agar yang bersangkutan mendapat keselamatan di perjalanan dan agar ibadah hajinya diterima oleh Allah SWT. Kegiatan ini dilakukan pada waktu sebelum berangkat dan pada waktu orang tersebut berada di tanah suci sampai dia kembali ke kampung halaman. Perbuatan untuk mendoakan bagi orang yang sedang menunaikan ibadah haji diyakini oleh mereka akan mendapat pahala yang besar bagi yang mendoakan itu sendiri. Hal seperti ini sepanjang pengetahuan kami, selain di Ciganjur terdapat pula di lokasi penelitian kami yang lain di RW 04 Kayu Besar Kelurahan Kapuk, Jakarta Barat dan pada masyarakat Betawi pada umumnya.

8. Bahasa : Dalam penelitian gotong-royong pada lokasi Kelurahan Ciganjur RW 04 ini, tidak kami lakukan suatu penelitian khusus mengenai bahasa. Hal ini sesuai dengan ketentuan yang ada pada TOR, dimana yang diharapkan hanyalah gambaran umum dari bahasanya. Menurut hemat kami, dalam penulisan ini informasi dalam hal bahasa cukup kami ambil dari hasil penelitian atau karangan-karangan yang telah ada yang memperlihatkan tentang gambaran umum bahasa Betawi. Bahasa yang digunakan orang Betawi sehari-hari, banyak orang menyebutnya dengan nama bahasa "Melayu Betawi", atau bahasa "Melayu Jakarta" dan ada pula yang menamakan "omong Jakarta". Dalam karangan-karangan ilmiah bahasa ini disebut sebagai "dialek melayu Jakarta" atau dialek Jakarta. Para ahli antropologi berpendapat bahwa satu kelompok sosial dapat dikatakan sebagai satu suku bangsa apabila anggota kelompok itu sadar akan ketentuan yang sering ditandai oleh kesatuan bahasa meskipun tidak selalu demikian. (Koentjaraningrat : 1979 : 278). Berdasarkan pendapat di atas, kita mencoba melihat bagaimana dengan "orang Betawi". Orang Betawi dapat dikatakan sekarang merupakan satu suku-bangsa yang relatif baru. Etnis ini berdiam pada satu kota (Jakarta) pelabuhan yang banyak didatangi oleh orang dari berbagai etnis dan bangsa-bangsa lain. Pada pertengahan abad ke-19 telah menjadi anak Betawi dengan kebudayaan dan bahasa melayu yang khas Betawi. (Muhajir, 1976 : 156).

Namun ada orang lain yang berpendapat, menjelamanya kelompok etnis yang baru ini bukan pada abad ke-19, tetapi abad ke-18. (Muntaco, 1976 : 165). Bahwa orang Betawi sebagai satu etnis merupakan campuran dari berbagai etnis, dimana unsur etnis yang paling dominan mempengaruhi bahasa Betawi ialah bahasa Jawa, bahasa Sunda dan bahasa Bali. Disamping itu, bahasa melayu Betawi dipengaruhi oleh unsur-unsur bahasa Cina, Portugis, Belanda, Arab (Muhajir : 1976 ; 157 — 1958). Menurut Abdurachman Surjomihardjo (1976 : 27) di dalam kota Jakarta terjadi perpaduan adat istiadat, perkawinan antar golongan atau antar suku-bangsa dan bahasa Melayu dan Portugis (sampai abad ke-19) sebagai bahasa pergaulannya.

Pada masa sekarang, luas daerah pemakaian dialek Melayu Jakarta melebihi daerah administratif Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta. Sebelah barat sampai tenggara, sebelah selatan sampai Cisalak Bogor dan sebelah timur sampai Tambun (Bekasi). Daerah yang seluas ini oleh para ahli bahasa dibagi menjadi dua sub dialek, yaitu sub dialek "dalam kota" dan sub dialek "pinggiran" (Muhajir, 1977 : 2). Orang Jakarta pemakai sub-dialek "dalam kota", sering menyebut dialek "pinggiran" itu dengan nama *Jakarta kowek* atau *Betawi ora* (tidak), karena banyaknya pengaruh bahasa Jawa. Sedangkan orang "pinggiran" menyebut Bahasa Melayu sub dialek "dalam kota" sebagai Melayu tinggi dan bagi orang kota, Melayu tinggi itu dimaksudkan adalah bahasa Indonesia. (Muhajir 1976 : 159). Ada orang berpendapat bahwa sub dialek dengan nama *Jakarta kowek* sebenarnya tidak pernah ada. Pada masa ini dialek Melayu Jakarta dipakai secara luas, di Jakarta hampir dalam semua hubungan misalnya antara tetangga, antara teman sekerja, antara murid, dari semua kalangan dalam tingkatan. Dialek ini, di Jakarta merupakan bahasa pergaulan yang informal. Dialek Jakarta semakin lama semakin luas daerah pengaruhnya ke luar Jakarta karena adanya alat komunikasi massa seperti surat kabar, radio, televisi dan lain-lain. Melalui alat komunikasi massa, sering ada acara-acara khusus yang menggunakan dialek Jakarta sehingga secara berangsur-angsur mempengaruhi pemakaian bahasa lain tadi. Bahasa yang dipergunakan oleh anggota masyarakat di lokasi penelitian kami pada RW 04 Ciganjur, karena termasuk daerah pinggiran maka bahasa disini dapatlah digolongkan kepada sub dialek "pinggiran". Memang pengalaman kami semasa di lapangan, kami hampir tidak mendengar adanya vokal *e* pada akhir kata, tetapi hanya vokal *a* saja. Kami juga mempunyai kesan bahwa ucapan-ucapannya seperti yang ada pada bahasa

Indonesia. Selama penelitian kami dari informan tertentu, kadang-kadang kami temukan kasus dimana terdengar pengaruh bahasa Sunda semakin menonjol. Pengaruh-pengaruh lain misalnya pengaruh bahasa Jawa, kiranya tidak kami temukan di lokasi penelitian ini. Demikian juga pengaruh dari bahasa daerah lainnya.

B. RW 04 KELURAHAN KAPUK

I. LOKASI

a. Letak dan keadaan geografis : Sasaran penelitian kami yang lain adalah di lokasi RW 04, Kampung Kayu Besar, Kelurahan Kapuk, Kecamatan Cengkareng, wilayah Jakarta Barat. Kecamatan Cengkareng terdiri dari 9 kelurahan, yaitu : Kelurahan Semanan, Kelurahan Kamal, Kelurahan Tegal Alur, Kelurahan Pagadegan, Kelurahan Kalideres, Kelurahan Cengkareng, Kelurahan Kapuk, Kelurahan Kedaung Kali Angke, dan Kelurahan Duri Kosambi.

Kelurahan Kapuk sebelum tahun 1970-an termasuk wilayah Jakarta Utara, tetapi sesudah tahun 1974 telah mengalami perubahan administratif yaitu menjadi termasuk wilayah Jakarta Barat. Letak Kelurahan Kapuk berada dalam perbatasan kecamatan Penjaringan di sebelah utara dan Kecamatan Cengkareng di sebelah selatan. Luas wilayah Kecamatan Cengkareng adalah kira-kira 52.777,869 ha yang terbagi atas beberapa macam areal, antara lain : tanah pertanian, tanah darat, tanah milik, tanah negara, kuburan, jalan dan empang-empang. Adapun luas Kelurahan Kapuk adalah $\pm 1.285,398$ ha, sebagian besar terdiri dari areal perumahan, jalan, empang, lapangan, pabrik dan kebun. Sedangkan luas kampung Kayu Besar adalah ± 72.000 m², yang terdiri dari 25% tanah sawah dan 75% tanah darat. RW 04 Kayu Besar berbatasan dengan RW 05 sebelah barat dan Kelurahan Kamal Muara di sebelah timur dan Kelurahan Cengkareng di sebelah selatan. Batas-batas lingkungan yang memisah-misahkan RW-RW tersebut tidak dibangun secara jelas, hanya ditandai dengan tanaman hidup, atau jalan setapak saja. RW 04 Kayu Besar terdiri dari 10 RT.

b. Pola Perkampungan : Di Kampung Kayu Besar, pola perkampungannya berbentuk kampung berpola menyebar. Belum adanya keteraturan letak perumahan tersebut dikarenakan pemilikan areal tanah penduduk yang belum beraturan, yang sampai saat ini belum ada peraturan dari Kelurahan. Hal ini sangat sulit diatur karena areal tanah milik penduduk sudah berbentuk sejak dahulu. Karena penambahan penduduk yang sangat pesat, maka tanah-tanah yang masih "kosong" dibangun untuk perumahan secara liar, sehingga keadaan keserasian lingkungan perumahan makin tidak jelas dan lebih tidak beraturan. Kepala keluarga yang memiliki be-

berapa bidang tanah, menyiapkan rumah-rumah semi permanen bagi anak-anak mereka yang sudah menikah, sehingga makin lama tanah-tanah pekarangan semakin sempit. Adapula usaha penduduk yang membangun "rumah panjang" atau "rumah gudang" yaitu rumah-rumah petak yang dibuat memanjang yang dikontrakkan kepada masyarakat pendatang dengan ahrga yang cukup ringan. Dalam rumah-rumah gudang tersebut ada pula yang dihuni oleh keluarga luas yang terdiri dari nenek, ibu-bapak, ipar, kakak, adik dan lain-lain.

Di lingkungan RW 04 Kayu Besar, hubungan dari satu RT ke RT lain atau dari satu tempat ke tempat lain di dalam lingkungan tiap-tiap RW dihubungkan dengan jalan setapak yang terletak diantara pekarangan-pekarangan rumah penduduk dan kebun-kebun. Ada jalan utama yang membatasi RW yang di sebelah utara yaitu Jalan Raya Kapuk, yang dibangun tahun 1970-an. Jalan aspal lainnya terletak di sebelah barat batas RW 04. Bangunan-bangunan yang terdapat di Kelurahan Kapuk, antara lain : lapangan sepak bola 3 buah, lapangan badminton 10 buah, lapangan volly 4 buah, lapangan tenis 6 buah. Adapun sarana peribadatan lainnya yang tersedia yaitu : Mesjid 10 buah, langgar 62 buah, gereja 3 buah, kuil (kelenteng) 1 buah. Bangunan lain di RW 04 adalah Pos Hansip. Di RW 04 Kayu Besar tidak terdapat Pasar yang ada hanya warung-warung kecil dan tukang sayur yang menggunakan gerobak kecil. Di seberang jalan Raya Kapuk banyak ditemui tambak-tambak ikan yang dipergunakan penduduk untuk membiakkan ikan (bibit) ikan darat. Pola bangunan rumah RW 04 ada yang berbentuk *depok*, *kebaya*, atau bentuk *gudang*. Bangunan-bangunan tersebut ada yang bersifat permanen, dan semi permanen dan rumah-rumah liar. Perumahan penduduk, khususnya di RW 04 Kayu Besar sebagian besar terdiri dari rumah *depok* yaitu rumah yang langsung dibangun di atas tanah tanpa "*kolong*". Penduduk setempat umumnya kurang mampu, hal tersebut dapat dilihat dari bentuk rumah, bahan rumah dan pendapatan dari kehidupan mereka sehari-hari. Bahan rumah *depok* terdiri dari : dinding gedek, tiang kayu atau bambu, atap rumbia dan lantai tanah. Dapur atau "*tungku*" terbuat dari tanah liat yang dibuat sendiri. Pembagian ruangan dalam rumah umumnya selalu terdapat bagian depan yang berbentuk teras terbuka, ada bagian depan yang menggunakan tutup (tirai) dari pagar bambu. Ruangan tersebut barangkali disediakan untuk orang yang mampir atau tamu kerabat, atau untuk tempat bersantai saja. Bagian dalam rumah terdiri dari kamar utama di sebelah kanan, kamar anak-anak sebelah kiri, pangbeng atau pendaring-

an, ruang sembahyang, dapur dan kamar mandi di luar.

Keadaan binatang ternak yang dimiliki penduduk antara lain peternakan binatang-binatang tertentu belum banyak ditemui, walaupun ada hanya terbatas pada kalangan masyarakat pendatang. Peternakan yang dikelola masyarakat penduduk asli hanya terbatas pada ayam dan kambing, yang hasilnya untuk keperluan sendiri yaitu untuk keperluan hajatan atau dalam menyambut hari raya Idul Fitri dengan cara menjualnya ke pasar.

Masalah pertanian di lingkungan RW 04 Kelurahan Kayu Besar sebagian besar tidak menunjukkan hasil yang sangat baik untuk sumber konsumsi ke luar daerahnya. Jenis tanaman atau pohon buah-buahan tertentu yang dapat tumbuh disana adalah pisang, kecapi, jambu air, pepaya, kelapa, singkong dan sayuran seperti bayam, genjer, terong, lombok dan lain-lainnya. Pohon-pohon seperti dukuh, duren, rambutan dan lain-lain tidak dapat tumbuh dengan baik karena iklimnya yang panas (gersang) serta tanahnya keras (berpasir) dan berwarna hitam berdebu.

2. PENDUDUK RW 04 KELURAHAN KAPUK

Adapun mengenai gambaran umum dari penduduk DKI Jakarta, sudah kami bicarakan dalam rangka membicarakan penduduk pada lokasi penelitian kami di RW 04 Ciganjur, Kecamatan Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Oleh karena itu dalam seksi ini hal tersebut tidak akan kami kemukakan lagi. Jakarta Barat, merupakan salah satu bagian Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Tahun 1977 penduduknya berjumlah 984.948 jiwa, laki-laki 505.041 jiwa, perempuan 479.908 jiwa. Diantara penduduk ini Warga Negara Indonesia (WNI) sebanyak 931.888 jiwa, laki-laki 479.499 jiwa, perempuan 455.389 jiwa. Warga Negara Asing (WNA) sebanyak 53.061 jiwa yang terdiri dari laki-laki 28.542 jiwa, perempuan 24.519 jiwa. Luas wilayah 131.45 km², kepadatan penduduk 7.493 jiwa setiap km². Wilayah Jakarta Barat terbagi atas lima Kecamatan, yaitu : Kecamatan Cengkareng, Kecamatan Tambora, Kecamatan Grogol Petamburan, Kecamatan Taman Sari dan Kecamatan Kebon Jeruk, Kecamatan yang penduduknya terbanyak adalah Kecamatan Grogol Petamburan dengan jumlah 321.390 jiwa. Luas wilayah 17.36 Km², kepadatan penduduk 18.513 jiwa setiap Km². Kecamatan Taman Sari penduduknya berjumlah 163.901 jiwa dengan luas wilayah 4.04 Km², kepadatan penduduk 40.570 jiwa setiap Km².

Kecamatan Cengkareng merupakan wilayah yang paling luas dan penduduknya masih jarang dibandingkan dengan wilayah Kecamatan lain di Jakarta Barat. Jumlah penduduknya 145.094, luas wilayah 61.12 Km², kepadatan penduduk 2.374 jiwa setiap Km² (lihat tabel berikut) :

Tabel 13

Luas wilayah, keadaan penduduk menurut jenis kelamin, WNI/WNA, jenis kelamin, dan kepadatan penduduk Jakarta Barat pada bulan Desember - 1979

Kecamatan	Luas wilayah/Km ²	WNI		WNA		Jumlah	Kepadatan penduduk/Km ²
		L	P	L	P		
Cengkareng	16.12	74.069	70.371	370	248	145.094	2.374
Tambora	17.36	164.070	154.061	1.773	1.486	321.390	18.513
Gr. Petamburan	4.04	69.279	69.056	13.311	12.255	163.901	40.570
Taman Sari	7.29	114.856	109.679	13.027	10.456	248.018	34.022
Kebon Jeruk	41.64	54.225	52.222	61	38	106.548	2.559
Jakarta Barat	131.45	476.499	455.389	28.542	24.519	948.949	7.493

Sumber : Kantor sensus dan statistik DKI Jakarta, tahun 1978, LXIII, 12, 13.

Pada bulan September 1979 penduduk Kecamatan Cengkareng sebanyak 148.313 jiwa, 28.075 kepala keluarga dan jumlah laki-laki 78.244 jiwa, perempuan 70.975 kepala keluarga, laki-laki 77.909 jiwa dan perempuan 68.819 jiwa dan penduduk Warga Negara Asing (WNA) 585 jiwa, 100 kepala keluarga, laki-laki 325 jiwa, perempuan 28 jiwa setiap ha. Di antara kesepuluh kelurahan, penduduk terbanyak adalah Kelurahan Cengkareng dengan jumlah penduduk 44.358 jiwa, 7.573 kepala keluarga, laki-laki 24.266 jiwa, perempuan 20.092 jiwa. Penduduk Warga Negara Indonesia (WNI) 44.282 jiwa, 7.573 kepala keluarga, laki-laki 24.221 jiwa, perempuan 20.061 jiwa. Penduduk Warga Negara Asing (WNA) 76 jiwa, 15 kepala keluarga, laki-laki 45 jiwa, perempuan 31 jiwa. Luas wilayah Kelurahan Cengkareng 851.244 ha, kepadatan penduduk 54 jiwa setiap ha. Penduduk terpadat adalah Kelurahan Kedaung Kali Angke dengan jumlah penduduk 12.605 jiwa, 155 kepala keluarga, laki-laki 7.086 jiwa, perem-

puan 5.518 jiwa. Penduduk Warga Negara Indonesia (WNI) 12.449 jiwa, 2.579 kepala keluarga, laki-laki 6.976 jiwa, perempuan 5.473 jiwa. Penduduk Warga Negara Asing (WNA) 155 jiwa, 29 kepala keluarga, laki-laki 110 jiwa, perempuan 45 jiwa. Luas wilayah Kelurahan Kedaung Kali Angke 123.800 ha, kepadatan penduduk 102 jiwa setiap ha. Wilayah yang penduduknya masih jarang diantara penduduk kelurahan lainnya adalah wilayah Kelurahan Tegal Alur dengan jumlah penduduk 12.547 jiwa, 2.544 kepala keluarga, laki-laki 6.340 jiwa, perempuan 6.207 jiwa. Luas wilayah Kelurahan Tegal Alur 918.096 ha, kepadatan penduduk 14 jiwa setiap ha (lihat tabel). Dalam kegiatan Kecamatan Cengkareng tidak tercatat jumlah Rukun Warga (RW), Rukun Tetangga (RT) dan tidak mendapat keterangan dari petugas Kecamatan.

Tabel 14

Luas wilayah, keadaan penduduk menurut jenis kelamin, WNI/WNA dan kepadatan penduduk di Kecamatan Cengkareng bulan September 1979.

Kelurahan	Luas wilayah/ha	P e n d u d u k				Jumlah	Kepadatan penduduk per/ha
		WNI		WNA			
		L	P	L	P		
Semanan	513.600	5.692	5.537	16	2	11.252	12
Kamal	376.127	2.931	3.054	-	-	5.985	16
Tegal Alur	918.096	6.340	6.207	-	-	12.547	14
Pegadungan	529.124	3.911	4.015	-	-	7.926	14
Kalideres	487.887	7.816	5.607	1	-	13.424	28
Cengkareng	851.244	24.221	20.501	45	31	44.358	54
Kapuk	642.699	13.178	12.980	153	155	26.466	41
1	2	3	4	5	6	7	8
Kedaung Kali Angke	123.800	6.976	5.473	110	45	12.604	102
Duri Kosambi	541.425	3.451	3.424	-	-	6.875	15
Rawa Buaya	370.910	3.464	3.390	10	12	6.876	19
Kec. Cengkareng	5.327.902	77.909	69.819	335	250	148.313	28

Sumber : Register Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat 1979

Pada tahun 1977 penduduk Kecamatan Cengkareng berjumlah 145.094 jiwa. Warga Negara Indonesia (WNI) 144.440 jiwa. Warga Negara Asing (WNA) 645 jiwa sedangkan penduduk Kecamatan Cengkareng pada akhir bulan September 1979 berjumlah 148.313 jiwa. Warga Negara Indonesia (WNI) 147.728 jiwa, Warga Negara Asing (WNA) 585 jiwa. Pertambahan penduduk sejak awal bulan Januari sampai akhir bulan September 1979 mencapai 3.219 jiwa. Pertambahan penduduk 154 jiwa setiap bulan. Penduduk yang bertambah kebanyakan Warga Negara Indonesia (WNI) Warga Negara Asing (WNA) semakin berkurang dari jumlah penduduk tahun 1977. Secara umum pertambahan penduduk di Kecamatan Cengkareng semakin pesat.

Penduduk Kelurahan Kapuk pada akhir bulan September 1979 berjumlah 29.653 jiwa, 5.192 kepala keluarga, laki-laki 14.160 jiwa, perempuan 14.946 jiwa. Penduduk Kelurahan Kapuk dibagi menjadi 3 klasifikasi, yaitu : Penduduk Warga Negara Indonesia sebanyak 25.514 jiwa, 4.573 kepala keluarga, laki-laki 12.022 jiwa, perempuan 12.962 jiwa. Penduduk Warga Negara Asing (WNA) 342 jiwa, 49 kepala keluarga, laki-laki 162 jiwa, perempuan 159 jiwa. Penduduk Warga Negara Indonesia keturunan asing sebanyak 3.797 jiwa, 606 kepala keluarga, laki-laki 1.972 jiwa, perempuan 1.825 jiwa. Luas wilayah Kelurahan Kapuk 622.705 ha, 10 Rukun Warga (RW) dan kepadatan penduduk 48 jiwa setiap ha. Penduduk terpadat ialah Rukun Warga (RW) 02 Kelurahan Kapuk dengan jumlah 3.281 jiwa, 623 kepala keluarga, laki-laki 619 jiwa, perempuan 1.442 jiwa. Penduduk Warga Negara Indonesia 2.011 jiwa, 442 kepala keluarga, laki-laki 1.106 jiwa, perempuan 905 jiwa. Penduduk Warga Negara Indonesia keturunan Asing 1.166 jiwa, 163 kepala keluarga, laki-laki 545 jiwa, perempuan 501 jiwa. Penduduk Warga Negara Asing (WNA) 104 jiwa, 18 kepala keluarga, laki-laki 68 jiwa, perempuan 36 jiwa. Luas wilayah Rukun Warga (RW) 02 Kelurahan Kapuk 23.008 ha, kepadatan penduduk 143 jiwa setiap ha. Wilayah Rukun Warga (RW) 06 Kelurahan Kapuk penduduknya berjumlah 4.216 jiwa, 774 kepala keluarga, laki-laki 2.074 jiwa, perempuan 2.141 jiwa. Penduduk Warga Negara Indonesia (WNI) berjumlah 4.071 jiwa, 774 kepala keluarga, laki-laki 2.005 jiwa, perempuan 2.605 jiwa. Penduduk Warga Negara Indonesia keturunan Asing berjumlah 137 jiwa, 32 kepala keluarga, laki-laki 66 jiwa, perempuan 71 jiwa. Penduduk Warga Negara Asing (WNA) berjumlah 8 jiwa, 2 kepala keluarga, laki-laki 3 jiwa, perempuan 5 jiwa. Luas wilayah Rukun Warga (RW) 06 Kelurahan Kapuk 206.687 ha, kepadatan penduduk 23 jiwa setiap ha. Wi-

layah Rukun Warga (RW) 06 Kelurahan Kapuk ini merupakan penduduknya masih jarang dari penduduk di wilayah Rukun Warga (RW) 04 Kelurahan Kapuk, Jakarta Barat. Sedang wilayah Rukun Warga (RW) 04 Kelurahan Kapuk jumlah penduduknya 1.940 jiwa, 332 kepala keluarga, laki-laki 891 jiwa, perempuan 1.062 jiwa. Penduduk Warga Negara Indonesia (WNI) 1.932 jiwa, 327 kepala keluarga, laki-laki 883 jiwa, perempuan 1.049 jiwa. Penduduk Warga Negara Indonesia keturunan Asing 17 jiwa, 4 kepala keluarga, laki-laki 7 jiwa, perempuan 10 jiwa. Penduduk Warga Negara Asing (WNA) 4 jiwa, 1 kepala keluarga, laki-laki 1 jiwa, perempuan 3 jiwa. Luas wilayah Rukun Warga (RW) 04 Kelurahan Kapuk 30.082 ha, kepadatan penduduk 64 jiwa setiap ha (lihat tabel) :

Tabel 15

Luas wilayah, keadaan penduduk menurut jenis kelamin, kewarganegaraan, kepala keluarga dan kepadatan penduduk di Kelurahan Kapuk bulan September 1979.

R. W.	Luas wilayah/ha	W.N.I.			W.N.I.-Ker. Asg.			W.N.A			Jumlah	Kepadatan penduduk/ha
		KK	L	P	KK	L	P	KK	L	P		
01	60.306	612	1.518	2.025	179	520	572	5	9	6	4.710	67
02	23.008	441	1.106	905	163	545	501	18	68	36	3.281	143
03	70.908	575	1.610	1.719	64	243	178	-	-	-	3.750	53
04	30.082	327	883	1.049	4	7	10	1	1	3	1.940	64
05	28.191	517	845	807	1	-	3	-	-	-	1.665	52
06	206.637	774	2.005	2.065	32	66	71	2	3	5	4.216	64
07	102.123	234	1.130	1.582	56	282	267	20	76	105	3.696	23
08	26	369	1.091	1.136	4	6	6	-	-	-	2.185	84
09	33.124	439	1.150	1.159	32	66	65	3	4	-	2.448	74
010	64.280	396	684	738	67	137	132	-	1	4	1.762	27
K. Kapuk	793.858	4.537	12.022	12.962	606	1.872	1.125	49	155	-	29.653	48

Sumber : Register Kelurahan Kapuk Kec. Cengkareng 1979.

Hasil wawancara dengan beberapa informan bahwa penduduk asli yang berdiam di wilayah Rukun Warga (RW) 04 Kelurahan Kapuk ada yang berasal dari daerah Banten, Kuningan, Tangerang Selatan dan Tangerang Udik, diantara pendatang ini terjadi hubungan perkawinan dan percampuran adat-istiadat. Oleh karena sudah lama nenek moyang mereka ber-

mukim secara turun temurun di daerah ini, merekalah yang menjadi penduduk "asli" suku bangsa Betawi di kawasan desa Kayu Besar Rukun Warga 04 Kelurahan Kapuk. Menurut Register RW 04 Kelurahan Kapuk pada akhir bulan September 1979 penduduk berjumlah 2.589 jiwa, laki-laki 1.394 jiwa, perempuan 1.285 jiwa. Diantaranya 12 jiwa penduduk Warga Negara Asing (WNA) 2 kepala keluarga, laki-laki 7 jiwa, perempuan 5 jiwa. Dari jumlah penduduk Rukun Warga (RW) 04 Kelurahan Kapuk terdapat janda 77 jiwa dan duda 3 jiwa. Pada bulan Januari sampai September 1979 pendatang baru sebanyak 96 jiwa, 16 kepala keluarga, laki-laki 43 jiwa, perempuan 53 jiwa.

Kelahiran 15 jiwa dan kematian 11 jiwa. Pendatang baru dan yang lahir sudah termasuk dalam jumlah tersebut (lihat tabel) :

Tabel 16
Pendatang baru, kelahiran dan kematian di RW 04
Kelurahan Kapuk bulan Januari 1979.

K.K.	Pendatang baru		Jumlah	Kelahiran	Kematian
	Laki-laki	Perempuan			
16	43	53	96	15	11

Sumber : Register RW 04 Kelurahan Kapuk.

Menurut keterangan Ketua Rukun Warga (RW) 04 Kelurahan Kapuk, luas wilayahnya $\pm 7,2$ ha kepadatan penduduk 385 jiwa setiap ha. Mengenai luas masing-masing wilayah Rukun Tetangga (RT) tidak dapat dijelaskan oleh Ketua Rukun Warga (RW) 04 Kelurahan Kapuk, sehingga mengenai kepadatan penduduk tidak dapat diketahui, dari masing-masing wilayah Rukun Tetangga (RT). Keadaam penduduk Rukun Warga (RW) 04 Kelurahan Kapuk (lihat tabel) :

Tabel 17
Keadaan penduduk, kepala keluarga, WNI/WNA,
janda dan duda di wilayah RW 04 Kelurahan Kapuk
bulan September 1979.

R.T	W.N.I			Jumlah	W.N.A			Jumlah Janda	Duda	Jumlah	
	K.K	L	P		K.K	L	P				
001	58	139	132	271	2	7	5	12	7	-	283
002	66	154	164	318	-	-	-	-	5	-	318
003	43	102	103	205	-	-	-	-	9	1	205
004	52	134	128	262	-	-	-	-	10	-	262
005	40	91	84	175	-	-	-	-	6	-	175
006	62	113	148	155	-	-	-	-	6	-	155
007	60	187	128	315	-	-	-	-	7	-	315
008	50	118	140	258	-	-	-	-	4	-	258
009	58	141	122	262	-	-	-	-	13	2	262
010	59	1.118	138	256	-	-	-	-	10	-	256
	551	1.297	1.280	2.577	2	7	5	12	77	3	2.589

Sumber : Register RW 04 Kelurahan Kapuk 1979.

Penduduk asli yang bermukim di wilayah RW 04 Kelurahan Kapuk masih 90%, selebihnya 10% penduduk pendatang. Penduduk pendatang ini terdiri dari suku bangsa Cina, Sunda, Jawa dan Tapanuli. Mereka tinggal menetap di daerah tersebut membuat usaha seperti warung, karyawan dan ada juga yang sudah menikah dengan penduduk asli RW 04 Kelurahan Kapuk. Hubungan penduduk asli dengan pendatang sangat baik. Pendatang ini selalu menyesuaikan diri dengan adat istiadat penduduk asli tersebut. Hubungan antara RW 04 dengan RW lainnya sangat baik, terutama penduduk yang masih dalam lingkungan Kelurahan Kapuk. Disamping hubungan perkawinan, mereka juga terjalin dalam hubungan mata pencaharian yaitu dalam pertanian dan memperbaiki saluran air ke sawah. Hubungan inilah yang membuat mereka intim sekali di dalam pergaulan sehari-hari dan saling harga menghargai antara yang satu dengan yang lain. Karena adanya hubungan kerabat, letak yang saling berdekatan dengan wilayah kelurahan lain, hubungan yang demikian hanya sebagian

kecil saja. Tapi hubungan yang baik dalam kehidupan sehari-hari hanyalah antara penduduk RW 04 dengan penduduk RW lain yang masih dalam lingkungan Kelurahan Kapuk.

3. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

1. **Latar belakang sejarah** : Dalam seksi latar belakang sejarah RW 04 Ciganjur, kami telah memberikan gambaran umum dari tumbuhnya "Orang Betawi" atau "Orang Jakarta" sebagai sebuah etnis. Disini tidak lagi kami paparkan untuk menghindari pengulangan yang tidak perlu. Disini perlu kami kemukakan pendapat dari para ahli, misalnya Koentjaraningrat (1969 : 2 - 3) atau Pakan (1977 : 38) dan lain-lain bahwa yang menentukan siapa yang bisa digolongkan, anggota sesuatu suku bangsa sebaiknya didasarkan kepada kesadaran yang bersangkutan dimana mereka berada dalam kesatuan kebudayaan. Jadi tidak ditentukan oleh orang luar meskipun yang menentukan itu adalah seorang ahli*). Warga RW 04 Kayu Besar, Kelurahan Kapuk dapat dikatakan bahwa mereka merupakan bagian dari orang Betawi. Hal inipun tentu dilandasi oleh jalan pikiran di atas, yaitu atas kesadaran mereka sendiri sebagai orang Jakarta. Memang di RW 04 ini ada pendatang-pendatang baru yang jelas bukan orang Betawi, tetapi berasal dari suku bangsa lain. Disamping jumlah sangat kecil, juga relatif baru pindah ke lokasi ini. Penduduk yang dominan adalah penduduk yang telah lama menetap disini merasa dirinya orang Betawi.

Apabila kita kembali kepada masa lalu dari Kampung Kayu Besar, kampung ini dahulunya merupakan komuniti kecil. Komuniti ini dimasa lalu seperti kampung-kampung lain di daerah yang disebut kampung *Kayu Besar* itu, sebenarnya baru saja mendapat sarana jalan, seperti yang ada sekarang. Sebelumnya kawasan ini seolah-olah terisolir dari kawasan Jakarta umumnya, mereka harus berjalan berjam-jam untuk mencapai pusat kota Jakarta.

Dari informasi yang dapat diperoleh dari para informan, bahwa asal nama dari daerah "Kapuk" ini adalah dari kata "Kapok". Menurut mereka para pendatang baru yang menetap di daerah ini pasti akan *kapok* (kecewa atau jera). Malahan mereka mengatakan orang baru yang tinggal

*) Contoh seperti ini dilukiskan oleh Priyanti Pakan pada suku bangsa Toraja, dengan adanya klasifikasi dari berbagai ahli seperti A.C. Kruyt N. Andrani dan sebagainya, yang akhirnya dapat dibantah berdasarkan kesadaran masyarakatnya sendiri.

disini tidak panjang umurnya atau menjadi tidak waras. Mereka yang terus tinggal disini tentunya setelah mendapat "seleksi" dari keadaan itu. Hal ini merupakan salah satu indikasi keadaan terisolirnya daerah ini dari "dunia luar" pada masa yang lalu itu. Seperti telah disinggung di atas daerah administratif RW 04 Kelurahan Kapuk ini, dahulu namanya Kampung Kayu Besar. Kampung ini dinamakan demikian karena di tengah kampung ini dahulu terdapat sebuah pohon besar yang oleh seorang informan dilukiskan sebesar "kerbau" (*kebo*). Batang pohon ini berlumut dan oleh anggota masyarakat setempat dianggap sebagai keramat dan angker. Oleh karena itu di bawah pohon ini selalu ada selamatan, dengan memotong kambing sehingga setannya tidak mengganggu. Selain daripada itu, di kampung ini dimasa lalu setiap tahunnya ada upacara selamatan, yang dilakukan agar mereka terhindar dari penyakit, agar pertanian mereka mendapat hasil yang baik dan sebagainya. Sekarang pohon besar itu sudah tidak ada lagi dan sedekah bumipun sudah tidak mereka lakukan. Dibagian lain telah kami singgung bahwa orang Betawi pada umumnya adalah merupakan perpaduan berbagai unsur etnis dan malahan bangsa. Di RW 04 Kayu Besar inipun rupanya hal itu tidak luput. Menurut keterangan dari para informan, sebagian penduduk di lokasi ini ada yang berasal dari Banten, Tangerang Selatan, Tangerang Udik, dan Kuningan. Sebagian besar dari mereka sudah tidak lagi mengetahui dengan pasti tentang asal-usul itu. Mereka hanya tahu bahwa mereka adalah orang Kayu Besar atau orang Kapuk. Namun ada diantaranya sebagai pendatang baru, yang tentunya masih ingat dimana kampung asal mereka, misalnya ketua RW-nya sendiri adalah orang yang berasal dari daerahTangerang.

Prasarana jalan baru yang menyebabkan hubungan menjadi sangat lancar dengan "dunia luar" seperti sekarang ini, menyebabkan identitas kampung Kayu Besar semakin tergeser dari sifatnya sebagai komuniti kecil dimasa lalu. Pendatang baru membawa bermacam-macam unsur budaya yang baru pula. Mungkin berupa mata pencaharian, sistem kepercayaan, pandangan hidup, jenjang pendidikan dan lain-lainnya. Adapun pendatang diperkirakan makin lama makin besar karena daerah ini tampaknya tidak ada larangan untuk mendirikan industri. Sesuai dengan gejala umum yang timbul sekarang di Jakarta, bahwa orang-orang dari pusat kota bergerak ke pinggiran kota. Kayu Besar, Kelurahan Kapuk ii pada masa sekarang masih memperlihatkan ciri-ciri kedesaannya tapi masih merupakan bagian dari kota metropolitan Jakarta. Para ahli sekarang sudah berpendapat bahwa dalam kenyataan "batas" antara kota

dan desa itu sudah kabur. Dari kondisi yang tergambar di atas kiranya dapat diperkirakan bahwa lokasi penelitian ini akan sangat cepat berubah dalam berbagai hal. Lalu bagaimana kaitannya dengan masalah pokok penelitian, barangkali akan kita lihat pada bagian lain.

Menurut legende yang diperoleh dari informan mengenai asal-usul Kampung Kayu Besar, bahwa dahulu kala sebelum zaman Belanda di wilayah Kampung Kayu Besar terdapat sebuah pohon besar yang berasal dari 2 (dua) buah pohon yang bersatu. Garis tengah pohon itu tidak terangkul oleh 4 orang dan karena tingginya konon pohon tersebut ujungnya dapat terlihat dari Tanjung Karang. Suatu hari badai hujan turun dengan sangat kencang. Pada waktu itu seorang pencalang sedang beroperasi di wilayah kampung di wilayah kampung tersebut, dia berteduh di bawah pohon kayu itu. Tiba-tiba datang seorang kakek-kakek mendekatinya yang kemudian diajak menginap di rumah pencalang tersebut. Waktu diajak mandi kakek tersebut menolak dengan mengacungkan tangannya yang jarinya rata. Selang beberapa lama si kakek menghilang dan sebelumnya menyatakan bahwa pohon besar yang ada di kampung itu akan rubuh, maka tak lama kemudian pohon itu rubuh menjadi empat bagian ke arah empat jurusan. Sampai beberapa tahun kemudian, kejadian itu masih sempat diperingati penduduk dengan "sedekah bumi". Tetapi akhirnya setelah kemerdekaan, peringatan semacam itu sudah tidak pernah diadakan lagi.

Beberapa informan mengatakan bahwa sering terjadi bencana alam di kampung Kayu Besar seperti kekeringan dan banjir, karena penduduk sudah melupakan pada "pencipta bumi" yang telah memberikan penghidupan pada manusia. Itulah cerita tentang asal-usul Kayu Besar menurut beberapa informan yang kami temui.

2. Sistem mata pencaharian : Dalam sistem mata pencaharian di Kelurahan Kapuk, kami akan mengemukakan hal-hal yang ada kaitannya dengan sistem produksi, sistem distribusi dan sistem konsumsi. Kami bermaksud hanya akan mengemukakan garis-garis besarnya saja yang kiranya dapat menggambarkan latar belakang daripada sistem mata pencaharian sehubungan dengan sistem gotong-royong. Sebelum mengemukakan sistem mata pencaharian di RW 04 Kelurahan Kayu Besar, kita melihat sejenak pada gambaran mata pencaharian di Kelurahan Kapuk pada masa lalu. Sebelum tahun 1970-an daerah Kelurahan Kapuk masih termasuk

wilayah Jakarta Utara. Sesudah ada pembaharuan administratif wilayah, wilayah Kelurahan Kapuk terbagi dua, yaitu areal pertama yang berupa sawah sebelah utara termasuk wilayah Jakarta Utara, dan daerah pemukiman tempat tinggal mereka saat ini termasuk wilayah Jakarta Barat. Keadaan mata pencaharian penduduk Kelurahan Kapuk dimana penduduknya hampir 90% terdiri masyarakat Betawi asli, pendapatannya sangat rendah. Penduduk saat ini sudah tidak memiliki areal sawah yang luas karena sudah banyak yang dijual kepada masyarakat pendatang. Dahulu keadaannya sangat makmur (lumayan), karena tanah pertanian masih dimiliki penduduk. Karena tanahnya tidak begitu subur untuk jenis-jenis tanaman tertentu maka hanya dapat menghasilkan tanaman sebagai berikut : pisang, pepaya, singkong, jambu. Adapun sayuran yang tumbuh disana adalah melinjo, jagung, kangkung, genjer, bayam, slada, terong, lombok dan lain-lainnya. Bibit-bibit tanaman mereka peroleh dari persemaian sendiri atau dibeli dari luar. Dahulu pemasaran dari hasil pertanian dibawa ke pasar Cengkareng dan Grogol dengan dipikul. Mereka berjalan melalui jalan setapak yang sangat jelek dan berlumpur. Tidak jarang ditemui sayuran sudah membusuk hingga petani merasa rugi. Sekarang keadaannya sudah lain, karena transportasi sudah lancar. Dari kampung tempat tinggal mereka sampai ke pasar sudah dilalui kendaraan bis dan colt dengan jalan aspal yang licin.

Sebagian besar penduduk RW 04 Kelurahan Kapuk, terdiri dari petani, selanjutnya buruh kasar di pabrik, sisanya hidup dari berdagang kecil-kecilan seperti pedagang ikan yang membeli ikan basah dari Pasar Ikan, kemudian dijual secara eceran berkeliling kampung. Ada pula beberapa penduduk yang berusaha membuka warung nasi atau warung es, warung rokok dan warung sayut-sayuran. Jarang terdapat warung material dan warung kelontong. Kalaupun ada itu adalah milik orang Tionghoa atau masyarakat pendatang lainnya. Masyarakat pendatang yang menetap disana membuka pabrik, seperti pabrik paku dan pabrik plastik. Kaum wanita lebih banyak bekerja pada pabrik plastik, dan kaum laki-laki (pemuda) di pabrik paku atau menjadi Hansip di pabrik tersebut. Sebagian kecil dari penduduk Kelurahan Kapuk bekerja sebagai pegawai negeri di kelurahan, ada juga yang bekerja di Pemda DKI Jakarta, sebagian lainnya menjadi pegawai swasta. Keadaan ekonomi di RW 04 Kayu Besar sekarang ini sangat rawan sebab keadaan tanah sudah sangat sempit dan sarana pertanian lainnya tidak ada. Ada kesan pada kami bahwa melihat keadaan penduduknya yang berpenghasilan sangat rendah itu

umumnya menimbulkan sikap apatis atas lingkungan hidupnya. Kurangnya inisiatif atau gairah hidup itu tampaknya disebabkan karena faktor lingkungan alam yang gersang, terbatas dan oleh faktor manusianya sendiri.

Penduduk yang berpenghasilan lain adalah penduduk yang hidup sebagai pendidik yakni guru, baik guru madrasah maupun guru SD (Negeri). Guru-guru agama yang bukan Negeri mencari tambahan penghasilan dari hasil panggilan untuk mengadakan dakwah atau ceramah-ceramah dalam kegiatan-kegiatan pengajian. Yang disebut dengan amil di RW 04 Kelurahan Kayu Besar adalah ulama setempat yang sangat berpengaruh pada masalah keagamaan. Ia mendapat imbalan dari masyarakat yang kena musibah tanpa menentukan tarif tertentu. Kegiatan tersebut semata-mata hanyalah untuk amal. Bukan sebagai sumber mata pencaharian. Adapun Hansip yang ditugaskan menjaga keamanan di kampungnya, ia mendapat imbalan dari masyarakat setempat sebagai sumber mata pencaharian. Selain bekerja sebagai Hansip ia juga merangkap sebagai penjaga keamanan pada pabrik-pabrik yang ada di kampung-kampung tersebut. Pada waktu ada keramaian hajatan mereka kadang-kadang mendapat uang lelah. Bagi sebagian besar masyarakat yang tidak mempunyai sumber penghasilan tetap mereka menjadi buruh musiman, atau juga menjadi buruh harian di proyek-proyek bangunan, disekitar kampung tersebut. Bahkan ada yang secara berhari-hari menetap di Jakarta Kota, atau di Tanjung Priok untuk mencari nafkah untuk menjadi buruh-buruh kasar. Anggota masyarakat yang sudah tua tidak banyak kegiatannya, hanya bersantai saja dengan tetangga, dan bagi kaum laki-laki yang masih muda bekerja sambil sebagai perantara penjual tanah. Kaum wanita tidak banyak ikut membantu mencari nafkah, mereka hanya mengasuh anak dan memungut hasil kebun seperti genjer, pisang dan kangkung untuk dijual oleh suami mereka ke pasar. Makanan mereka sangat kurang gizinya, sehari-hari biasa makan dua kali saja dengan menu yang tidak pernah mengalami pergantian, hanya berkisar kepada genjer, oncom rebus, nasi dan ikan asin saja.

Sebagian besar penduduk membeli beras dan bahan pokok lainnya dari warung-warung di sekitarnya, atau dari pasar-pasar terdekat. Anak-anak yang putus sekolah banyak yang menganggur karena tidak adanya biaya untuk melanjutkan sekolah dan kurangnya lapangan kerja bagi mereka. Anak-anak kecil berkeliaran tanpa mengenakan pakaian dimana hal

tersebut dibiarkan oleh ibu-ibu mereka seolah-olah sudah menjadi kebiasaan. Anak-anak yang tidak berpakaian waktu bermain dan bersimpuh di atas tanah tersebut, menurut ibu mereka hal tersebut tidak terlalu memisaukan asalkan tidak menangis dan mengganggu pekerjaan mereka. Pada kaum ibu dan kaum pemuda disana tidak terdapat suatu kegiatan yang dapat membantu menghasilkan sesuatu yang produktif yang bisa menunjang kehidupan mereka. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya sarana seperti : ketrampilan, modal, keahlian dan ketekunan.

Tabel 18
Jenis mata pencaharian penduduk RW 04 Kayu Besar
Kelurahan Kapuk tahun 1979.

No.	Jenis mata pencaharian	Prosentase
1.	Tani	50%
2.	Pedagang	6%
3.	Buruh	26%
4.	Pegawai	15%
5.	Pengusaha	2%
6.	Lain-lain	1%
Jumlah		100%

Sumber : Register RW 04 Kelurahan Kapuk.

3. Sistem Teknologi . Sistem teknologi di RW 04 kampung Kayu Besar Kelurahan Kapuk, dapat kami simpulkan sebagai berikut :

Bentuk rumah : Sebagian besar bentuk rumah penduduk di kampung Kayu Besar adalah terdiri dari bentuk perumahan kebaya, bentuk depok, bentuk rumah Gudang yang memanjang berpetak. Bentuk yang terakhir adalah bentuk rumah yang sengaja dibuat oleh suatu keluarga besar yang biasanya terdiri dari ayah, ibu dan anak yang sudah menikah atau famili lainnya. Mereka menempati tiaptiap petak akmar yang dibatasi

dengan dinding dan pintu tersendiri. Adapun bentuk rumah Depok adalah bentuk asli perumahan masyarakat Betawi yang dibuat tanpa kolong. Dahulu sengaja dibuat dengan memakai kolong dengan maksud untuk menghindari gangguan binatang dan sebagai tempat binatang-binatang ternak mereka. Hampir sebagian dari bentuk rumah di kampung Kayu Besar terdiri dari rumah depok dan kebaya tersebut, dan sedikit saja penduduk asli yang memiliki rumah-rumah berkualitas baik, seperti rumah permanen dan semi permanen. Bilapun ada bentuk rumah seperti itu, sebagian besar milik masyarakat pendatang. Hal tersebut dapat dimengerti karena taraf kehidupan terutama dalam bidang ekonomi dari masyarakat setempat sangat rendah.

Dari bentuk perumahan mereka telah memberi gambaran tentang taraf kehidupan masyarakat keseluruhan. Keadaan bagian-bagian dalam rumah mereka sangat menyedihkan, hampir sebagian besar rumah "penduduk asli" pembagian rumah adalah sebagai berikut : Bagian depan rumah sebagai teras yang terbuka, atau kadang-kadang dibatasi tirai bambu dibagian depan. Disitu biasa terdapat balai dari bambu atau seperangkat kursi yang sederhana. Bagian dalam sebelah kanan dan kiri terdiri dari kamar untuk suami isteri dan anak-anak. Bagian belakang terdiri dari dapur dan sekaligus ruang makan. Disitu terdapat balai (bangku) panjang untuk duduk waktu makan bersama-sama. Bagi yang tidak mampu memiliki kamar mandi, atau sumur biasanya dibuat di luar atau bergabung bersama-sama dengan tetangga di jamban umum. Keadaan rumah pada umumnya kurang terawat dan kurang ventilasi udara.

Bahan rumah : Untuk membangun bentuk-bentuk rumah seperti dikemukakan di atas, maka bahan-bahan yang dipergunakan adalah untuk rumah depok dan kebaya bahan rumah terdiri dari : bambu, kayu, atap genting atau rumbia, dinding gedek, lantainya tanah atau ubin semen. Adapun untuk rumah yang semi permanen yang terbuat dari tembok adalah : batu kali, batu bata, lantai ubin atau teraso, jendela kaca, seng, atap genting. Perbandingan rumah gedek dengan rumah semi permanen yang terdapat di RW 04 kampung Kayu Besar adalah 3 : 1. Bahan-bahan rumah diperoleh penduduk dengan cara membeli di toko bahan bangunan atau di pasar, tidak banyak penduduk yang dapat membuat dinding gedek sendiri.

Alat-alat perlengkapan hidup, atau peralatan rumah tangga lainnya

dapat kami kemukakan sebagai berikut :

Peralatan dapur : Masyarakat setempat terutama yang bukan pendatang menggunakan kompor atau tungku buatan sendiri sebagai alat memasak makanan. Tungku tersebut dibuat dari bata merah yang dilapisi tanah liat hitam, dan pasir. Pasir diperoleh dengan cara menggali tanah dengan kedalaman tertentu untuk memperoleh pasir yang mutunya cukup baik sekalipun untuk dipakai sebagai bangunan rumah. Tungku dibuat dalam waktu 1 – 2 bulan, dan untuk bahan pemanas dipakai kayu bakar atau arang. Hampir disetiap rumah terdapat tungku semacam itu, disamping kompor yang mereka pergunakan sewaktu-waktu saja. Rak piring; terbuat dari bambu yang dibeli atau dibuat sendiri secara sederhana. Wajah; tempayan, bakul sebagai wadah nasi (makanan) banyak dibeli dari pasar. Tempat air; yaitu tempayan yang terbuat dari tanah liat hitam, tempat air ini ada yang dibeli dan ada yang dibuat sendiri. Bahkan ada juga penduduk yang sudah biasa memakai tempat air plastik yang dibeli di pasar. Periuk; tempat untuk menanak nasi atau menjerang air, bagi penduduk yang sudah maju menggunakan panci-panci biasa yang bisa dibeli dari pasar. Piring, sendok, gelas; banyak dipergunakan oleh masyarakat setempat dengan cara arisan barang. Gayung atau tempat mengambil air terbuat dari batok kelapa masih banyak dimiliki oleh penduduk, disamping gayung plastik dan gayung yang terbuat dari kaleng-kaleng susu.

Peralatan tidur : Sebagian besar masyarakat Kayu Besar yang kurang mampu tidak mempunyai kamar khusus untuk anak-anak dan orang tua yang terbagi secara terpisah. Mereka tidur pada bale yang tersedia yang terbuat dari bambu, yang dialasi tikar atau kasur yang sudah lusuh. Bahkan bagi yang sangat bersahaja, cukup tidur tanpa kasur. Bale hanya dialasi tikar saja. Khusus bayi yang sudah besar dipergunakan ayunan yang terbuat dari kain yang digantungkan pada papan langit-langit. Si bayi dapat tidur dengan tenang dan bila merengek cukup diayunkan, sampai ibunya dapat bekerja. Kursi, meja yang ada terbuat dari kayu atau bambu, bahkan bagi yang mampu sudah mempergunakan kursi-kursi jok plastik.

Peralatan pertanian : Hampir setiap rumah memiliki cangkul sebagai alat pertanian mereka. Cangkul dibeli di pasar atau toko, dengan tangkai dibuat sendiri. Luku; alat pengolah sawah tidak semua penduduk memilikinya, hanya terbatas pada yang memiliki sawah yang luas saja.

Masyarakat banyak menjadi buruh tani sebagai pengolah sawah. Garu; alat pengolah tanah yang berfungsi sebagai penghalus tanah atau untuk meratakan tanah yang sudah diluku. Keranjang; alat untuk menyimpan buah-buahan atau sayuran. Untuk keranjang ada yang dibuat sendiri dan sebagian besar dibeli dari luar. Gergaji, golok dan alat-alat bangunan rumah yang mereka pergunakan sebagian besar dibeli dari luar. Pembangunan rumah dilakukan oleh seorang bas (ahli bangunan). Arit, linggis, kored dan lain-lain alat untuk dipergunakan merawat kebun atau sawah. Alat-alat kecil ini setiap rumah tangga memilikinya.

Peralatan perikanan : Ada penduduk yang bermata pencaharian dari memelihara empang-empang ikan dan ada pula yang membeli ikan dari pasar, kemudian menjajakannya secara eceran ke pelosok-pelosok kampung. Peralatan tersebut seperti jaring atau kectik, yaitu alat untuk menangkap ikan yang dibuat dari rajutan benang yang khusus dibagian ujungnya diberi cincin sebagai pemberat. Kemplung; yaitu bakul tempat menyimpan ikan yang terbuat dari anyaman bambu, yang kemudian dilapisi dengan aspal hitam. Kail, alat dan umpan menangkap ikan, alat ini dibeli di toko. Bubu; yaitu alat untuk menyimpan ikan atau menangkap ikan yang terbuat dari bambu. Bambu-bambu tersebut berbentuk lidi-lidi yang panjangnya kurang lebih 1 m, dirangkai atau dibentuk bulat melingkar. Untuk bagian dalam dibuat lampiran tersendiri yang meruncing pada ujungnya hal itu dibuat untuk menjebak ikan supaya tidak bisa keluar lagi. Di luar wilayah Kelurahan Kapuk, tapi masih berdampingan dengan daerah tersebut yaitu Kelurahan Kamal Muara, Kelurahan Penjaringan terdapat masyarakat Bugis dan Makassar yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Rumah-rumah mereka dibangun tinggi dengan disangga tiang-tiang bambu di atas rawa-rawa pantai. Masyarakat disekitarnya tidak terpengaruh oleh kehidupan mereka yang nelayan, ketidak mampuan masyarakat Betawi sebagai nelayan tidaklah mustahil. Ada sebagian masyarakat yang bermata pencaharian sebagai pencari kulit kerang yang dijual untuk dipergunakan (diolah) sebagai bahan baku makanan ternak unggas.

Transportasi : Hubungan ke luar dengan masyarakat luar kampung Kayu Besar berlangsung dengan lancar. Terutama sesudah sarana jalan utama yaitu Jalan Raya Kapuk selesai dibangun. Jalan-jalan setapak antara RT-RW adalah belum termasuk jangkauan proyek MHT. Batas antara RT yang satu dengan RT yang lain hanya ditandai dengan jalan kam-

pung, kebun atau tanaman bambu saja. Dahulu sebelum jaman kemerdekaan, sarana jalan belum ada. Masyarakat setempat menyalurkan hasil kebun mereka ke luar daerahnya melalui jalan setapak yang becek dan sangat jauh dengan cara dipikul. Sekarang sarana jalan sudah ada. Bis, colt, beca, mobil, sepeda motor, sepeda dan lain-lain sudah masuk sampai pelosok-pelosok kampung. Namun masyarakat asli setempat tidak banyak yang memiliki sepeda motor kecuali pendatang dan pegawai kelurahan. Menurut informan, dahulu hasil panen masih baik; karena tanah masih luas. Meskipun jalan jelek tetapi penduduk dapat mensuplay sendiri kebutuhan hidup mereka. Bahkan kadang-kadang karena sulitnya transportasi, bahan-bahan hasil panen tersebut sudah busuk sebelum sampai di pasar (diperjalanan). Tapi lain halnya dengan sekarang, meskipun sarana jalan sudah ada dan penduduk semakin banyak serta areal tanah kebun semakin sempit, sehingga hasil panen sedikit, sehingga penghidupan menjadi sulit. Ini menurut pengakuan mereka. Hal tersebut disebabkan karena berkurangnya areal pertanian, kurang lapangan pekerjaan sehingga mereka tidak bisa bekerja dan karena kurangnya keahlian dalam suatu pekerjaan.

Media penerangan : Sekarang lebih lancar, dan lebih cepat sampai pada masyarakat luas. Berita-berita baru yang perlu diketahui oleh masyarakat dengan segera diketahui oleh masyarakat luas dengan segera berkat kerjasama yang baik antara petugas kelurahan setempat. Media penerangan berupa radio, kasete sudah banyak yang dimiliki oleh penduduk. Tetapi khusus untuk "penduduk asli" pemilikan TV masih sangat sedikit. Hal tersebut bukan karena tidak ada keinginan dari masyarakat untuk memiliki, tetapi karena mereka tidak mampu untuk membelinya. Media penerangan lebih cepat tersiar memakai pemberitahuan melalui pemberitahuan di mesjid-mesjid dan musholla atau ditempat pengajian lainnya, karena masyarakat selalu berkumpul pada waktu tertentu ditempat-tempat itu. Pembelian koran atau majalah pada masyarakat RW 04 Kayu Besar tidak menonjol, karena masyarakat selalu kekurangan biaya untuk sekedar membeli koran, adalah lebih utama membeli beras, untuk menyambung hidup mereka. Juga karena sebagian penduduk asli yang tinggal kaum tua adalah buta huruf.

Pakaian : Dalam hal pakaian sehari-hari masyarakat Kayu Besar sangat bersahaja. Kaum laki-laki memakai kemeja, kaos singlet, sarung, peci atau setelan biasa saja. Untuk di rumah, kaum laki-laki cukup menggunakan kaos oblong dengan celana pendek saja sekalipun menemui tamu.

Kecuali kalau berkondangan atau ke mesjid mereka berpakaian lebih rapi. Ada informan yang mengatakan bahwa para pemuda yang tidak mampu, enggan ke mesjid karena tidak mampu membeli pakaian yang biasa dipakai untuk melakukan sembahyang ke mesjid, mereka ini cukup sembahyang di rumah saja. Karena ada kecenderungan setiap acara yang diadakan di mesjid adalah sangat penting dan masyarakat terutama kaum ulama dengan kebanggaan tersendiri dengan menggunakan pakaian ulamanya, mereka merasa sempurna bila sudah berpakaian seperti itu dan menghadap pada Tuhan dengan keadaan rapi dan bersih. Hal ini memberi pengaruh pada pandangan masyarakat setempat dalam hal pakaian dan gengsi. Kaum ibu; pakaian kaum ibu sehari-hari di RW 04 Kayu Besar sederhana saja. Pakain tersebut terdiri dari kain panjang atau kain sarung yang sudah lusuh, kebaya dan kutang serta selendang tutup kepala. Bila sehari-hari dalam bekerja atau dalam keadaan santai kaum ibu menggunakan kain panjang dan kutang saja, terutama bila udara sangat panas mereka tidak segan-segan melepas kebayanya sekalipun menemui orang baru (tamu).

Pakaian upacara atau ke musholla adalah lebih baik. Setiap hari Jum'at atau Senin yaitu dimana ada kegiatan keagamaan, kaum ibu berpakaian lebih rapi. Selain ada sembahyang berjamaah dan pengajian bersama mereka mengadakan arisan atau paketan diantara ibu-ibu setempat, yang memimpin biasanya Ibu RT atau RW. Pakaian jurk panjang yang sampai menutupi mata kaki dengan lengan panjang kerap ditemui dengan beraneka warna, serta dilengkapi tutup kepala model masa kini terbuat dari benang wol yang dirajut. Bahkan ditutupi lagi dengan selendang berenda agar lebih lengkap. Pakaian seperti ini sudah menjadi lumrah di masyarakat setempat, terutama bila ada hajatan atau kegiatan keagamaan. Pengaruh dari tanah suci semakin jelas pada gaun seperti ini. Karena pada umumnya masyarakat Kayu Besar kurang mampu, jadi bukannya tidak memperhatikan cara pakaian tetapi mereka tidak punya uang. Yang menjadi pikiran mereka saat ini bagaimana agar setiap hari dapat makan, karena saat ini penduduk hanya makan dua kali dalam sehari dengan menu yang kurang memenuhi gizi.

Pakaian anak-anak : Anak-anak remaja memakai jurk, bahkan yang sekolah di madrasah menggunakan jurk panjang dengan tutup kepala dari kain putih sampai menutupi dahi bagian atas. Untuk pakaian remaja sehari-hari biasa saja yaitu dengan jurk pendek atau kain sarung. Untuk

kaum remaja laki-laki dipergunakan kemeja dengan celana pendek atau celana panjang. Tidak ada hal-hal yang istimewa dalam pakaian mereka ini. Mereka sangat bersahaja sekali. Pakaian tersebut dibeli di pasar atau dibuat sendiri.

Pakaian anak-anak : Anak-anak kecil banyak ditemui berpakaian kurang terpelihara. Tidak jarang dijumpai anak-anak balita bermain tanpa pakaian. Orang tua terutama ibu-ibu pernah berkata, bahwa hal tersebut tidaklah menjadikan mereka risau atau khawatir takut masuk angin sehingga menjadi cepat sakit. Sepanjang si anak tidak menangis dan tidak mengganggu kesibukan mereka maka mereka membiarkan anak-anak tersebut bermain tanah tanpa pakaian. Kadang-kadang anak tersebut memasukkan mainan atau tanah ke mulutnya, sehingga dilihat seintas lalu faktor kebersihan dan kesehatan kurang mendapat perhatian yang serius dari masyarakat. Pernah dijumpai banyak penduduk berpenyakit kulit dan mata. Ada beberapa orang yang sakit pada waktu hujan besar dan banjir, si sakit dibiarkan saja berbaring di teras rumah di atas bangku yang terombang-ambing banjir. Mereka berbuat demikian karena tidak ada biaya untuk berobat. Ada seseorang yang sakit tua yang kami temui di RT 03, selama 2 tahun tidak mau ditaruh (diletakkan) di dalam rumah, tetapi dibiasakan di teras rumah dengan ditutupi plastik, sebagai penahan angin dan dibaringkan di atas bale dari kayu.

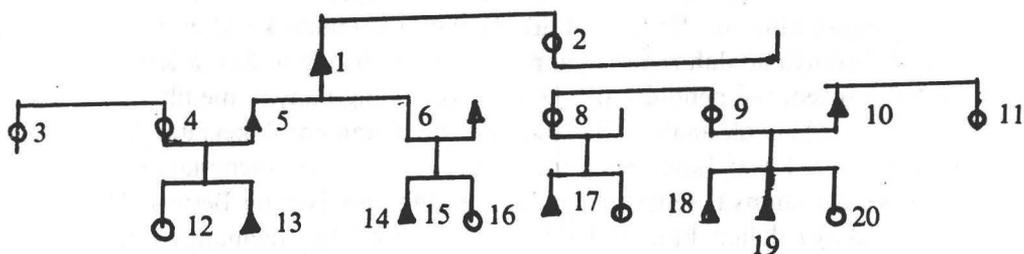
Makanan : Makanan penduduk setempat sederhana sekali, makanan utama mereka adalah nasi. Mereka makan dua kali dalam sehari, dengan menu yang jarang mengalami pergantian. Menunya antara lain, nasi, ikan (kering), rebus oncom, sayur asem atau sekali-sekali ikan laut (bagi yang mampu). Makanan upacara pada hajatan adalah nasi, ikan, daging kerbau, ayam, sayuran, pisang, pepaya, kue dodol, dan lain-lainnya. Sayuran yang sering ditemui adalah sayur bayam, melinjo dan wuluh. Khusus untuk upacara, dibuat dodol. Dodol Betawi ini dibuat secara sambatan atau gotong-royong. Dodol tersebut bisa tahan sampai dua atau tiga bulan, karena itu memerlukan penanganan yang memakan waktu lama dan memerlukan banyak tenaga untuk mengaduknya. Karena pembuatannya sulit, maka harus dikerjakan dengan gotong-royong sebagian hasilnya dibagikan pada yang ikut membantu. Peralatan membuat dodol terdiri dari kuali besar dengan garis tengah lebih kurang 40 cm dan alat pengaduknya panjang, tungku yang kokoh. Kuali besar dibeli di pasar, apinya berasal dari kayu bakar yang diatur suhu panasnya.

Hiburan : Masyarakat Kayu Besar cukup banyak menaruh perhatian pada kegiatan hiburan. Di RW 04 ada kegiatan kesenian kasidah dan rebana. Pelatihnya adalah remaja yang dipusatkan di rumah Ketua RW 04. Pak RW ini seorang pendidik di SD Madrasah yang banyak memberikan bimbingan pada anak-anak muda setempat. Peralatan untuk kegiatan kasidah dibeli dari Pasar Ikan. Masyarakat Kayu Besar juga menghargai kesenian Betawi lainnya, seperti terhadap Lenong dan Topeng Betawi. Hal ini nampaknya dalam hajatan-hajatan penduduk yang memanggil grup Lenong atau grup Topeng untuk manggung disana. Anak-anak muda senang pada dangdut dan film. Selain kesenian, olah ragapun mendapat perhatian dari ketua RT/RW setempat. Ada lapangan olah raga yang peralatannya ditunjang dari swadaya masyarakat dan dari kelurahan.

4. Sistem kekerabatan. Masyarakat RW 04 Kayu Besar, Kelurahan Kapuk adalah salah satu komunitas orang Betawi. Pada masa ini di RW 04 Kelurahan Kayu Besar penduduknya mayoritas adalah orang-orang Betawi. Memang pada masa terakhir ini sudah mulai ada "orang luar" yang menetap di RW 04 ini. Kedatangan mereka ada bermacam-macam alasan, misalnya karena perkawinan, pekerjaan, alasan tempat tinggal (mengontrak rumah) dan lain-lain.

Khusus mengenai orang Betawi di lokasi ini dalam sistem kekerabatannya yaitu dalam menarik garis keturunan adalah bersifat patrilineal. Dalam kenyataan yang ada sekarang berdasarkan hasil penelitian kami nampak telah terjadi penyimpangan-penyimpangan. Kenyataan itu dapat dilihat bahwa setelah seseorang melangsungkan perkawinannya banyak kasus-kasus yang berada dalam satu keluarga luas yang untrilokal. Kehidupan keluarga luas itu berada dalam satu kesatuan ekonomi. Mereka baru terpisah dari kesatuan kerabat keluarga luas ini, kalau keluarga batih junior tadi telah dibuatkan rimah oleh keluarga batih senior tadi, atau yang bersangkutan sendiri telah mampu membuat rumah sendiri.

Di RW 04 Kayu Besar ini ada juga suatu wujud kekeluargaan yang berbentuk compound; artinya satu kelompok kerabat yang tinggal dalam satu pekarangan. Kasus keluarga ini berada dalam satu atap (satu rumah); yang terbagi atas empat bagian ("pintu"). Setiap pintu dihuni oleh sekelompok kerabat, dan keseluruhan dari isi rumah yang empat pintu itu masih ada kaitan kekerabatannya. Keseluruhan anggota kerabat dalam rumah yang empat pintu ini sebanyak 20 orang. Keseluruhan anggota kerabat itu dapat dilihat dari skema berikut ini :



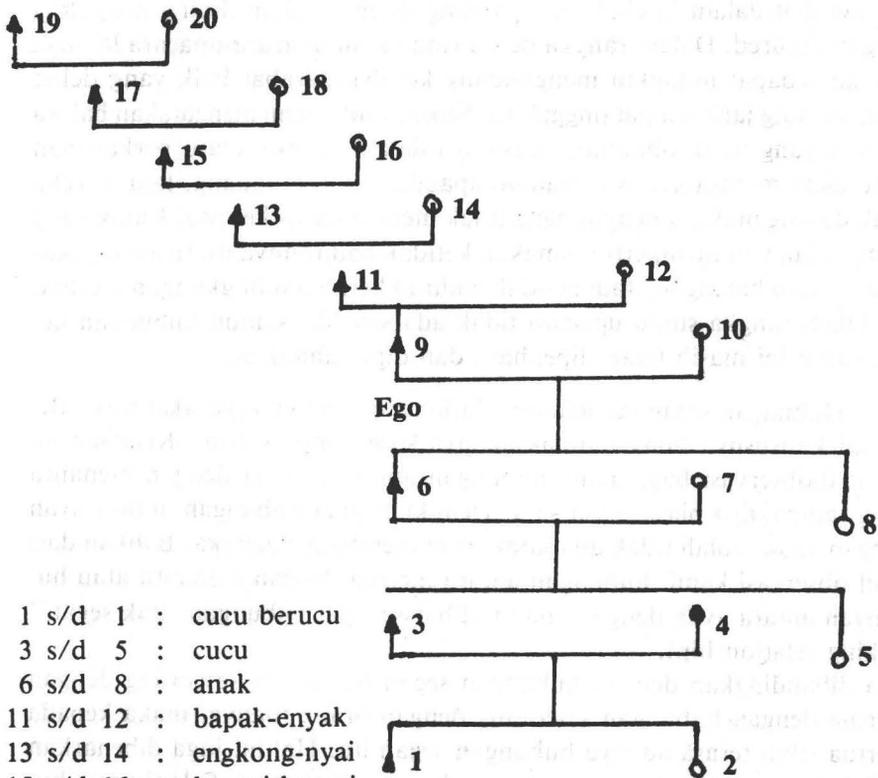
Dalam istilah kekerabatan yang dapat kami ketahui di RW 04 ini, kiranya tidak banyak berbeda dengan istilah kekerabatan pada masyarakat Betawi lainnya. Dari berbagai informan dapat kami ketahui bahwa secara vertikal masih mengenal lima tingkat ke atas dan tiga tingkat ke bawah. Dari ego ke atas menereka mengenal istilah-istilah : *bapak-emak, engkong-nyai, kumpi-kumpi, buyut-buyut, udek-udek*. Istilah kekerabatan secara vertikal di bawah ego ialah *anak, cucu dan cucu berucu*. Istilah-istilah lain yang mereka kenal adalah abang, (untuk saudara laki-laki kandung dan saudara sepupu laki-laki), empok, (saudara perempuan atau saudara perempuan sepupu), mantu (menantu), encang (paman), emak (bibik) dan sebagainya (lihat skema halaman berikut).

Dalam perkawinan anggota masyarakat RW 04 Kayu Besar ini kawin antar kerabat tidak menjadi halangan, sepanjang mereka itu bukan saudara kandung. Perkawinan antara dua orang sepupu (mindonan) baik yang cross-cousin atau paralel-cousin masih dibenarkan. Banyak kasus di antara informan yang kawin antar kerabat yang sudah jauh. Adat menetap sesudah menikah di lokasi penelitian ini tampaknya ada kecenderungan bersifat utrolocal. Ini berarti bahwa seseorang penganten sesudah menikah bebas memilih tinggal dilingkungan kerabat pihak laki-laki atau perempuan (kerabat pihak perempuan). Semua ini tergantung kepada kedua pihak orang tuanya. Seorang informan kami sesudah menikah ia tinggal selama 1½ tahun dilingkungan kerabat isterinya. Kepindahan dari lingkungan kerabat isterinya ini sesudah ia mempunyai rumah sendiri atas usaha sendiri. Dengan keadaan ini jelas bahwa seseorang seperti kasus ini baru pindah dari lingkungan kerabat isterinya tidak ada batas waktu yang tegas. Semua itu tergantung pada keadaan.

Kasus lain dimana kami menemukan suatu rumah yang hidup se-

bagai keluarga luas yang utrolokal. Dalam keluarga luas ini berdiam dalam satu rumah dan satu kesatuan ekonomi yang terdiri dari satu keluarga batih dari anak laki-laki dan anak perempuan. Ketika kami tanyakan kapan keluarga batih dari anak-anaknya ini akan berpindah dari keluarga batih senior ini. Mereka tidak dapat menentukan, semuanya tergantung kepada keadaan saja. Mereka memang merupakan suatu keluarga luas yang terhitung tidak mampu. Oleh karena itu belum dapat membayangkan bila mereka bisa membuat rumah lain untuk anak-anaknya.

Skema istilah kekerabatan



- 1 s/d 1 : cucu berucu
- 3 s/d 5 : cucu
- 6 s/d 8 : anak
- 11 s/d 12 : bapak-enyak
- 13 s/d 14 : engkong-nyai
- 15 s/d 16 : kumpi-kumpi
- 17 s/d 18 : buyut-buyut
- 19 s/d 20 : udek-udek

Seperti telah disinggung di atas ada kasus keluarga dimana sebelum ia mengawinkan anaknya sudah bersiap untuk memberikan rumah (nge-rumahin) untuk anaknya. Ada pula kasus lain yang sudah berlaku, dimana seorang ayah membuat rumah anak-anaknya, baik untuk keluarga batih dari anak laki-lakinya maupun keluarga batih anak perempuannya. Dari contoh di atas, adat menetap sesudah menikah masyarakat RW 04 Kayu Besar ini tergantung kepada kemampuan pihak orang tuanya. Kalau orang tuanya mampu maka ia akan membuat rumah untuk anak laki-lakinya maupun anak perempuannya. Sang anak bisa ditampung pada keluarga pihak isteri atau pihak keluarga suami. Ada penganten yang sudah tersedia rumahnya sendiri, maka dengan sesegera mungkin yang bersangkutan pindah ke rumah yang baru. Dalam hal ini bisa bersifat neo-lokal.

- Dalam masyarakat Kayu Besar RW 04 ini juga masih memperhatikan kerabat dalam lingkungan apa yang disebut dalam ilmu antropologi dengan kindred. Dalam rangka perkawinan atau upacara-upacara lainnya mereka sedapat mungkin mengundang kerabat-kerabat baik yang dekat maupun yang jauh tempat tinggalnya. Seorang informan mengatakan bahwa kerabat yang tidak diundang, misalnya dalam rangka suatu perkawinan tentu akan merasa kecewa. Namun apabila sudah diundang, lalu mereka tidak datang maka si pengundang tidak merasa harus kecewa. Pihak yang mengundang ini mempertimbangkan ketidakhadirannya itu tentu saja karena sesuatu halangan. Jadi ketidakhadiran kerabat dilingkungan kindred itu dalam rangka suatu upacara tidak ada sanksi. Namun hubungan kekerabatan ini masih tetap dipelihara dan dipertahankan.

Hubungan segan (*avoidance relationship*) pada masyarakat Kayu Besar ini khususnya tidak tampak adanya sifat yang ekstrim. Keadaan ini dapat diobservasi bagaimana hubungan antara mertua dengan menantu yang tampaknya biasa-biasa saja. Demikian pula hubungan antara ayah dengan anak seolah tidak ada jarak yang membatasi mereka. Bahkan dari hasil observasi kami, hubungan antara mertua dengan menantu atau hubungan antara ayah dengan anak terlihat sebagai hubungan "tak segan" (*joking relationship*).

Bila dibandingkan dengan hubungan segan itu antara seseorang dengan mertua dengan hubungan seseorang dengan orang tuanya, maka kepada mertua lebih terasa adanya hubungan segan itu. Hal ini juga dibenarkan oleh beberapa informan yang pernah kami wawancarai. Selanjutnya hubungan segan kepada mertua laki-laki tersa dibandingkan dengan kepada mertua perempuan.

5. Stratifikasi sosial. Sebagai dasar-dasar umum dari stratifikasi sosial dari suatu masyarakat dalam seksi yang sama dalam pembicaraan mengenai desa Ciganjur kiranya dapat pula diketahui dalam seksi tersebut. Adapun yang menjadi dasar utamanya menurut hemat kami adalah senioritas dalam umur. Pada lokasi penelitian kami RW 04 Kayu Besar, Kelurahan Kapuk kami juga akan mencoba melihat bagaimana gambaran dari stratifikasi sosialnya. Disini juga kami berpendapat bahwa perwujudan stratifikasi sosialnya tidak begitu jelas atau dengan perkataan lain tidak begitu kompleks. Hal ini akan kami coba memberikan ilustrasi sehingga statement kami di atas ini bisa mendapat gambaran yang lebih konkrit. Sebagaimana umumnya, untuk mengetahui perwujudan stratifikasi sosial ialah dengan jalan mengobservasi hubungan sosial atau mengobservasi lambang-lambang status yang ada. Selain daripada itu dapat pula diketahui wujud stratifikasi sosial itu dengan mengadakan wawancara (interview). Dalam hubungan sosial dalam masyarakat RW 04 Kayu Besar ini, menurut pengamatan kami tidak terlihat adanya suatu tingkah laku yang memberi kesan adanya lapisan-lapisan yang tegas. Dari sikap atau tingkah laku mereka dalam hubungan satu dengan yang lain, hampir tidak dapat diketahui bahwa yang satu dianggap lebih tinggi atau lebih rendah dari pada yang lain. Pada anggota masyarakat tertentu dengan dasar stratifikasi sosial yang tegas hal ini dapat diamati. Oleh karena itulah mengenai stratifikasi sosial pada masyarakat seperti ini tidak bisa sekedar dengan observasi saja, tetapi harus diketahui melalui interview.

Dalam melihat stratifikasi sosial sesungguhnya dapat dilihat pula dari lambang-lambang status, seperti rumah dengan bentuk, ukuran atau materi yang digunakan. Dari segi bentuk rumah di lokasi ini tidak ada bentuk tradisional yang mengidentifikasikan adanya strata dikalangan masyarakat RW 04 ini. Bentuk-bentuk rumah tradisional mereka menunjukkan bentuk atap dan bagian-bagian rumah yang rata-rata sama. Lambang-lambang status berbagai masyarakat dapat diamati dari gaya berpakaian secara tradisional, pakaian bisa menunjukkan perbedaan strata. Pada masyarakat Betawi secara tradisional hal ini juga tidak tampak jelas pada kami. Mungkin ada satu gejala baru pada masyarakat Betawi, bahwa pakaian haji mungkin bisa menunjukkan bahwa yang bersangkutan mempunyai kemampuan secara ekonomis. Memakai pakaian haji kami kira bagi mereka sebagai suatu kebanggaan. Itu menunjukkan bahwa mereka sudah pergi naik haji, menunaikan ibadah haji dengan biaya yang besar. Tentu saja dibalik itu semua kembali dari haji mempunyai arti tersendiri yang akan mendapat pandangan tertentu dari anggota masyarakatnya.

Di RW 04 Kayu Besar, Kelurahan Kapuk, memang tidak banyak yang sudah pergi ke haji, menunaikan rukun ke-5 dari agama Islam itu. Keadaan ini disebabkan karena menurut hemat kami sebagian besar masyarakat RW 04 ini tidak mempunyai kemampuan secara ekonomis untuk membiayai perjalanan naik haji. Ketika kami tanyakan kepada beberapa informan apakah dia sudah naik haji, maka mereka menjawab dengan senyum saja. Dibalik senyum itu kemudian mereka menjelaskan bahwa dengan keadaan seperti sekarang ini belum mungkin mereka untuk naik haji (pergi haji) dengan biaya sendiri. Kalau pada umumnya orang Betawi pergi sembahyang Jum'at dengan bangga memakai pakaian haji, karena itu merupakan salah satu kebanggaan. Namun pada masyarakat Kayu Besar RW 04 ini, ada informan yang mengatakan bahwa banyak diantara warganya yang sering tidak pergi sembahyang Jum'at karena persoalan pakaian. Diantara mereka ada yang malu ke Mesjid karena pakaiannya "itu-itu melulu". Kenyataan ini memang dapat memperkuat apa yang kami kemukakan di atas, bahwa masyarakat disini sebagian besar mempunyai penghasilan yang rendah, misalnya saja kalau dibandingkan dengan masyarakat di RW 04 Ciganjur.

Diukur dari kondisi rumah dengan bahan-bahan yang dipergunakan maka pada masyarakat ini, kira-kira 10% dari rumah yang ada dibuat dari bahan tembok, lantai uin dan atap genteng. Sebagian besar rumah masih berdinding gedek, lantai tanah, bahkan ada yang beratap rumbia. Kalau ini dapat dikatakan sebagai suatu indentifikasi adanya stratifikasi; adanya strata tinggi rendah status mereka dalam masyarakat itu, maka itu merupakan suatu gejala baru. Namun hal ini belum terlalu besar pengaruhnya terhadap tingkah laku mereka dalam hubungan sosial. Hal-hal yang bersifat material lainnya, sebenarnya bisa dilihat dari pemilikan atas barang-barang berharga, misalnya sepeda motor, mobil, TV, radio dan sebagainya. Pada RW 04 ini pemilikan sepeda motor tidak banyak. Mobil yang ada disini semuanya milik "orang luar", atau pendatang baru yang mengontrak atau yang membeli tanah disitu. Pemilikan TV juga ada di rumah-rumah pendatang. Jadi hal inipun kiranya sukar untuk dijadikan ukuran untuk menentukan strata bagi masyarakat itu, meskipun sebagai ukuran strata yang baru timbul.

Dari uraian di atas maka kami kembali kepada statement bahwa dasar utama dari stratifikasi sosial disini adalah kabur atau tidak tegas. Kalau kami dapat menegaskan kembali, dasar statifikasi sosial pada ma-

syarakat Betawi RW 04 Kayu Besar, maka kami telah cenderung mengatakan bahwa dasar stratifikasi sosial-nya adalah berdasarkan senioritas dalam umur. Ini berarti bahwa orang yang umurnya lebih tua atau dituakan lebih mendapat penghormatan dari pihak yang berumur lebih muda. Hal ini bisa diketahui dari hubungan antara anak dengan bapak, antara menantu dengan mertua, adik dengan abang dan sebagainya. Uraian mengenai hubungan antara pihak ini, kami kira sama dengan yang telah kami uraikan pada masyarakat RW 04 Ciganjur.

6. Sistem Kesatuan hidup setempat : Dalam seksi yang sama dalam rangka membicarakan lokasi penelitian desa Ciganjur, telah dibicarakan apa yang merupakan isi dari konsep "kesatuan hidup setempat" atau komuniti (community), juga tentang ciri-cirinya. Berdasarkan isi konsep dan ciri-ciri itu, disini juga kami dapat mengatakan bahwa lokasi penelitian RW 04 Kayu Besar ini merupakan suatu komuniti. Khusus mengenai lokasi Kayu Besar ini, kiranya kami perlu menyetengahkan segi lain sebagai suatu alat untuk melihatnya sebagai suatu komuniti yang telah berubah. Ahli-ahli ilmu sosial telah lama mengamati komuniti itu sebagai suatu konsep yang isinya telah berkembang sedemikian rupa, sehingga apa yang disebut komuniti dapat ditunjuk berbagai contoh. Pada mulanya komuniti itu diuraikan sebagai suatu wilayah yang terbatas, dengan status tempat tinggal yang terikat dalam aktivitas ekonomi dengan unit pemerintah tersendiri, misalnya hamlet, kampung. Namun kemudian berkembang pengertiannya dengan contoh suatu kota, bahkan negara. Sehubungan dengan kenyataan yang berkembang di Kayu Besar ini, kami ingin mentaunkannya dengan apa yang misalnya dikemukakan dalam *Encyclopaedia of the Social Sciences*, bahwa perkembangan dalam perekonomian menyebabkan perubahan dalam wujud komuniti itu. Berdirinya pabrik-pabrik disatu kawasan dimana sahamnya dipegang oleh orang-orang dari komuniti lain. Metode produksi semakin berkembang, akhirnya para buruh menjadi semakin mobil. Sistem komuniti yang semakin berkembang seperti sistem jalan raya, mobil, kereta api, telepon dan sebagainya, menyebabkan komuniti lokal semakin fleksibel, sehingga terjadi perubahan dari wujud komuniti itu sendiri (Seligman, 1953 : 102 - 105).

Apa yang terdapat pada uraian di atas ini mungkin dapat kita lihat pada kampung Kayu Besar. Kampung ini yang sebagian dari wilayahnya merupakan wilayah RW 04 yang ditetapkan sebagai suatu wilayah secara administratif. Pada mulanya wilayah Kayu Besar adalah lebih luas dari

wilayah RW 04 sekarang, yaitu termasuk areal persawahan yang ada disekitarnya terutama yang ada dibagian utara. Sawah-sawah sebagian besar bukan lagi milik warga RW 04, karena sudah dijual kepada orang lain.

Beberapa tahun yang lampau kampung Kayu Besar, atau RW 04 yang sekarang, merupakan kawasan desa yang tidak ada prasarana jalan raya yang menghubungkan dengan pusat kota Jakarta. Apa yang mereka butuhkan dan apa yang mereka hasilkan harus dibawa dengan jalan kaki berjam-jam lamanya. Keadaan ini menyebabkan mereka jarang-jarang untuk pergi ke pusat kota Jakarta. Dalam keadaan seperti tersebut di atas sebagian besar dari kebutuhan mereka secara ekonomis dan sosial berada dalam ikatan komuniti yang telah padu antara warga Kayu Besar ini; merasa satu kesatuan sosial dan satu kesatuan wilayah. Dari para informan dapat kita ketahui bahwa rasa kesatuan itu masih belum berubah pada masa sekarang, bahkan ada diantara mereka mengatakan lebih baik. Namun hal ini tidaklah dapat kita terima secara serta merta dan masih memerlukan pengkajian lebih lanjut. Dalam hal-hal tertentu, berdasarkan hasil wawancara, mereka memang masih melakukan kegiatan tolong-menolong dengan baik, misalnya dalam kematian, khitanan, naik haji dan lain-lain.

Dengan telah dibukanya jalan raya yang membentang dikedua RW ini, yaitu disisi timur dan utara, maka keadaan akan menjadi lain; kalau tidak dikatakan sudah berubah. Adapun yang sudah jelas bahwa sawah-sawah milik warga RW 04 yang terletak diseberang jalan sebelah utara sebagian besar sudah menjadi milik "orang kota"*)). Hanya sebagian kecil warga RW 04 ini memiliki sawah itu dengan luas yang sangat sempit. Memang sawah-sawah yang membentang itu masih dikerjakan oleh warga RW 04, tetapi mereka hanya sebagai buruh tani saja. Pada masa ini, di tengah areal persawahan itu terutama yang berdekatan dengan jalan raya; sudah mulai tampak bangunan-bangunan untuk pabrik. Selain daripada itu di tengah-tengah RW 04 Kayu Besar ini sudah dibangun dan berproduksi sebuah pabrik plastik yang sedang dibangun sebuah pabrik lainnya. Keadaan ini cepat atau lambat akan merubah kehidupan komuniti RW 04 ini. Sebagai suatu kawasan yang banyak pabrik disekitar Kayu Besar ini, maka sekarangpun sudah mulai berdatangan orang luar untuk bertempat tinggal. Mereka itu sebagian masih sebagai pengontrak dan sebagian ada

*) "orang kota" adalah pemilik modal dari pusat kota Jakarta.

yang sudah membeli tanah dan membangun rumah. Mereka pada umumnya adalah buruh-buruh pabrik dan sebagian ada pula pegawai negeri.

Akibat daripada adanya peminat-peminat yang mengontrak rumah, maka warga setempat terdorong membangun rumah kontrak yang bentuknya merupakan rumah-rumah petak yang panjang. Hal inipun akan menyebabkan perubahan ikatan komuniti yang oleh informan masih dianggap erat dan padu. Keadaan-keadaan tersebut di atas menurut hemat kami, Kayu Besar yang tadinya dapat disebut sebagai suatu komuniti kecil yang masih mempunyai ciri-ciri umum seperti komuniti kecil lainnya, akan cepat berubah. Ikatan itu mungkin akan berubah lebih cepat lagi, karena sebagian dari warga ini berada dalam taraf hidup yang lebih rendah, misalnya dibandingkan dengan desa Ciganjur. Karena tekanan hidup yang berat itu menyebabkan ikatan-ikatan itu tidak sempat dipelihara karena kesibukan menghadapi beban hidup yang berat tadi. Akhirnya RW 04 ini mungkin merupakan satu bagian kecil dari kota Jakarta sebagai suatu komuniti yang lebih besar.

7. Sistem religi : Pada masa lalu warga dari Kampung Kayu Besar yang sekarang menjadi RW 04 ini pernah mempercayai kekuatan-kekuatan gaib tertentu. Hal ini dapat diketahui sehubungan dengan nama RW 04 yang bernama Kayu Besar. Diwilayah Kayu Besar ini dulu ada sebuah pohon yang amat besar ini ada sebuah kuburan keramat, tetapi para informan sendiri tidak tahu kuburan siapa itu. Pohon ini dianggap keramat dan angker. Disini biasanya diadakan selamatan, dengan memotong kambing. Tujuannya agar setan penghuni pohon ini tidak marah kepada warga di kampung. Sekarang pohon tersebut sudah tidak ada lagi.

Untuk keselamatan dan kemakmuran warga kampung Kayu Besar ini setiap tahun selalu ada upacara sedekah bumi. Upacara ini dilakukan oleh seluruh warga kampung tersebut. Tanpa melakukan upacara itu maka kehidupan masyarakat sering terancam. Ancaman itu mereka lihat dalam wujud hasil pertanian tidak sempurna, sering timbul penyakit dan sebagainya. Adapun pelaksanaan sedekah bumi itu dimana warga kampung ini secara bersama-sama mengumpulkan beras dan uang (duit), uang yang terkumpul ini biasanya digunakan untuk membeli kambing. Beras yang terkumpul tadi adalah untuk dimakan, yang biasanya dimasak di rumah mandor atau pencalang. Makanan ini selalu disedekahkan setelah upacara berdoa. Kulit dan kepala kambing tadi dipendam di prapatan-prapatan jalan.

Pada masa-masa terakhir ini orang di kampung ini sudah tidak lagi melakukan sedekah bumi. Ini berarti orang sekarang tidak lagi ingat atau setia kepada emaknta (ibunya), demikian kata seorang informan tua usia. Menurut informan bumi itu sama dengan "emak" dan langit sama dengan "bapak". Dengan tidak adanya lagi sedekah bumi itu, maka sekarang banyak timbul bencana, seperti banyak penyakit, tidak panjang umur, banyak mati mendadak, kelaparan dan lain-lain. Orang-orang dulu menjadi selamat, karena banyak melakukan selamatan-selamatan. Pada waktu akan memulai pekerjaan di sawah mereka melakukan selamatan. Orang berdoa agar sawah mereka tidak mendapat gangguan hama dan mendapat hasil yang banyak. Setiap macam pekerjaan dibacakan doa sampai-sampai mengambil beras dari pendaringan ada doanya. Pada masa ini menurut informan hal-hal ini tidak pernah lagi dilakukan orang di kampung ini. Oleh karena itu pada orang sekarang tidak ada berkatnya lagi.

Dalam rangka life cycle kegiatan yang bersifat religi ialah dalam rangka kematian, berdasarkan sistem kepercayaan dari Islam. Kegiatan itu mulai dari meninggalnya seseorang sampai pada upacara peringatan atas kematian tersebut. Hal itu memang bersamaan seperti yang banyak terjadi bagi orang Islam lain, termasuk juga pada masyarakat Ciganjur seperti yang sudah kita bicarakan pada bagian terdahulu. Di RW 04 Kayu Besar seorang warganya yang meninggal akan dilayat oleh para kerabat, tetangga, bahkan warga dari RW yang bersangkutan. Upacara yang dilakukan dengan cara, kerabat, tetangga dan warga yang lain datang menyatakan belasungkawa (melayat). Mayat itu mula-mula dimandikan, dibungkus kain putih (kafan), disembahyangkan. Kemudian dibawa ke kuburan yang sudah disiapkan oleh kerabat dan tetangga tadi. Setelah dimakamkan kemudian dibacakan talkin dan doa. Semuanya ini biasanya dipimpin oleh amil yaitu orang yang bertugas dalam soal-soal kematian.

Pada malam harinya di rumah yang meninggal itu ada upacara tahlilan. Upacara tahlilan ini ada yang berlangsung tiga malam atau tujuh malam, tergantung kepada kemampuan keluarga yang meninggal. Dikatakan tergantung kepada kemampuan, karena sedikit banyak upacara ini mengeluarkan biaya yaitu untuk sekedar makan atau minum bagi yang hadir yaitu kerabat dan tetangga tadi. Pada umumnya yang hadir ini membawa sumbangan berupa uang atau beras sekedarnya. Tahlilan ini dilakukan mulai sekitar pukul tujuh sampai pagi hari sekitar pukul lima. Me-

nurut informan, seorang RT, dalam lingkungan RT-nya tahlilan itu pada umumnya tujuh hari. Selama itu yang hadir membaca Al Qur'an. Di Kayu Besar umumnya yang membaca (melakukan pembacaan) Al Qur'an ini umumnya adalah anak-anak muda. Kadang-kadang tahlilan dipimpin seorang amil atau mungkin juga oleh orang lain. Dalam rangka kematian ada pula yang melaksanakan pengajian di kuburan. Pengajian di kuburan tidak dilakukan oleh semua orang yang kerabatnya meninggal dunia, tergantung juga pada kemampuan. Menurut sistem kepercayaan mereka, ada juga tahlilah lanjutan yaitu pada hari ke-14, ke-40, ke-100 dan ke-1000. Kegiatan inipun tidak dilakukan oleh semua orang. Semua ini juga tergantung kepada kemampuan keluarga yang bersangkutan. Ada sebuah sistem kepercayaan yang hidup pada masyarakat ini bahwa pada bulan apit tidak boleh melakukan perkawinan. Ternyata semua warga pada masyarakat ini mentaatinya. Namun bila kita tanya apa sebab bulan tersebut tidak boleh mengadakan hajatan, maka mereka tidak bisa memberikan alasan. Dalam rangka perkawinan bagi yang mampu bisa menganggap kesenian-kesenian seperti lenong, topeng dan sekarang film. Namun ada jenis hiburan yang disebut orkes menurut informan tertentu dilarang oleh agama. Alasan mereka kalau ada orkes sering terjadi mabok-mabokan. Minum-minuman yang menyebabkan mabok itu memang sangat dilarang oleh agama. Padahal kita juga mengetahui kalau ada pertunjukan topeng sering ada main "rolet", yang merupakan salah satu bentuk judi, dan judi sendiri dilarang agama.

8. Bahasa di Kelurahan Kapuk : Bahasa yang dipergunakan di kampung Kayu Besar Kelurahan Kapuk adalah bahasa Melayu Jakarta (Melayu Betawi). Di kampung Kayu Besar RW 04 tidak terdengar dialek yang berakhiran O pada akhir kata. Sebagian penduduk Kayu Besar berasal dari Tangerang, Bekasi dan Grogol. Maka kerap dijumpai masyarakat setempat menggunakan dialek Sunda. Adapun diantara penduduk pendatang menggunakan bahasa Indonesia, dengan dialek tersendiri. Seperti masyarakat Cina yang masih menggunakan bahasa Cina, masyarakat Batak dengan bahasa daerah asalnya, masyarakat Bugis Makassar dengan bahasa daerah asalnya, suku bangsa Jawa dengan bahasa daerahnya, dan lain-lainnya. Dalam penggunaan bahasa sehari-hari yang dipakai untuk komunikasi dalam masyarakat pendatang tidak menemui kesulitan sebab lebih mudah dimengerti oleh masyarakat luar Betawi.

Sangat perlu kami kemukakan disini bahwa uraian mengenai bahasa

pada lokasi penelitian kami yang lain yaitu di RW 04 Kayu Besar Kelurahan Kapuk tidak kami susun lagi karena keadaan di kedua lokasi tersebut sama-sama mempergunakan sub dialek pinggiran. Mengenai bahasa seperti yang telah dikemukakan pada sub bagian bahasa untuk wilayah Ciganjur (hal. 00), maka bahasa tersebut kiranya merupakan keadaan yang sama pada kedua lokasi tersebut, maka atas dasar inilah kami tidak membuat uraian lagi tentang bahasa di Kampung Kayu Besar, Kelurahan Kapuk secara mendalam. Dalam menggunakan bahasa Betawi yang dipakai sehari-hari penduduk dengan pendatang dan terhadap peneliti tidak ditemui banyak kesulitan karena bahasa Betawi lebih mudah dimengerti daripada bahasa daerah lainnya, yang tumbuh di Indonesia.

Nama-nama panggilan untuk sanak kerabat lebih banyak mendapat pengaruh dari Arab, sedangkan lagunya atau nada ucapannya punya ciri khas tertentu. Diantara mereka dikenal pula bahasa isyarat dengan tatapan mata atau sikap yang lebih dimengerti oleh mereka sendiri tanpa orang baru, merasa lebih tepat merasakan dan mengerti. Mereka umumnya sangat tergantung dari otoritas ketua kampung dan amil. Apa yang dikemukakan atau yang diinstruksikan oleh Pamong setempat sangat diperhatikan dan dipatuhi oleh warga masyarakat, demikian pula dalam masyarakat bahasa ini. Karena di RW 04 Kayu Besar lebih banyak pendatang, daripada di Kelurahan Ciganjur maka besar kemungkinan faktor bahasa akan banyak mendapat pengaruh dalam komunikasi setempat daripada perubahan bahasa di Kelurahan Ciganjur yang lebih sedikit masyarakat pendatangnya.

BAB III

SISTEM GOTONG ROYONG

Bagian I : Kegiatan Gotong Royong Tolong Menolong

Kegiatan Gotong Royong tolong menolong adalah aktivitas dan tindakan yang dilakukan bersama-sama oleh kelompok orang yang hidup bersama-sama di dalam masyarakat untuk menyatakan sikap hidup saling membantu. Dalam masyarakat Ciganjur beberapa jenis kegiatan tolong menolong seperti di atas masih terdapat kecuali dalam bidang ekonomi dan mata pencaharian hidup.

A. RW 04 Kelurahan Ciganjur

Bentuk tolong menolong di RW 04 Kelurahan Ciganjur dapat kita lihat sebagai berikut. Dulu bentuk tolong menolong lebih nyata dalam penggarapan kebun dan perikanan, tetapi khusus untuk peternakan tidak *nyambat*, tetapi masih sulitnya transportasi yaitu dipikul melalui jalan setapak. Sekarang cara menyalurkan hasil buah-buahan ke pasaran melalui tengkulak atau dilakukan sendiri dengan transportasi yang murah. Dulu konsumsi untuk masyarakat Ciganjur yang berupa beras dapat dihasilkan sendiri karena masih memiliki sawah. Sekarang konsumsi untuk masyarakat setempat dalam hal beras harus dibeli di pasar dengan cara membelinya dari penghasilan panen kebun buah-buahan. Sekarang Ciganjur merupakan sumber penghasilan buah-buahan untuk daerah sekitarnya.

★ Dahulu kegiatan tolong menolong dalam bidang mata pencaharian di Kelurahan Ciganjur akan dapat dikemukakan antara lain sebagai berikut : Membuka sawah; dilakukan dengan memanggil tetangga atau kerabat untuk mencangkul sawah bila sawahnya luas. Mengairi sawah; atau membuat irigasi juga dilakukan bersama secara bantu membantu. Memastikan tanah; dengan luku yang menggunakan tenaga kerbau atau sapi. Menggaru; memberi batas garis untuk lubang-lubang tanaman padi. Tandar; menanam padi yang dilakukan oleh kaum wanita. Ngerambet; membersihkan rumput tanaman padi, sehingga tumbuhnya tanaman padi tidak terganggu. Memberi pupuk. Panen; acara terakhir dari proses menanam padi yaitu menuai bersama-sama.

Sekarang karena sistem pertanian di RW 04 Kelurahan Ciganjur ber-

ubah bentuk dari sawah ke kebun buah-buahan, maka cara menyambat atau tolong menolong lainnya berubah pula. Dahulu sering nyambat karena memang perlu tenaga banyak sebab tanahnya luas. Sekarang tidak selalu dikerjakan dengan nyambat, jika akan membuka kebun yang tanahnya tinggal sedikit, karena tanahnya dijual ke orang kota. Umumnya mereka mengerjakan sendiri-sendiri saja, atau paling banyak dua atau tiga orang saja yang membantu mengerjakan, dan itupun dari kalangan keluarga batih atau keluarga luas. Kegiatan penggarapan kebun buah-buahan ini antara lain : Membuka kebun, melemaskan tanah dengan cara mencangkul, memberi pupuk. Menanami dengan pohon buah-buahan tertentu. Membersihkan atau merawat kebun buah-buahan. Memetik hasil kebun atau panen buah-buahan. Bentuk penggarapan perikanan; Membuka kolam atau empang dan menguras kolam. Mengairi dari sumber-sumber air. Membeli bibit ikan dan menyebarkan ke kolam. Memelihara dan merawatnya. Memungut hasil ternak ikan. Dalam mengusahakan pemeliharaan ikan dikerjakan secara nyambat tetapi dikerjakan atau dilakukan masing-masing pemiliknya karena jumlahnya terbatas.

Riwayat : Mata pencaharian dan sistem ekonomi yang utama di RW 04 Kelurahan Ciganjur adalah berkebun buah-buahan. Sistem mata pencaharian di Ciganjur telah mengalami perubahan dari bersawah kepada pertanian kebun buah-buahan. Tanah mereka untuk berkebun inipun tinggal sedikit, karena berangsur-angsur dijual kepada pendatang yang kebanyakan orang kota. Dahulu sawah-sawah mereka berada di tanah baru yang berbatasan dengan RT 007/RW 04. Karena daerah tanah baru ini merupakan sumber air yang kena gusur oleh Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta ditempatkan disana. Sesudah tanah baru dijadikan tempat penampungan dari pendatang ini, sawah-sawah kepunyaan orang Ciganjur ini terdesak dan hampir habis, dipakai untuk perumahan sehingga praktis tempat sumber air inipun jadi berkurang. Penduduk Ciganjur mencoba merubah sistem bersawah ini dengan berkebun dan ternyata berhasil dengan baik. Faktor yang menunjang sehingga perkebunan buah-buahan sangat baik hasilnya selain tanah dan alamnya mempunyai potensi baik, juga karena penduduk setempat selalu berusaha untuk menanggulangi secara bergotong royong dalam kesulitan-kesulitan mereka. Mata pencaharian berkebun sebagai mata pencaharian baru lebih berhasil dibandingkan dengan mata pencaharian bersawah. Dalam mengerjakan kebun buah-buahan pada saat ini masyarakat Ciganjur tidak selalu mengerjakan secara nyambat atau tolong menolong. Mereka mengerjakan kebun ini hanya

dengan minta bantuan kepada kerabatnya yaitu kepada ibu, bapak, mertua, anak dan menantu. Hal ini karena tanah mereka semakin berkurang luasnya, sehingga praktis tidak lagi memerlukan bantuan tenaga dari luar kerabat secara berlebihan. Dahulu waktu sawah mereka masih luas memang masih dikerjakan secara nyambat yaitu tidak saja meminta bantuan kerabat yang terdekat tetapi juga tetangga.

Peserta-peserta dalam kegiatan tolong menolong dibidang ekonomi dan mata pencaharian hidup, peserta-pesertanya terdiri dari individu-individu yang berasal dari kerabat dan non kerabat. Peserta-peserta dari kerabat tertentu ada yang dari keluarga inti dan dari keluarga luas :

1. Anggota-anggota masyarakat sebagai peserta dari keluarga inti terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya.
2. Anggota-anggota masyarakat sebagai peserta dari keluarga luas terdiri ayah, ibu, anak-anak dan anak yang sudah menikah beserta mantu dan cucunya.
3. Anggota masyarakat sebagai peserta dari keluarga luas yang tidak satu tempat, misalnya satu keluarga inti dimana anaknya yang sudah kawin tetapi tinggal berjauhan tidak satu rumah.
4. Anggota-anggotamasyarakat sebagai peserta dari non kerabat yaitu terdiri dari mereka yang menjadi tetangga-tetangga terdekat yang tidak ada hubungan darah, mereka yang menjadi ponggawa-ponggawa di Kelurahan-kelurahan, RT dan RW.

Peserta kelompok 1; Dalam kelompok ini, anggota masyarakat tersebut sudah jelas ikut serta dalam kegiatan tolong menolong dalam hak ekonomi, sebab mereka masih satu rumah dimana kebutuhan hidup sehari-hari ditanggung oleh ayah dan ibu serta anak-anak. Sampai saat ini tolong menolong dalam ekonomi mereka masih tetap ada.

Peserta kelompok 2; Kegiatan tolong menolong yang pesertanya terdiri dari anggota-anggota masyarakat yang termasuk dalam keluarga luas, ternyata masih ada di RW 04 Ciganjur. Tolong menolong diantara kerabat semacam ini sangat erat, dan terpelihara.

Mereka masih satu kesatuan dan satu dapur, sehingga secara langsung apabila ada kegiatan dalam bidang ekonomi ini setiap anggota kecuali anak-anak ikut serta, misalnya saja untuk makan sehari-hari biasanya biayanya ditanggung bersama.

Peserta kelompok 3; Dalam bentuk kerabat luas yang lain seperti ini kegiatan tolong menolong dalam bidang ekonomi hampir tidak dilaksanakan, karena sudah berjauhan tempat tinggal. Urusan makan sehari-hari ditanggung oleh masing-masing.

Peserta kelompok 4; Kegiatan tolong menolong yang pesertanya terdiri dari tetangga yang berasal dari luar kerabat, pegawai kelurahan, pendatang, atau tamu dari RT lain. Diantara peserta yang berasal dari anggota non kerabat ini dalam bentuk-bentuk tolong menolong tertentu masih ada yang melaksanakan nyambat dibidang ekonomi meskipun hanya sewaktu-waktu saja berdasarkan keperluan bersama. Perlu diketahui bahwa nyambat dalam bidang ekonomi yang pesertanya anak-anak hampir dikatakan tidak ada dalam arti anak-anak di bawah umur. Tetapi anak-anak yang sudah remaja biasanya mereka diikuti sertakan pula sebagai pembantu dari orang tua mereka.

Peserta kelompok 5; *Nyambat* atau tolong menolong dalam ekonomi diantara peserta yang berasal dari anggota masyarakat non kerabat yang berjauhan tempat tinggalnya, misalnya lain RT dan lain RW menurut penelitian kami saat ini dapat dikatakan hampir tidak ada, dalam arti secara langsung dan khusus untuk masalah ekonomi, mereka masing-masing mencari usaha sendiri-sendiri. Kecuali dalam hal-hal tertentu misalnya yang sewaktu-waktu seperti mencari tambahan nafkah dalam hal penjualan tanah, atau obyek lain.

Ketentuan-ketentuan : Seorang harus hadir bila diundang *nyambat*. Bila seorang akan bermaksud *nyambat* dalam suatu kegiatan, maka satu minggu sebelumnya dikirimkan undangan dan bila hampir dekat misalnya tinggal dua hari lagi, dibagikan rokok jarum pada setiap rumah maka dengan cara ini yang diberi rokok harus hadir dan bila mengerti harus datang pada waktu yang sudah ditentukan. Bila seseorang berhalangan hadir, dia harus memberitahukan sebelumnya misalnya bila yang diundang nyambat tersebut sakit atau ada urusan penting lainnya. Tidak ada suatu tuntutan yang berarti bagi pihak yang mengundang bila yang diundang *nyambat* tersebut tidak hadir. Sudah merupakan ketentuan yang tak tertulis bahwa nyambat pada waktu mengolah sawah, kaum wanita saling membantu membuat makanan di dapur untuk (menyiapkan makan siang di sawah). Antara besan tidak ada *nyambat*, sebab terhalang oleh rasa segan, terutama dalam hal ekonomi dan mata pencaharian hidup. Tolong

menolong dalam cara membuka sawah dapat dikemukakan sebagai berikut. Dahulu dalam pelaksanaan menggarap sawah seseorang, sesudah diberi tahu akan mengadakan *sambatan* turun ke sawah. Maka beberapa waktu sebelumnya mereka mengadakan musyawarah di rumah yang akan membuka sawah tersebut. Disitu dibicarakan rencana yang punya niat, dan diakhiri dengan ngobrol-ngobrol pada hari yang ditentukan orang-orang yang akan *nyambat* tadi berdatangan dengan membawa cangkul masing-masing.

Mencangkul; Dicangkulnya sawah tersebut oleh beberapa orang, tergantung dari luas tanahnya, sesudah itu tanah dibiarkan saja beberapa hari. **Membajak sawah;** Tanah yang sudah dicangkul tadi disingkal atau di "*luku*" dengan menggunakan tenaga kerbau, dikerjakan oleh beberapa orang dengan masing-masing *luku-nya*. **Digaru;** Tanah yang sudah diluku atau disingkal tadi lalu digaru dengan alat panjang bergigi yang ditarik oleh kerbau juga. Tanah diairi supaya lembek dan rata. **Dicaplak;** dengan alat *caplak*, sawah tersebut diberi patokan garis untuk melubangi tanah yang akan ditanami benih padi.

Padi yang sudah masak dituai bersama-sama, diundangny tetangga dan kerabat untuk menyelenggarakan panen di sawah, panen ini dikerjakan selama beberapa hari tergantung dari luasnya sawah. Pimpinan atau yang punya sawah tidak ada upacara sajen sebelum turun ke sawah mengambil padi ini. Hasil yang telah dituai dikumpulkan bersama-sama di suatu tempat untuk diikat, ditimbang dan hasilnya dibagi antara yang punya sawah dan yang ikut *nyambat*. Perbandingan antara hasil ini 3 : 1 : 1 yaitu $\frac{2}{3}$ untuk yang punya sawah, $\frac{1}{3}$ untuk yang ikut bantu, $\frac{1}{3}$ untuk biaya perawatan (makanan kerbau sesudah selesai panen). Padi diangkut ke lumbung bagi yang punya lumbung atau ke rumah masing-masing bila jumlah padinya tidak terlalu banyak. Kadang-kadang bila padi hasilnya baik, sesudah selesai panen ada sedikit sedekah atau syukuran dengan membuat nasi ketan dengan dibagi-bagikan pada tetangga sebagai tanda terima kasih mereka pada Tuhan yang telah memberikan rizki pada mereka waktu panen tersebut sedekahan dibacakan doa-doa secara Islam. Tidak ada upacara lain untuk dewi sri dan lain-lain yang ditujukan pada dewa (padi) itu sendiri.

Sekarang karena sistem pertanian yang berubah tadi, panennya beralih kepada panen buah-buahan. Untuk jenis buah-buahan ini dikerjakan

oleh beberapa orang tetapi tidak selalu dalam bentuk *nyambat* tergantung daripada banyak hasilnya yang harus dipanen. Sebagian besar petani buah saat ini hampir mengerjakan panenya sendiri-sendiri saja.

Hasil daripada kegiatan tolong menolong di wilayah Ciganjur kiranya dapat kami kemukakan sebagai berikut ; Ada tolong menolong atau nyambat dalam bidang ekonomi dan untuk pencaharian hidup disana telah menghasilkan hubungan di antara masyarakatnya semakin intim. Khusus dalam hubungan diantara anggota masyarakat yang semakin baik ini telah menyebabkan pula rasa kesatuan yang positif dalam hal penjualan tanah pada masyarakat besar. Dalam hal ini penjualan tanah ini lebih dibatasi.

2. Kegiatan tolong menolong dalam bidang tehnologi dan perlengkapan hidup.

Mencari keterangan tentang asal usul (riwayat) tolong menolong dalam bidang tehnologi di RW 04 Kelurahan Ciganjur adalah tidak mudah, hal ini disebabkan karena setiap informan yang ditemui menyatakan ketidak tahuan mereka secara pasti tentang asal usulnya, sehingga penulis menduga bahwa kegiatan tolong menolong yang ada disana adalah tumbuh dari kebiasaan hidup mereka dalam hal saling membutuhkan untuk mengatasi suatu masalah yang dihadapi oleh seorang individu, bermula dari seorang atau dari satu keluarga. Tolong menolong itu terjadi karena adanya interaksi antara dua pihak, yang tidak didasarkan atas paksaan atau tekanan dari atas atau dari siapa. Tolong menolong terbentuk secara spontan dan suka rela. Barangkali saja dahulu kegiatan tolong menolong dalam bidang tehnologi seperti dalam hal pembangunan rumah seseorang anggota masyarakat yang membutuhkan tenaga orang banyak, karena harus dibangun secara beramai-ramai, maka diadakanlah musyawarah untuk mengadakan kegiatan tersebut. Mereka yang ikut membantu berusaha menyumbangkan apa saja baik tenaga maupun benda untuk dapat ikut serta menolong orang lain. Hal tersebut dilakukan, selain ada rasa pamrih juga merupakan suatu kewajiban sebagai umat manusia yang beragama, terutama karena mereka berpegang teguh pada amal Islam yang sangat memperhatikan hubungan "*silaturahmi*" antara sesamanya. Lain pula halnya dengan saat ini karena kemajuan tehnologi, maka pembangunan rumah tidak sesulit dahulu. Sekarang bagi yang akan membangun apabila cukup uang tinggal memborongkan kepada seorang tukang *bas* (ahli bangunan), yang cukup dibantu 2 atau 3 orang keneknya saja. Tapi mes-

kipun demikian, pada waktu mengangkat kaso-kaso kerangka dan menaikkan genteng selalu diadakan tolong menolong atau *sambatan*, supaya pekerjaan dapat selesai dalam satu atau dua hari saja, pekerjaan selanjutnya dilanjutkan oleh bas dan keneknya tersebut. Jadi jelas sambatan yang ada sekarang adalah tidak pada seluruh kegiatan pembangunan rumah, tetapi hanya sebagian saja daripada seluruh aktivitas-aktivitas yang lain.

1 } *Adapun bentuk daripada kegiatan tolong menolong dibidang teknologi diantaranya; dalam pembangunan rumah, dalam membuka sawah, dalam membuat alat-alat rumah tanga, dalam menyalurkan dan memasarkan hasil-hasil perkebunan (distribusi), dalam merawat dan membersihkan sawah dan kebun, dalam panen sawah dan hasil kebun.

Dalam bentuk-bentuk di atas dahulu sebelum sawah habis masih banyak diadakan kegiatan tolong menolong, tetapi sekarang ini areal kebun hanya sedikit, sebagian besar kegiatan dilakukan sendiri-sendiri. Sehingga praktis gotong-royong tolong menolong makin menipis.

*Peserta-peserta daripada tolong menolong dalam bidang tehnologi dan perlengkapan hidup di RW 04 Kelurahan Ciganjur adalah sebagai berikut; Mereka ikut serta sebagai peserta dalam kegiatan tolong menolong dalam tehnologi ada yang berasal dari kerabat dan non kerabat, atau dari kampung sendiri maupun kampung yang jauh letaknya, hanya masih ada hubungan dalam kegiatan itu.

Peserta-peserta yang termasuk dari kerabat adalah mereka yang berasal dari anggota keluarga inti dan dari anggota-anggota keluarga luas. Peserta dari keluarga inti yaitu, ibu, bapak, anak-anak yang masih tinggal serumah dan masih makan dari satu dapur. Peserta-peserta yang berasal dari keluarga luas, baik yang masih serumah maupun yang sudah pisah rumah, atau bahkan anggotan kerabat yang berjauhan tempat tinggalnya (pisah kampung). Mereka terdiri dari ayah, ibu, anak-anak, menantu, ipar, adik, kakak, kakek, nenek danlain-lainnya. Adapun peserta yang bukan berasal dari non kerabat yaitu, tetangga, jauh dekat, ketua RW, RT, sahabat, kenalan,amil, pencalang dan mandor.

Pelaksanaan daripada kegiatan tentang tolong menolong dalam bidang tehnologi, dapat dikemukakan sebagai berikut :

Pelaksanaan dalam pembangunan rumah. Dahulu dilakukan sederhana sekali karena bahan-bahannya terbatas dan bentuk rumah pun masih bersempit sekali sehingga tidak banyak memerlukan bahan yang bermacam-macam. Tetapi meskipun demikian, anggota-anggota masyarakat sebagai peserta kegiatan tolong menolong ini berusaha memberikan jasa dalam bentuk apapun, biasanya kaum bapak-bapak dan pemuda yang banyak ikut aktif, sedangkan kaum wanita hanya menyiapkan makanan atau membersihkan bangunan dari sisa-sisa kayu bila sudah selesai. Sekarang pembangunan rumah lebih banyak diserahkan kepada seorang ahli bangunan atau *bas* secara diborongkan. Tetapi meskipun diborongkan, tidak berarti tolong menolong sudah hilang sama sekali. *Sambatan* masih tetap ada yaitu hanya dilakukan pada waktu naik kerangka dan naik genteng saja. Jauh-jauh hari sebelum diadakan sambatan kepada tetangga atau kerabat diadakan pemberitahuan dengan cara lisan maupun dengan undangan. Apabila hari yang ditentukan telah dekat maka pada mereka yang diundang tersebut dibagikan rokok 2 (dua) batang, hal ini berarti "dimintai tolong". Malam sebelum sambatan diadakan musyawarah yang diselenggarakan di rumah yang punya niat. Pada waktu pelaksanaan tidak diadakan upacara-upacara sajian yang menyimpang dari ajaran agama Islam. Mereka melaksanakan yang praktisnya saja yang sesuai dengan kebiasaan serta ajaran-ajaran dalam agama mereka.

Pelaksanaan dalam membuka sawah; Dahulu, penyelenggaraan sebelumnya sama saja seperti pada waktu membangun rumah yaitu diberitahu dahulu sebelumnya. Pada waktu membuka sawah dahulu lebih nyata kegiatannya. Waktu turun ke sawah pertama kali diadakan pembagian kerja sesuai dengan kelompoknya yaitu pada waktu mencangkul, dan mengairi yang airnya disalurkan dari daerah *ulu-ulu* dimana pelaksanaan daripada pemeliharaan air di irigasi tersebut dikerjakan secara kerja bakti, karena hal tersebut merupakan kewajiban dari atas (Lurah). Selanjutnya meluku, yaitu aktivitas mengolah tanah dengan mempergunakan tenaga kerbau atau sapi dengan memakai alat luku, yang ditarik kerbau-kerbau tadi. Tanah yang sudah diairi didiamkan dahulu beberapa hari, kemudian baru diolah dengan luku tersebut. Pada saat tanah sawah sudah rapih, bibit padi yang sudah disemaikan ditanam oleh kaum wanita mereka menanam padi pada patok-patok yang sudah diatur oleh kaum laki-laki dengan menggunakan garu, sehingga penanaman bibit padi tersebut teratur dan rapi. Penanaman padi ini dikenal dengan istilah *tandur*. Selanjutnya pada waktu merumput yaitu menyingi rumput diantara padi, yang di-

kerjakan oleh kaum wanita dan gadis remaja. Tibalah pada waktu memungut hasil atau panen, laki-laki, wanita, tua, muda ikut serta ke sawah untuk memungut hasil. Mereka umumnya bergembira karena hasil tanamannya, telah dapat dipetik. Pada waktu menuai ada pembagian upah jasa dari yang empunya sawah. Terakhir sampai pada kegiatan menjemur padi yang juga dilakukan secara beramai-ramai lalu membawanya ke lumbung padi. Pada waktu menumbuk padi yang pertama kali dilakukan pula dengan sambatan (tolong menolong) hanya dalam jumlah kecil saja peserta-pesertanya.

Pelaksanaan dalam membuka kebun buah-buahan; Sekarang karena areal sawah yang dipakai untuk kebun buah-buahan, tinggal sedikit maka pelaksanaannya tidak dilakukan secara tolong menolong, yang memerlukan banyak tenaga orang lagi, cukup dilakukan sendiri atau dibantu 2 atau 3 orang saja. Demikian pula dalam memungut hasilnya dilaksanakan oleh beberapa orang saja. Hal ini disamping menghemat tenaga juga menghemat biaya.

Keadaan ini bukan berarti di RW 04 Kelurahan Ciganjur tidak ada lagi tolong menolong (gotong-royong) tetapi karena sarana yang akan dilakukan sambatan berkurang.

Pelaksanaan dalam membuat alat-alat rumah tangga; Dalam hal ini masyarakat RW 04 Ciganjur kurang banyak memiliki kemampuan dalam hal memproduksi sendiri peralatan rumah tangga, kecuali pembuatan tikar pandan. Kaum laki-laki memotong daun pandan yang sudah tua dari kebun-kebun mereka. Kemudian daun pandan tersebut dikumpulkan dan dibawa ke rumah. Penanganan selanjutnya sampai jadi tikar menjadi tugas kaum ibu. Karena dilaksanakan secara santai pada waktu-waktu luang mereka. Pandan-pandan yang sudah dikumpulkan dipilih dan tiap helai disiangi menjadi beberapa bagian dengan alat khusus yang dibuat untuk itu. Alat tersebut terbuat dari bambu yang diberi lempengan tembaga (metal) yang berfungsi sebagai pisau. Sesudah pandan disiangi lalu dilemaskan dengan alat bambu juga. Alat tersebut dibuat sendiri. Kedua alat itu berukuran 4 x 5 cm dan bentuknya sangat sederhana sekali. Daun-daun pandan yang sudah dilemaskan direbus dan direndam 1 hari 1 malam, lalu dijemur, sesudah dijemur dilemaskan lagi, selanjutnya baru dijalin atau dianyam sebagai tikar. Pembuatan alat-alat pembuat tikar dilakukan sendiri oleh penduduk setempat sedangkan pembuatan alat-alat

rumah tangga lainnya seperti cangkul, keranjang, *kemplung* (tempat ikan), jaring, bakul tidak diproduksi sendiri tetapi dibeli dari pasar. Dalam membuat alat rumah tangga yang lainnya adalah dalam cara pembuatan "*tungku*" (dapur) yang dibuat oleh 2 atau 3 orang. Pelaksanaannya sangat sederhana, mula-mula dipotong-potong pisang untuk cetakan. Lalu dibentuk tungku dari tanah liat yang diolah dari adonan tanah lempung. Mula-mula dicangkul tanah memanjang ± 30 cm untuk tempat meletakkan tungku tadi. Batang pisang diletakkan di atas lubang galian tadi kemudian bagian kiri dan kanan mulai dibentuk sampai menutupi atasnya diberi lubang untuk tempat menyimpan periuk.

Pelaksanaan dalam memasarkan dan menyalurkan hasil kebun; Dahulu dilakukan secara tolong menolong atau *sambatan*, karena masih banyak areal tanah dan sawah. Para peserta diberitahu dahulu bila akan diadakan *sambatan*. Laki-laki, perempuan dan kaum remaja ikut serta turun ke sawah. Sekarang areal persawahan sudah tidak ada lagi maka pelaksanaan *sambatan* diantara mereka sudah berkurang pula. Pada waktu memasarkan dan menyalurkan hasil karena hasil masih banyak dan sarana transportasi belum ada, maka pengangkutan hasil ke pasar dilakukan dengan dipikul bersama-sama, melalui jalan yang rusak dan becek penuh lumpur. Sekarang karena transportasi sudah lancar maka pemasaran hasil kebun dilakukan sendiri-sendiri, atau ada pula tengkulak yang datang mendahului sebelum buah-buahan dipanen.

Pelaksanaan dalam menguras empang dan kolam-kolam ikan darat; Diadakan pada waktu-waktu tertentu yaitu pada waktu menjelang lebaran. Aktivitas ini dilakukan oleh orang dewasa, anak laki-laki dan wanita secara beramai-ramai atau bergembira. Sambil membersihkan lumpur dari empang juga berfungsi untuk memungut hasil selama 1 tahun. Pekerjaan menguras empang, mula-mula dikerjakan oleh kaum laki-laki, sesudah airnya surut baru anak-anak turun.

Pelaksanaan dalam merawat dan membersihkan sawah; Dahulu dilakukan secara gotong-royong sesuai dengan keperluan dan waktu mulai mencangkul menanam padi, membersihkan rumput, sampai dengan menuai padi. Tetapi pada waktu sekarang karena areal kebun sedikit, maka pemeliharaan kebun dilakukan secara sendiri saja.

Pelaksanaan dalam panen hasil kebun; Dilakukan secara *sambatan*, sejak

dahulu hampir seluruh anggota masyarakat ikut melaksanakan, mula-mula jauh sebelum kegiatan berjalan dilaksanakan dahulu pemberitahuan kepada masyarakat. Pada pelaksanaannya tidak diadakan upacara-upacara sajian atau hal apapun yang menyimpang daripada agama mereka. Malam sebelum turun ke sawah diadakan musyawarah dan besok paginya diadakan pembagian tugas berkelompok, sesuai dengan petak-petak yang harus selesai dipanen pada hari itu. Pada kesempatan memotong padi itu, gadis-gadis dan pemuda saling bertemu dan bercanda. Kaum ibu ada yang memotong padi, ada pula yang menyiapkan makanan yang dimakan bersama-sama pada waktu istirahat. Bila sudah selesai panen diadakan pembagian hasil sebagai upah kepada mereka yang ikut membantu panen.

Ketentuan-ketentuan yang ada dalam bidang teknologi sebenarnya tidak ada secara tertulis, dalam aktivitas-aktivitas yang dikemukakan di atas, adalah merupakan kebiasaan mereka secara turun temurun. Apabila seseorang tidak dapat hadir dalam *sambatan* (tolong menolong) meskipun tidak ditentukan dengan jelas, ia harus memberitahukan terlebih dahulu kepada yang akan mengadakan *sambatan* dalam panen tersebut. Ketentuan-ketentuan lain yang tidak tertulis adalah bahwa kepada anak-anak di bawah umur dan nenek-nenek tidak dibenarkan *sambatan*.

Hasil dalam bidang ekonomi dan mata pencaharian hidup; Hasil daripada adanya kegiatan tolong menolong di RW 04 Kelurahan Ciganjur adalah bahwa telah terbentuknya suatu ikatan kekeluargaan yang lebih luas dan lebih akrab. Hal ini lebih dirasakan pada waktu masih ada sawah. Namun meskipun pada saat ini tolong menolong dalam bidang ekonomi kegiatannya telah berkurang, tapi tidak berarti selalu mengakibatkan berkurangnya keakraban diantara penduduk setempat.

3. Kegiatan tolong menolong dalam bidang kemasyarakatan; Mengenai *riwayat* (asal usul) tolong menolong dalam bidang kemasyarakatan juga menemui hal yang sama. Yaitu sulit dicari riwayatnya secara menyeluruh. Adalah suatu hal yang biasa bahwa dalam suatu masyarakat pedesaan bahwa kehidupan bergotong royong baik itu sukarela atau ada *instruksi* dari atasan sudah membudaya pad mereka. Dengan kata lain satu ciri dari kebudayaan masyarakat pedesaan yaitu adanya aktivitas gotong-royong. Pada masyarakat RW 04 Kelurahan Ciganjur, kegiatan tolong menolong dalam bidang kemasyarakatan lebih nampak daripada dalam bidang kehidupan lainnya, hal tersebut mungkin disebabkan karena ang-

gota-anggota masyarakat satu kampung tersebut sebagian besar bukan terdiri dari orang lain. Artinya masyarakat (penduduk) setempat sering menjodohkan perkawinan antar keluarga, sehingga faktor kekeluargaan lebih menonjol dan lebih terpelihara. Bentuk daripada kegiatan tolong menolong di RW 04 Kelurahan Ciganjur, dalam bidang kemasyarakatan adalah : dalam kelahiran, dalam perkawinan, dalam kematian atau kena musibah lainnya, dalam kegiatan naik haji, dalam bidang arisan dan paketan.

Adapun peserta-peserta daripada kegiatan tolong menolong dalam bidang kemasyarakatan terutama adalah kaum ibu, bapak-bapak dan remaja, sedangkan anak-anak jarang ikut sert. Peserta-pesertanya ada dari kaum kerabat dan bukan kerabat. Pada umumnya peserta-peserta tersebut terdiri dari kerabat sendiri maka pelaksanaannya lebih lancar. Pelaksanaan daripada aktivitas tolong menolong dalam bidang kemasyarakatan dapat dikemukakan sebagai berikut;

Dalam kelahiran; Pada waktu seseorang akan melahirkan, suaminya datang ke tempat seorang "dukun bayi" untuk minta bantuan. Kemudian secara spontan tetangga yang terdekat meskipun tidak diberitahu berdatangan ke tempat ibu yang akan bersalin. Mereka bergantian menunggu di luar, kecuali dukun bayi yang terus-terusan menunggu di dalam. Ada pula beberapa orang yang ikut mendampingi si calon ibu. Mereka ada yang mengurut-urut kaki, atau mengelus-elus pinggang ataupun mengelus kepala si ibu. Ada pula yang menyiapkan air panas, minyak kelapa, obat dan lain-lain. Ada pula yang mendoakan dari jauh. Sesudah bayi lahir, pelaksanaan dilakukan oleh dukun bayi yang telah mendapat bimbingan dalam bidang kesehatan dari bidan di Puskesmas maupun di balai kesehatan setempat. Selang beberapa hari sesudah melahirkan diadakan sedekahan, bagi yang mampu. Tetangga terutama ibu-ibu berdatangan mengucapkan selamat dengan membawa makanan berupa, kue-kue, pisang, ayam panggang dan sebagainya. Demikian pula bapak-bapak ikut hadir untuk mengucapkan rasa simpati mereka kepada keluarga yang baru mendapat keturunan tadi.

Pelaksanaan dalam bidang perkawinan; Di RW 04 Kelurahan Ciganjur mempunyai ciri-ciri tersendiri yang khas sebagai suku bangsa Betawi. Masa sepasang remaja berkenalan biasanya pada waktu diadakan keramaian, ataupun bermula pada waktu panen. Lalu dilanjutkan pada masa

"ngelancong" yaitu saat-saat berpacaran diantara sepasang remaja yang dilakukan di rumah si wanita. Orang tua wanita memperbolehkan calon mantu laki-laki menginap untuk beberapa malam di rumah si wanita. Ia mengobrol dengan bapaknya si wanita, tanpa kehadiran si "pacar" di situ. Si wanita hanya "mengintip" dari biliknya, sambil mendengarkan pembicaraan mereka. Bila sudah disepakati perkawinan; maka si wanita disuruh "menginap" untuk beberapa waktu lamanya ke tempat si calon pria. Disitu ia belajar "berkenalan" dan ikut menyesuaikan diri dengan kehidupan pihak mertua. Si wanita belum mau pulang ke rumah bila belum ada "uang bawaan". Bahwa si calon isteri waktu makan bersama, tidak mau makan suatu jenis makanan ini berarti bahwa lamaran belum dia terima, seolah-olah sebagai tawar-menawar, dan apabila uang bawaan sudah kira-kira cocok, maka ia mau makan apa yang dihidangkan waktu makan bersama itu. Kasus ini apakah pernah terjadi pula di kampung-kampung lain di pinggiran Jakarta, kami kurang tahu dengan pasti sebab data ini kami peroleh dari beberapa informan di Ciganjur. Pada waktu perkawinan sudah dekat, uang bawaan dibawa pada pihak si wanita untuk dibelikan lemari dan tempat tidur serta pakaian penganten.

Sedangkan untuk hajat diperhitungkan kemudian, yaitu mula-mula disiapkan beberapa jenis masakan pokok untuk selamatan yang dilakukan secara *sambatan* oleh para sanak famili pihak wanita. Setelah selesai, dibawa ke pihak laki-laki (pihak besan) untuk *ditaksir* berapa harga diri pada masakan tersebut, dan baru dibayar ketika itu. Apabila kurang, dapat diperhitungkan belakangan sesudah selesai selamatan. Bagi keluarga yang tidak mampu ada kasus yaitu mereka menyewa baju penganten dengan menghutang terlebih dahulu. Makanan hanya terdiri dari kue-kue kering, teh manis, atau kopi, ketan item, tape, pisang, wajid dan lain-lain yang disusun dan dipasang di atas meja panjang. Meja tersebut dialasi taplak putih, kue kering diletakkan di toples bertutup kertas roti berwarna kuning, merah, hijau atau putih. Makanan-makanan tersebut diperoleh dengan cara "meminjam" dari warung. Bagi para tamu yang akan bersilaturahmi, kalau tempat penuh mereka bergantian berdiri didekatnya untuk dapat sejenak duduk di depan meja hidangan tersebut. Tidak merupakan hal yang luar biasa apabila kekurangan gelas minuman, satu gelas diminum oleh 2 atau 3 orang. Tamu-tamu memberikan salam "tempel" kepada yang punya hajat dan jarang memberikan hadiah berupa benda kepada mempelai. Mereka lebih menghendaki diberi uang sekedar-nya daripada diberi hadiah. (Uang yang terkumpul dihitung dan sebagian

hasilnya dipakai untuk membayar warung yang "*meminjamkan*" toples-toples yang berisi kue, sebagian lagi untuk membayar sewa pakaian penganten dan lain sebagainya. Uang sumbangan diberi kepada yang empunya hajat dengan dimasukkan pada "*amplop*" berwarna merah putih dengan ukuran tertentu dengan cara salam "*tempel*".

Di Ciganjur dikenal pula aktivitas tolong menolong dalam "*persahabatan abadi*", yaitu persahabatan yang terdiri dari 5 orang (jumlahnya selalu tidak kurang dan selalu tidak lebih dari 5 orang saja). Aktivitas tolong menolong ini dalam hal apa saja, dan terutama dalam persoalan jodoh. Tidak jarang satu wanita di "*pacarin*" oleh 5 orang sahabat sekaligus. Siapa yang benar-benar terpilih menjadi suaminya, hal itu tidak menimbulkan cemburu dan pertengkaran diantara mereka. Persahabatan tersebut berlaku sampai mereka sudah kawin dan beranak, tetap dipelihara seumur hidup. Bila seseorang dari kelima sahabat tersebut kawin mereka mencari sahabat baru lagi sampai jumlahnya genap menjadi lima lagi. Demikian pula dalam kegiatan lain dan bidang kehidupan lainnya mereka saling membantu. Ada pula kasus kawin yang dikenal dengan istilah "*gek-brong*" yaitu kasus perkawinan di Ciganjur yang apabila pihak calon wanita tidak setuju dengan calon mempelai laki-laki, maka diadakanlah perkawinan lari atau dikenal dengan istilah "*gek-brong*" tadi. Pada waktu yang telah ditentukan si wanita diculik dan pura-pura menangis, disini nampak kekompakan kawan-kawan laki-laki yang membela kawannya untuk dapat memperisteri si wanita itu bekerja sama dengan baik. Sehingga akhirnya pihak wanita mengalah untuk merestui juga.

Pelaksanaan dalam bidang kematian; Pada aktivitas tolong menolong pada bidang kematian ataupun dalam kena musibah lainnya, masyarakat RW 04 Kelurahan Ciganjur lebih dipentingkan daripada yang lain-lain. Hal ini adalah sesuai dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama Islam yang mereka anut dengan patuh. Bila ada kematian pada suatu keluarga, seseorang melaporkan kepada ketua RT dan ketua RW kemudian kepada amil setempat. Pada saat-saat seperti ini amil sangat berperan dan sangat berpengaruh sekali. Anggota-anggota masyarakat berdatangan secara spontan, mereka melayat dan menolong apa yang perlu dikerjakan, kaum ibu menyiapkan kain kafan, kapas dan wangi-wangian yang diserahkan pelaksanaannya pada amil tadi. Jenazah dimandikan, dibungkus dan disembahyangkan oleh amil. Anggota masyarakat dan tetangga yang ingin ikut menyembahyangkan mayat boleh juga. Ada jena-

zah yang disemayangkan di mesjid, ada pula yang di rumah. sesudah selesai disemayangkan jenazah dibawa ke kuburan. Sebagian anggota masyarakat ada yang membantu menggali liang lahat. Sesudah jenazah dikuburkan dan ditalkinkan, masyarakat yang ikut ke kuburan bersama-sama membacakan doa yang dipimpin oleh amil tadi. Bagi yang mampu kepada anak-anak dan hadirin dibagikan uang selawat. Sisa uang selawat yang diperoleh dari sumbangan para pelayat diberikan kepada amil sebagai imbalan jasa sekedarnya. Malam harinya di rumah yang kena musibah diadakan *tahlilan*, yaitu membacakan doa bagi si mati. Kegiatan ini dilakukan sampai hari ke-3, ke-7 dan ke-40. Bagi penduduk yang sangat miskin, penguburan jenazah diurus oleh ketua RT dan RW dengan pelaksanaannya yang praktis dan sederhana saja. Bagi yang mampu diadakan pengajian di atas kuburan si mati sampai satu minggu dan membayar orang yang mengaji. Pembacaan doa tersebut dilakukan oleh dua orang pada malam hari.

Pelaksanaan dalam hal pengajian dan naik haji; Faktor inipun sangat mendapat banyak perhatian yang besar dari penduduk RW 04 Kelurahan Ciganjur, mereka pada umumnya berkeinginan untuk ikut serta mengaji di musholla dan ikut serta mengantar orang yang naik haji. Anggapan bahwa tolong menolong dalam melaksanakan ibadah ini adalah sangat terpuji dan telah menjadi tujuan utama dari masyarakat Ciganjur yang sebagian besar beragama Islam. Bila seseorang akan naik haji, maka secara spontan kerabat dekat maupun yang jauh berdatangan. Mereka ikut bergembira menyambut mereka yang akan ke Tanah Suci itu, yang kadang-kadang disertai dengan membawakan makanan. Makanan yang dibawa tadi dipakai untuk hidangan sewaktu banyak orang bertamu dan kaum bapak-bapak ngobrol sampai larut malam. Pda saat melepas calon haji tiba, yang punya rumah membiayai pengantar-pengantar yang ikut mengantarkan dalam hal transportasinya, sedangkan makanan dibawa sendiri oleh masing-masing pengantar, anak, tua, muda, laki-laki dan wanita bahkan bayi-bayi ikut dibawa serta. Kebiasaan ini tercermin dalam wajah-wajah mereka sebagai suatu hal yang patut dibanggakan. Mereka bergembira sekalipun hari panas dan duduk berdesak-desakan dalam mobil colt terbuka ataupun bis mini dengan lambang "kehajian yang khas" lengkap dengan bendera merah putihnya mondar-mandir berkeliling kota, dilengkapi dengan speaker dipasang pada mobil paling depan yang ditumpangi oleh calon haji tersebut. Menjelang naik haji dan selama di tanah suci sampai kembali ke tanah air, masih banyak orang yang me-

lakukan sambatan dalam hal membacakan doa bagi si calon haji, agar supaya selamat di tempat, kembali serta diterima ibadahnya oleh Tuhan Yang Maha Esa. Baik si calon haji atau yang mendoakan sma-sama mendapat berkah dan pahala.

Dalam pelaksanaan khitanan; Pelaksanaan tidak banyak berbeda dengan cara-cara dalam perkawinan.

Ketentuan-ketentuan. Adapun ketentuan dalam hal tolong menolong dalam bidang kemasyarakatan ini adalah tidak adanya suatu sanksi yang pasti. Bagi mereka yang diundang baik pada waktu perkawinan, ataupun khitanan apabila tidak bisa hadir memberitahu, sehingga suatu "*tahu diri*" atau dikenal dengan istilah supaya jangan dikatakan "*otak beku*" oleh masyarakat. Ketentuan lain yang tidak tertulis yang sudah merupakan kebiasaan bahwa setelah ataupun menjelang aktivitas tersebut selalu dibalas dengan pengiriman makanan berupa kue-kue atau pisang sebagai balas jasa atau kesopanan masyarakat di Ciganjur.

Pelaksanaan dalam bidang Rorisan dan Paketan; Anggota masyarakat terutama kaum ibu yang tergabung dalam pengajian mengadakan kegiatan *arisan*, yaitu suatu usaha menanggulangi kesulitan ekonomi dengan cara pengumpulan beras pada tiap satu minggu sekali yang diadakan tiap hari Jum'at di musholla atau di mesjid. Usaha ini sangat baik karena dapat membantu mereka yang dapat musibah ataupun kesulitan, baru dapat diberikan terlebih dahulu kepada yang lebih memerlukan. Kegiatan ini dipimpin oleh isteri ketua RT maupun RW.

Kegiatan *Paketan*; yaitu kegiatan tolong menolong (sambatan) di antara kaum bapak dalam bentuk uang yang diadakan 1 kali seminggu di mesjid atau musholla, dengan tujuan untuk membantu masyarakat yang lebih memerlukan bantuan berupa uang. Dari tiap-tiap masyarakat dapat *arisan uang* atau *paketan* ini dipotong atau dipungut uang sekedarnya untuk dikumpulkan sebagai bahan pembeli kerbau atau sapi pada waktu hari raya Idul Fitri. Pemotongan kerbau tersebut dilakukan menjelang hari raya, dagingnya dibagi-bagikan kepada yang ikut paketan dan juga kepada fakir miskin sebagai qurban. Istilah lain untuk paketan adalah "*guyuban*".

Hasil daripada tolong menolong dalam bidang kemasyarakatan; di

RW 04 Kelurahan Ciganjur adalah; Lebih terbentuknya ikatan kerukunan dalam masyarakat. Lebih menebalkan rasa sepenideritaan dalam kesusahan dan lebih bersatu dalam hal kesenangan. Menghemat tenaga dan waktu. Lebih cepat terselesaikannya suatu pekerjaan tertentu.

4. KESIMPULAN

Bahwa kegiatan tolong menolong dalam bidang kemasyarakatan di RW 04 Kelurahan Ciganjur lebih banyak daripada dalam bidang kehidupan lainnya. Tolong menolong dalam bidang kemasyarakatan ini lebih jelas disebabkan karena ikatan perkawinan antara kerabat yang memungkinkan lebih terpeliharanya hubungan antar anggota masyarakat sekampung tersebut. Dalam bidang ini kegiatan tolong menolong masih dapat diharapkan bisa dipertahankan lebih lama.

Kegiatan tolong menolong dalam bidang Religi dan Kepercayaan Hidup;

Riwayat. Dalam menelusuri masalah riwayat serta asal usul dalam bidang religi masyarakat RW 04 Kelurahan Ciganjur adalah sulit untuk diperoleh keterangan yang pasti. Kegiatan ini telah terbentuk sejak dahulu secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Kegiatan tolong menolong dalam bidang ini menurut beberapa informan yang ditemui adalah terbentuk atas dasar persamaan dalam agama. Pada masyarakat Ciganjur tidak ditemui kasus adanya kepercayaan lain, selain pada Tuhan Yang Maha Esa. Kebiasaan menjalankan ajaran agama telah diajarkan dan diturunkan dari generasi terdahulu. Hal yang berbeda di luar ke-Islaman selalu dihindari, misalnya kepercayaan terhadap hal-hal ghaib, kegiatan upacara sesajian untuk roh-roh tertentu yang berpengaruh dalam kehidupan tidak terdapat pada masyarakat Ciganjur. Dahulu ada dugaan orang bahwa di Ciganjur ada kepercayaan terhadap sebuah pohon yang besar, yang di tengahnya memancur air sehingga konon pohon tersebut menyebabkan tanah disekitar sangat subur. Tempat tersebut dipakai oleh orang-orang luar untuk mencari Kode atau Nalo, padahal bagi masyarakat Ciganjur sendiri tidak berfungsi apa-apa, bahkan akhir-akhir ini anggapan tersebut dianggap sebagai syirik yang dilarang oleh agama. Anggapan tersebut justru keluarinya dari masyarakat yang bukan dari Ciganjur sendiri. Pohon tersebut sekarang sudah hilang dan tempatnya dijadikan

jalan timbul, yaitu jalan utama di Ciganjur disamping jalan Haji Kahpi yang terletak sebelah barat.

Bentuk. Bentuk daripada tolong menolong dalam bidang religi dan kepercayaan hidup yang ada di RW 04 Ciganjur adalah; dalam bentuk pengurusan dan pemeliharaan kober, pengajian-pengajian musholla, pemeliharaan mesjid, sunatan massal, terutama bagi anak-anak yatim piatu.

Peserta. Adapun peserta-peserta dari kegiatan tolong menolong dalam bidang religi, hampir sebagian besar anggota masyarakat di kampung setempat ikut serta, baik orang tua, anak-anak (kecuali bayi), kaum ibu, kaum bapak maupun kaum remaja, secara spontan ikut melaksanakan. Peserta dalam bidang ini tidak terbatas pada anggota-anggota kerabat terdekat dan kerabat jauh, atau dari anggota masyarakat non kerabat. Kenyataan ini adalah disebabkan karena berdasarkan persamaan kebutuhan di dalam bidang rohani. Yang jelas bahwa setiap individu memerlukan kebutuhan akan hal rohani ini, sehingga praktis semua lapisan anggota masyarakat ikut serta. Ditambah pula karena persamaan dalam bidang agama, dan juga oleh karena ketaqwaan mereka dalam menjalankan syariat-syariat Islam sangat dijunjung tinggi dan dilaksanakan sepenuhnya dengan merata dan disadari secara turun temurun.

Pelaksanaan; Dalam hal pengurusan kober atau kuburan umum, yang sebenarnya untuk masalah ini telah ditunjuk seorang pengurus kober yang diberi upah sekedarnya oleh ketua RT (lingkungan), tetapi pada waktu-waktu tertentu terutama menjelang lebaran, baik anggota masyarakat yang mempunyai sanak famili yang dikubur di kober ini ataupun tidak ikut merawat dan membersihkan bersama-sama. Pelaksanaan dari pada kegiatan tolong menolong dalam bidang religi adalah lebih jelas dan lebih banyak aktivitasnya, misalnya saja pada waktu diadakan dakwah atau ceramah-ceramah, kaum ibu bagaimana pun sibuknya mengurus rumah tangga dan anak-anak, masih menyempatkan diri menghadiri pengajian dan dalam hal memelihara musholla dan mesjid pun telah diatur siapa-siapa yang kebagian membersihkan lantai, menyapu, menjemur tikar sembahyang, mencari dana atau sedekah. Kaum ibu secara bergiliran menyiapkan makanan pada waktu pengajian untuk dimakan bersama-sama pada hari Jum'at. Pelaksanaan dalam sunatan massal, diadakan terutama bagi anak-anak yang tidak mampu dan bagi anak-anak yatim piatu. Penyelenggaraan dilaksanakan oleh Ketua RT/RW dan pembiayaan dipungut dari masyarakat secara suka rela, dan dari kas RT dan RW.

Ketentuan. Adapun ketentuan-ketentuan meskipun tidak tertulis, ketentuan-ketentuan tersebut adalah apabila diundang tidak bisa hadir anggota masyarakat akan malu sendiri sebab hal tersebut sangat menilai ketaqwaannya pada Tuhan, sehingga sedapat mungkin setiap orang bisa ikut serta dalam kegiatan aktivitas ini. Tidak ada terkecuali, semua anggota masyarakat akan memerlukan ikut serta meskipun antar besan, antar kerabat, antar warga kampung lainnya, bahkan bayi-bayi pun dibawanya ikut serta dalam gendongan ibunya.

Hasil. Hasil daripada kegiatan tolong menolong dalam bidang religi dan kepercayaan hidup adalah sebagai berikut; lebih terbentuknya persatuan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, lebih memudahkan teratasinya musibah atau alangan, lebih mempertebal rasa keimanan, lebih membentuk suatu rasa sosial yang tinggi dan lebih manusiawi.

Kesimpulan. Kegiatan tolong menolong dalam bidang religi dan kepercayaan hidup di RW 04 Kelurahan Ciganjur masih dapat dipertahankan dan dapat tumbuh dengan baik asal diperhatikan (dipelihara) dengan adanya dasar keagamaan yang kuat. Pangkal daripada tumbuhnya tolong menolong ini adalah karena kesadaran bermasyarakat yang selain timbul dari etiket pribadi sebagai umat beragama, juga karena pembinaan dari ketua RT, RW dan Amil setempat. Selain daripada itu juga masyarakat RW 04 Ciganjur telah membuka diri dalam pemikiran-pemikiran yang lebih maju, yaitu dengan sering didatangkannya pemanggilan-pemanggilan penceramah sehingga masyarakat lebih mengerti.

Pengaruh luar meskipun ada perubahan perekonomian masyarakat RW 04 Kelurahan Ciganjur tetapi tidak terlalu menggoncangkan ataupun mengkhawatirkan terhadap kalangan kegiatan tolong menolong dalam bidang religi karena sampai saat ini masyarakat cukup menyadari akan perlunya keseimbangan dalam kedua hal tersebut.

Kesimpulan; Dari hasil penelitian yang kami lakukan di Ciganjur mengenai tolong menolong dapat disimpulkan sebagai berikut; Dalam bidang ekonomi dan mata pencaharian hidup, menurut hemat kami kegiatan tolong menolong masih berjalan dengan baik. Namun dalam bidang ini sudah mengalami pergeseran-pergeseran ini disebabkan karena adanya pengaruh penambahan penduduk, masuknya nilai uang dalam kebudayaan masyarakat dan pengaruh masuknya teknologi modern. Dalam bidang

B. KEGIATAN GOTONG ROYONG TOLONG MENOLONG DI KELURAHAN KAPUK.

1. DALAM BIDANG EKONOMI DAN MATA PENCAHARIAN HIDUP.

Seperti telah kami kemukakan dalam uraian gotong royong tolong menolong di Ciganjur, kami tidak menguraikan item demi item secara terpisah-pisah. Adapun alasannya telah kami kemukakan pada uraian tersebut. Sehubungan dengan riwayat tolong menolong dalam mata pencaharian hidup dan ekonomi, tidak banyak yang dapat kami ungkapkan. Mengenai riwayat tolong menolong telah kami lakukan interview kepada para informan, namun mereka tidak bisa banyak mengungkapkannya. Hal ini mungkin berkaitan dengan jenis mata pencaharian yang harus dikerjakan dengan sistem pengerahan tolong menolong yang hanya terbatas pada mata pencaharian bersawah, yang sekarang sudah sangat berkurang. Pada masa yang lalu penduduk di RW 04 Kayu Besar memang masih banyak yang memiliki sawah, sawah-sawah itu dikerjakan dengan mengambil tenaga bantuan dari pihak kerabat saja. Pada masa ini penduduk dari RW 04 Kayu Besar pada umumnya tidak mempunyai sawah. Sawah-sawah mereka sudah habis terjual kepada orang yang dari luar Kelurahan Kapuk yaitu orang-orang yang dari pusat kota atau dari luar Jakarta. Memang sawah-sawah itu masih merupakan sawah sampai sekarang, dan dikerjakan oleh penduduk sekitarnya dengan jalan bagi hasil. Jadi tidak lagi dengan pengerahan tenaga seperti dalam bentuk tolong menolong. Adapun yang dikerjakan dengan pengerahan tenaga dalam rangka bersawah sekarang hanyalah dalam pembuatan irigasi. *)

Mengapa mereka yang tidak mempunyai sawah mau mengerjakan gotong royong irigasi ini, karena mereka mengharapkan akan bisa mengerjakan sawah itu. Untuk itu tentu orang-orang dari sekitar daerah ini berkompetisi untuk dapat mengerjakan tanah sawah itu. Tanah-tanah sawah yang kebanyakan punya orang Cina, pengerjaannya dengan cara bagi hasil atau diburuhkan. Hasil sawah itu dibagi lima, satu bagian untuk orang yang memotong, sedangkan sisanya dua bagian untuk yang menggarap dan dua bagian bagi pemilik sawah. Bagi hasil seperti ini mereka sebut *maro*. Pada sektor perladangan, dimasa lalu menurut keterangan dari

*) Pengerahan tenaga semacam ini kami kira termasuk dalam kerja bakti.

para informan ada wujud tolong menolong di luar lingkungan kerabat seperti keluarga batih-batih atau keluarga luas. Pada masa sekarang areal kebun menjadi sangat terbatas, yang hanya ditanami palawija, dan tidak ada lagi kerja sama tolong menolong di luar lingkungan kerabat keluarga batih. Dalam membawa hasil kebun dari Kayu Besar ke kota sebelum ada jalan seperti sekarang ini, juga tidak ada sistem tolong menolong yang melembaga, dengan aturan-aturan yang baku. Dalam mendistribusikan hasil-hasil pertanian itu mereka kadang-kadang pergi bersama-sama ke kota tetapi tidak dalam wujud tolong menolong. Apalagi pada masa sekarang dalam rangka distribusi hasil panen mereka karena ada sarana transportasi umum maka tidak memerlukan suatu bentuk kerja sama atau tolong menolong.

Berikut ini kami akan menguraikan wujud tolong menolong yang pernah ada, dengan peserta, ketentuan pelaksanaan dan hasil yang dicapai di masa lalu. Disini kami akan memperlihatkan kasus dimana ada seorang informan yang dulu ada *engkong* *)-nya mempunyai areal sawah yang luas. Sawah yang luas itu dikerjakan oleh anak cucunya saja. Pekerjaan itu dikerjakan dengan *luku* (bajak) yang ditarik dengan kerbau (*kebo*). Untuk mengerjakan sawah *engkong*-nya itu biasanya dikerjakan dengan delapan buah *luku*. Para anak cucu ini tidak diberi upah secara formal, tetapi kelak mendapat hasilnya sebagai pembagian hasil. Biaya bibit padi, makanan dan lain-lain dalam mengerjakan sawah itu ditanggung oleh *engkong*-nya tersebut. Adapun cara membagi hasil sesudah panen adalah seperti berikut ini. Dari lima ikat padi yang ada, tiga ikat untuk *engkong*-nya, satu untuk *kuli motong* dan yang sebagian lagi terbagi dua, yaitu setengah ($\frac{1}{2}$) untuk anak cucu yang mengerjakannya dan setengah ($\frac{1}{2}$) untuk "kerbau" (*kebo*). Bagian yang setengah untuk kerbau ini berarti untuk orang yang mencari rumput makanan kerbau itu. Menurut informan peraturan itu berlaku pula untuk petani-petani lain di kawasan ini dimasa lalu. Bahwa *engkong*-nya informan ini kaya, memang tampak pada informan sendiri yang mempunyai rumah yang bagus (*rumah batu*). Kami sebutkan cukup bagus kalau dibandingkan dengan rumah-rumah lainnya yang ada di Kayu Besar. Hal di atas ini merupakan satu contoh wujud tolong menolong dalam lingkungan kerabat dimasa lalu. Pada masa ini pemilikan sawah yang merupakan milik anggota warga RW 04 Kayu Besar, sangat sedikit. Tanah sawah sekarang kebanyakan milik orang Cina. Menurut keterangan ketua RT 005 sekarang warganya

*) *Engkong* adalah : "kakek" selanjutnya lihat sistem kekerabatan.

milik orang Cina. Menurut keterangan ketua RT 005 sekarang warganya tidak ada yang memiliki sawah lagi. Dari mereka yang memiliki sawah itu rata-rata hanya untuk makan dua bulan. Luas sawah yang sedemikian itu tidak lagi memerlukan sistem tolong menolong dalam mengerjakannya. Sawah itu cukup dikerjakan oleh anggota keluarga batih atau anggota suatu keluarga luas (extended family) saja. Di bagian lain kami pernah menyinggung bahwa masyarakat disini dalam bidang ekonomi jauh lebih rendah taraf hidupnya kalau dibandingkan dengan warga dari RW 04 Ciganjur. Jenis-jenis mata pencaharian mereka sekarang selain dari pada bersawah tadi, yaitu menjadi pedagang musiman, menjadi buruh di pabrik-pabrik atau pekerja bangunan, mengumpulkan (meramu) genjer dan kangkung dari tengah sawah milik orang lain (*ngeramban*) menjual daun pisang, membuat tali dari pohon pisang, menanam sayuran. Di antara mereka ada pula yang membuka warung-warung kecil, menjadi guru agama, semua jenis-jenis mata pencaharian ini tidak memerlukan pengerahan tenaga untuk melakukan saling tolong menolong.

2. DALAM BIDANG TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP.

Kita mengetahui bahwa yang termasuk dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup yang ada secara universal ialah rumah atau tempat berlindung pakaian, makanan, alat-alat transport, wadah, alat menyala-kan api, senjata alat produktif (lihat misalnya Koentjaraningrat, 1979 : 359). Dalam kaitannya dengan tolong menolong diantara kompleks budaya tersebut di atas, RW 04 Kayu Besar kami hanya melihat pada teknologi rumah atau tempat berlindung itu. Tolong menolong atau *nyambat* dalam pembuatan rumah rupanya sudah melembaga sejak dahulu dalam masyarakat ini. Namun kalau ditanya bagaimana riwayat asal usulnya nyambat pembuatan rumah ini mereka tidak tahu dengan pasti. Mereka hanya menyatakan secara logis saja bahwa tidak mungkin mereka lakukan suatu pekerjaan besar semacam itu dilakukan oleh seorang atau keluarga dari yang akan membuat rumah itu. Disamping dalam pembuatan rumah ini ada bagian pekerjaan yang paling tidak sedikit memerlukan keahlian dalam pembuatan rumah dimasa lalu hampir semua bagian pekerjaan dilakukan dengan sambatan. Pada masa sekarang hanya pekerjaan tertentu saja yang dilakukan dengan sambatan. Dimasa lalu dan pada masa sekarang ada seorang yang disebut ahlinya yaitu yang dinamakan *bas*. Dimasa lalu pekerjaan menyiapkan kayu, menyiapkan mendirikan kerangka rumah, memasang dinding semua dilakukan dengan *nyambat*.

Pada sekarang membuat rumah yang dilakukan dengan nyambat hanyalah waktu menaikkan genteng atau atap. Selebihnya dilakukan oleh *bas* dengan pembantunya yang diberi upah dan tidak diberi makan. Untuk mendirikan rumah yang sederhana *bas* ini dibantu oleh sipemilik rumah itu sendiri. Bagi rumah yang dibuat dari batu atau tembok biasanya kecuali menaikkan genteng selebihnya dilakukan oleh *bas* dan pembantunya. Hal ini tentu ada kaitannya karena yang yang memiliki rumah itu memiliki kemampuan sehingga yang bisa membayar *bas* dan pembantu tadi. Lagi pula untuk semua orang mampu memasang batu meskipun dia mau memberikan tenaganya.

Dalam melakukan sambatan ini baik dimasa lalu, maupun yang terjadi pada masa sekarang, peserta-pesertanya adalah dari kalangan kerabat dan tetangga. Kerabat-kerabat itu umumnya yang dekat tempat tinggalnya saja, meskipun kadang-kadang diundang juga kerabat yang ada di RW atau kampung lain. Kedatangan kerabat dan tetangga itu biasanya sudah ada pemberitahuan terlebih dahulu. Mereka yang datang dalam rangka nyambat ini tidak diberi makan apa-apa kecuali diberi makan, minum dan rokok. Apabila seorang sudah diundang nyambat, tetapi tidak datang tidaklah ada sangki apa-apa, kecuali bagi yang bersangkutan "merasa tidak enak". Namun sebaliknya bagi tetangga atau kerabat yang kebetulan tidak diundang bisa saja datang membantu. Bagi mereka prinsip untuk menolong itu sifatnya spontan dalam arti undangan itu hanyalah sekedar formalitas saja. Kedatangan mereka itu didorong oleh prinsip "tahu diri" saja, dengan adanya pamrih dibelakangnya bahwa satu masa iapun memerlukan tenaga kerabat atau tetangga itu. Tolong menolong yang menunjukkan prinsip *resiproritas* tampak dari istilah yang digunakan selain dari sambatan digunakan juga istilah *saling ganti*. Sehubungan dengan sambatan ini perlu kiranya dicatat bahwa ada pihak-pihak yang tidak diundang, mereka itu adalah besan, orang-orang yang sudah berusia lanjut dan anak-anak. Kalau kita bicara tentang hasil dari sambatan dalam pembuatan rumah ini secara riil, mungkin ada perhitungan secara ekonomis apabila dengan sambatan itu lebih menghemat atau tidak. Ini dilihat daripada, kalau pekerjaan itu diupahkan kepada *bas* dan pembantunya dengan memberikan makan kepada orang yang datang menyambat. Di luar daripada itu hasil yang tidak riil, dimana dengan adanya tolong menolong itu ada rasa aman, bahwa mereka hidup dalam masyarakat yang harus saling tergantung. Perlu kiranya dicatat disini yang ada hubungannya dengan teknologi yaitu pembuatan musholla. Dalam hal ini

terwujud bentuk gotong royong tetapi lebih tepat apabila dimasukkan dalam aktivitas kerja bakti.

3. DALAM BIDANG KEMASYARAKATAN.

Apabila kita bertanya kepada berbagai informan di RW 04 Kayu Besar ini tentang bagaimana tentang kerukunan, kegotong-royongan, maka pada umumnya mereka menjawab "baik". Namun mereka disini belum banyak berubah dari masa-masa yang lalu, malahan ada diantara mereka yang berpendapat sekarang malahan lebih baik. Hubungan yang rukun dan gotong royong yang dimaksud disini adalah antara mereka sesama warga orang Betawi. Apakah semakin rukunnya hubungan mereka sekarang ada kaitannya dengan mulai hadirnya pendatang-pendatang baru dari luar, mungkin sekali bisa dipertanyakan. Gejala semacam ini memang bisa saja terjadi seperti yang pernah yang dikemukakan oleh Bruner (1961 : 508 - 521) tentang hubungan antara anggota etnis yang semakin intensif dalam kehidupan kota. Kini kita mencoba melihat bagaimana hubungan sosial di RW 04 Kayu Besar sebagaimana dengan tolong menolong. Hal ini bisa dilihat dalam rangka upacara perkawinan, khitanan, kelahiran, kematian, naik haji, dan lain-lain. Kedua hal yang disebut terakhir kemungkinan sebaiknya dibicarakan dalam rangka sistem religi. Perkawinan adalah merupakan salah satu unsur penting dalam rangka lingkungan hidup individu (live cycle). Dalam rangka perkawinan itu biasanya melibatkan kerabat dan bahkan orang-orang di luar kerabat, yaitu dengan pihak mana perkawinan dilakukan. Keterlibatan para kerabat itu mungkin menyangkut pembiayaan perlengkapan dan pelaksanaan upacaranya sendiri.

Seperti yang terjadi pada berbagai masyarakat, maka pada masyarakat Betawi umumnya dan masyarakat di RW 04 Kayu Besar khususnya, pelaksanaan dimulai dari peminangan, mengantarkan *uang tanda jadi*, mengantarkan *uang belanja kawin*, mengantarkan *seserahan*, akad nikah, dan bagaimana tentu melibatkan para kerabat dekat dan mungkin juga kerabat jauh. Keterlibatan kerabat ini seakan sudah berjalan dengan sendirinya meskipun sebelumnya ada pemberitahuan, sebab pada kesempatan lain akan terjadi sebaliknya untuk meramalkan pelaksanaan keseluruhan upacara perkawina itu. Karena pada upacara perkawinan ini akan datang para tamu, dan kepada yang datang ini harus dihidangkan makanan. Untuk makan tetangga. Pada kesempatan lain akan terjadi pembalasan

membantu untuk pihak yang sebaliknya. Dari berbagai informan diketahui biasanya kerabat yang tidak diundang akan merasa kecewa. Namun kalau sudah diundang lalu tidak sempat datang tidaklah ada satu sanksi yang memberatkan.

Dalam hal pembiayaan, baik uang tanda jadi (besarnya \pm Rp. 1.000,-) dan uang belanja kawin besarnya Rp. 30.000,- biasanya ditanggung oleh orang tua laki-laki sendiri. Namun sumbangan dari kerabat untuk meringankan beban pembiayaan ini tidak tertutup. Artinya sering juga diberikan ala kadarnya dan tidak wajib. Kalau uang belanja kawin ini memang kurang dalam pelaksanaannya, maka akan ditambah oleh orang tua pihak perempuan.

Sesudah pesta perkawinan selesai, orang tua perempuan biasanya mengadakan hajatan. Pada waktu hajatan ini orang tua laki-laki datang ke pihak perempuan (*gegawean besar*) dengan membawa beras, kue, buah-buahan, yang digotong dalam pikulan dari bambu. Apa yang dibawa ini disiapkan oleh orang tua laki-laki dan ada pula yang diberikan oleh kerabat-kerabatnya (permili). Ketika akan pulang dari tempat besannya itu, orang tua laki-laki ini memberikan uang Rp. 5.000,- yang ditambah lagi dari anggota rombongan yang ikut bersamanya ketempat undangan (kondangan) itu. Pada hari berikutnya orang tua laki-laki juga mengadakan hajatan dan orang tua perempuan datang bersama rombongan yang terdiri dari para kerabat (permili) serta tetangga dengan membawa kue, buah-buahan yang dimasukkan dalam tenong*). Makanan dalam tenong ini ditaksir oleh orang tua laki-laki berapa harganya dan dibayar kepada orang tua perempuan. Sewaktu akan pulang orang tua perempuan memberi uang kondangan, dan ditambah pula dari rombongan yang ikut dengannya. Dari kedatangan kedua pihak yang datang ke rumah besannya, ada hal yang menarik perhatian kita sehubungan dengan masalah tolong menolong. Kedua pihak sewaktu kondangan ini membawa rombongan dan ketika hendak pulang anggota rombongan ini ikut memberikan sumbangan mengikuti orang tua laki-laki atau orang tua perempuan. Disini tampak jelas bahwa anggota rombongan ini ikut memberikan uang, suatu wujud gotong royong terhadap orang yang sedang melaksanakan hajatan. Bagi kita yang paling penting disini keikut.sertaannya menyumbang itu, bukan besarnya sumbangan itu sendiri. Demikian pula waktu ada pesta perkawinan, pihak permili yang mampu turut membantu sekedarnya dan pi-

*) Tenong adalah : besek dengan ukuran besar.

hak yang datang kondangan membawa beras atau uang.

Dalam rangka penelitian ini kami juga menemukan kasus yang agaknya menyimpang dari yang berlaku umum seperti yang terlukis di atas. Kasus ini tinggal di RT 005/04 dan keluarga tersebut tampak merupakan keluarga yang "kurang mampu". Ketika ia mengadakan perkawinan anaknya ia tidak menjalankan pesta perkawinan, tetapi hanya sekedar sudah memenuhi syarat menurut agama. Ia memanggil penghulu yang disebutnya *onder*, pada saat itu biaya perkawinan itu sebesar Rp. 20.000,- dan yang datang hanya sekitar 10 orang. Pada kasus ini tidak terlihat adanya semua aturan-aturan adat seperti yang seharusnya.

Melihat penghidupan mereka banyak yang kurang mampu, seperti kasus di atas, yang ada di RW ini, maka pelaksanaan perkawinan yang sederhana demikian banyak terjadi. Aktivitas dengan tolong menolong seperti di atas tampak juga dalam rangka khitanan, kelahiran para kerabat dan tetangga datang kondangan sambil membawa uang, atau beras ketempat yang melaksanakan hajatan itu. Kedatangan mereka itu tentu tersembunyi dalam diri mereka. Hal ini terkadang dalam pembicaraan mereka : "kalau dia datang kondangan ketempat pesta kita, tidak enak kalau kita tidak datang".

Dapat juga diketahui dari para informan, bahwa diantara kerabat sering terjadi saling pinjam meminjamkan uang kalau sedang menghadapi kesulitan. Dalam hubungan sosial antara kerabat terutama antara ayah (orang tua) dengan anaknya. Seorang yang akan mengawinkan atau yang sudah mengawinkan anaknya, seolah ada kewajiban membuatkan anaknya rumah (ngerumahin). Ada informan yang sudah menyiapkan rumah untuk anak yang akan kawin. Kebanyakan orang tua setelah anaknya kawin baru ia berusaha menyiapkan rumah tempat tinggal untuk anaknya, terutama kalau anaknya yang laki-laki. Tapi ada pula kasus di RT 006/04 yang ngerumahin anak perempuan. Dari interview kami dengan informan ini, dibalik kewajiban sebagai orang tua itu rupanya terselip pamrih. Pamrih ini terwujud agar anaknya ini ingat pada orang tuanya kelak, agar anaknya dapat menolong dihari tua nanti.

Pengaruh luar meskipun ada perubahan perekonomian masyarakat RW 04 Kelurahan Ciganjur tetapi tidak terlalu menggoncangkan atau mengkhawatirkan terhadap kalangan kegiatan tolong menolong dalam bidang religi karena sampai saat ini masyarakat cukup menyadari akan perlunya keseimbangan dalam kedua hal tersebut.

Kesimpulan. Dari hasil penelitian yang kami lakukan di Ciganjur mengenai tolong menolong dapat disimpulkan sebagai berikut : Dalam bidang ekonomi dalam mata pencaharian hidup, menurut hemat kami kegiatan tolong menolong masih berjalan dengan baik. Namun dalam bidang ini sudah mengalami pergeseran-pergeseran ini disebabkan karena adanya pengaruh pertambahan penduduk, masuknya nilai uang dalam kebudayaan masyarakat dan pengaruh masuknya teknologi modern. Dalam bidang lain sistem tolong menolong tetap dijalankan oleh masyarakat setempat dan masih mempengaruhi kehidupan masyarakat setempat serta juga masih dipertahankan oleh masyarakat setempat. Walaupun demikian pada saat tertentu hal ini akan mengalami perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat. Kami mengutarakan ini karena melihat hasil penelitian yang kami lakukan sehingga dapat disimpulkan bahwa pergeseran dan nilai tolong menolong ini akan terjadi mengingat lajunya pembangunan di Daerah Khusus Ibukota Jakarta.



4. DALAM BIDANG RELIGI ATAU KEPERCAYAAN.

Dalam bagian ini kami akan menguraikan bagaimana sistem religi dan kepercayaan memberi pengaruh terhadap aktivitas tolong menolong para warga RW 04 Kayu Besar. Tolong menolong yang kiranya merupakan sisa kepercayaan lama pada masa ini sudah mulai menghilang, yang ada adalah yang ada hubungannya dengan sistem kepercayaan yang berasal dari agama Islam. Kalau aktivitas dalam hubungan dengan religi atau kepercayaan ini dapat kita kategorikan sebagai bagian dari tolong menolong, maka sifat resiprositasnya tidak harus terjadi secara kontan. Apa yang disebut pamrihnya kiranya sangat terselubung. Tolong menolong dalam religi misalnya dalam rangka menghadapi kematian. Kematian dari seorang warga biasanya akan diselesaikan tahap demi tahap upacara sesuai dengan sistem kepercayaan mereka. Tahap-tahap itu mulai dari memandikan, membungkus dengan kain putih, menyembahyangkan, menguburkan dan selanjutnya dengan malam-malam *tahlilan*. Setiap tahap upacara ini umumnya di bawah pimpinan amil atau wakilnya. Menghadapi kematian dari seseorang warga terlaksana dengan lebih spontan daripada aktivitas tolong menolong yang lain. Para kerabat, tetangga dan lain-lainnya tidak akan membutuhkan undangan untuk menghadiri upacara semacam itu. Asal saja mereka mengetahui peristiwa itu biasanya dengan membawa sumbangan sekedarnya, misalnya uang atau beras. Kehadiran mereka untuk menyumbangkan tenaga, mengerjakan pekerjaan tidak akan menuntut imbalan yang riil. Hanya saja dalam malam-malam *tahlilan*, pihak yang hadir disuguhi makanan atau minuman sesuai dengan kemampuan. Oleh karena itu lamanya malam *tahlilan* ini ada yang selama tiga hari, atau tujuh hari. Bagi yang mampu masih mengadakan pada malam ke-14, 100 dan 1.000. Pada malam-malam itu yang hadir membaca Al'Quran. Selain daripada itu juga tujuan kedatangan kerabat atau tetangga ini adalah untuk menghadiri pihak yang sedang ditimpa musibah ini.

Suatu aktivitas lain yang ada hubungannya dengan sistem kepercayaan ini adalah sehubungan dengan kepergian seseorang warga menunaikan ibadah haji. Apabila seseorang pergi haji, maka para kerabat dan tetangga yang ditinggalkan biasanya datang ke rumahnya selama yang bersangkutan di haji. Para warga atau kerabat itu membaca Kitab Suci Al Qur'an dan kadang-kadang dilanjutkan dengan kongko-kongko. Tujuan dari kedatangan mereka adalah mendoakan yang menunaikan ibadah haji

tadi semoga selamat dan diterima ibadahnya. Mereka juga percaya bahwa kedatangan mereka untuk mendoakan yang sedang pergi ke haji ini mendapat pahala. Kedatangan mereka ini biasanya juga disuguhkan hidangan ala kadarnya. Biaya untuk ini sudah disiapkan oleh yang pergi haji tadi.

5. KESIMPULAN.

Dari seluruh uraian dari Tolong menolong di RW 04 Kayu Besar ini, kami mencoba memberikan suatu kesimpulan. Kesimpulan ini pertama-tama kami ambil dari bidang-bidang yang ada ini. Dalam bidang ekonomi dan mata pencaharian, menurut hemat kami kegiatan tolong menolong sudah mengalami pergeseran dan pergeseran itu berjalan dengan agak cepat. Hal itu banyak dipengaruhi oleh lingkungan kota besar Jakarta; Dalam teknologi tolong menolong yang masih bertambah adalah dalam sambatan membuat rumah. Sambatan ini pun tampaknya semakin terdesak. Bahwa nilai tolong menolong masih bersemi dalam diri anggota masyarakatnya, masih bisa dibuktikan dalam aktivitas kemasyarakatan dan sistem kepercayaan (religi).

Bagian II : Kegiatan Gotong Royong Kerja Bakti.

Gotong royong adalah suatu bentuk kerja sama untuk mencapai tujuan tertentu dengan asas timbal balik, yang mewujudkan adanya ketentuan sosial dalam masyarakat. Gotong royong tersebut dapat terwujud dalam spontan dan dilandasi pamrih karena menemui kewajiban sosial. Ada dua macam gotong royong yang diketahui, yaitu gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti. Gotong royong tolong menolong sudah dikemukakan pada bab terdahulu, sedangkan gotong royong kerja bakti adalah merupakan sistem kerja sama dalam masyarakat yang dilakukan untuk suatu tujuan tertentu yang berguna bagi kepentingan umum. Bagi yang ikut kerja bakti tidak diberi upah atau bayaran. Hanya diberi makan dan minum ala kadarnya oleh penyelenggara dan atas inisiatif masyarakat yang kebetulan berdekatan dengan tempat dimana dilaksanakan kerja bakti. Hasil kerja bakti ini dapat dinikmati secara tidak langsung bersama masyarakat lain tanpa adanya perbedaan siapa yang ikut dan yang tidak ikut serta dalam pelaksanaan kerja bakti tersebut. Dengan demikian kerja bakti adalah untuk kepentingan masyarakat dan bukan kepentingan pribadi atau sekelompok masyarakat.

Sistem kerja bakti sudah ada sejak dahulu. Sistem ini berasal dari Kerajaan-kerajaan kuno, dimana rakyat di desa dapat dikerahkan kerja tanpa bayaran dalam proyek-proyek pembangunan bagi raja, atau bagi kerajaan. Dalam zaman penjajahan sistem kerja bakti itu digunakan untuk mengerahkan tenaga bagi proyek-proyek pemerintah kolonial, dan zaman kemerdekaan sistem itu dipergunakan secara luas dalam pembangunan. Untuk gotong royong kerja bakti ini Prof. Koentjaraningrat membedakan cara kerja bakti untuk proyek-proyek yang timbul dari inisiatif atau swadaya masyarakat itu sendiri dan bekerja bakti untuk proyek-proyek yang dipaksakan dari atas. Kerja bakti atas dasar inisiatif atau swadaya masyarakat berasal dari hasil keputusan aparat yang dianggap benar-benar sebagai proyek-proyek yang berguna, sedangkan kerja sama untuk proyek-proyek yang dipaksakan dari atas seringkali tidak dipahami gunanya oleh warga desa. Hal ini dirasakan sebagai kewajiban rutin yang tidak dapat dihindari kecuali dengan cara mewakilkan giliran mereka kepada orang lain dengan imbalan. Dalam melaksanakan proyek-proyek ini memberikan tenaga bersama dan sebagian besar kelompok masyarakat. Sebelum pelaksanaan proyek-proyek ini pihak atasan atau siapa saja, terlebih dahulu meyakinkan masyarakat untuk apa manfaat

proyek itu bagi umum, sehingga proyek itu dirasakan seolah-olah proyeknya sendiri. Dengan cara ini para warga akan bekerja dengan suka-rela dan bersemangat sehingga tercapai suatu hasil dari kegiatan kerja bakti tersebut. Penelitian yang kami lakukan di wilayah RW 04 desa Ciganjur dan wilayah RW 04 desa Kayu Besar, bahwa sistem kerja bakti seperti yang telah diuraikan di atas masih tetap dilaksanakan sampai sekarang. Hal ini dapat kita lihat dalam uraian berikut ini.

A. GOTONG ROYONG KERJA BAKTI DI RW 04 DESA CIGANJUR.

Kegiatan kerja bakti yang sampai saat ini masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat/warga desa Ciganjur RW 04 Kelurahan Ciganjur. Bentuk-bentuk daripada gotong royong kerja bakti tersebut misalnya : Untuk membuat dan membersihkan jalan, mendirikan dan memperbaiki sekolah, membersihkan tempat ibadah, madrasah, membersihkan *kober* (kuburan umum). Kerja bakti di desa Ciganjur RW 04 Kelurahan Ciganjur dilakukan atas inisiatif atau swadaya masyarakat itu sendiri dan atas instruksi dari pihak pemerintah. Uraian mengenai gotong royong kerja bakti di desa Ciganjur adalah seperti berikut :

1. DALAM BIDANG EKONOMI DAN MATA PENCAHARIAN HIDUP.

Memperbaiki kali irigasi.

Riwayatnya : Pada masa lalu masyarakat di desa Ciganjur sering mengadakan kerja bakti memperbaiki kali yang mengalirkan air ke sawah dan tambak-tambak ikan. Untuk kebutuhan air ini, masyarakat setempat mengadakan perbaikan-perbaikan kali dengan bekerja bakti. Usaha ini sekarang tidak pernah dilakukan karena masyarakat tidak memiliki tanah sawah lagi dan sudah beralih keusaha kebun buah-buahan, sebagai mata pencaharian mereka. Menurut Haji Kotong salah seorang informan tertua mengatakan bahwa peralihan ini karena hasil sawah semakin berkurang sebab tanah sudah mulai tua dan air makin berkurang. Kurangnya air ini sudah sejak tahun 1924, akibatnya sebagian masyarakat mulai beralih usaha. Perubahan ini terus menerus dan sampai sekarang usaha pertanian sawah tidak ada lagi, sehingga kegiatan kerja bakti memperbaiki kali irigasi tidak dilakukan lagi. Dilain pihak ada beberapa informan diantaranya Haji Masturi dan Saidih Ali memberi keterangan, bahwa kerja bakti mem-

perbaiki kali tidak dilakukan lagi sejak tahun 1964. Hal ini terjadi karena masyarakat telah menjual tanah sawahnya kepada pemerintah yang akan dijadikan perusahaan penduduk pindahan dari Setiabudi, Jakarta Selatan. Namun masih ada kali-kali kecil yang mengalirkan air ke tambak-tambak ikan. Kali kecil ini dikerjakan oleh para pemilik tambak ikan. Untuk memperbaiki dilakukan dengan cara sendiri-sendiri dalam waktu luang dan tidak dikerjakan dengan kerja bakti.

Bentuknya : Kegiatan gotong royong kerja bakti memperbaiki kali irigasi ini pernah dilakukan masyarakat desa Ciganjur pada masa lampau, karena saat itu tanah sawah masih luas dan usaha bercocok tanam padi yang merupakan mata pencaharian bagi masyarakat, untuk pengairan sehingga masyarakat melakukan kerja bakti memperbaiki kali irigasi, supaya air dapat mengalir dengan baik.

Peserta-pesertanya : Pada waktu dahulu kerja bakti memperbaiki kali irigasi dilakukan para pemilik sawah dan tambak ikan. Para pekerja ini adalah kaum laki-laki yang sudah dewasa. Pada waktu pelaksanaan kerja bakti tidak ada perbedaan dalam golongan masyarakat semuanya ikut serta kecuali orang tua yang sudah lanjut usia. Sedangkan kaum wanita dan anak tidak ikut dalam kegiatan semacam ini.

Ketentuan-ketentuannya : Dalam memperbaiki kali irigasi terlebih dahulu dimusyawarahkan antara pamong (mandor) dengan tokoh-tokoh masyarakat, antara lain kaum ulama. Apabila dari kedua belah pihak sudah terdapat kata sepakat barulah kerja bakti ini dilakukan. Agar seluruh warga mengetahui bahwa kerja bakti akan dilaksanakan maka terlebih dahulu diumumkan pemberitahuan seminggu sebelum kegiatan dimulai. Pemberitahuan dilakukan melalui ketua lingkungan (mandor) dan melalui pengurus mesjid atau musholla pada waktu sembahyang maghrib dan sembahyang Jum'at, karena saat itulah seluruh warga berkumpul untuk melakukan sembahyang. Setelah waktunya tiba, seluruh warga dengan serentak datang dengan membawa alat masing-masing yang akan digunakan untuk bekerja. Para peserta sebagian besar warga ikut melaksanakan kerja bakti, tapi ada beberapa warga tidak dapat hadir karena sesuatu halangan. Hal ini terlebih dahulu diberi tahu kepada pengawas pelaksanaan kerja bakti. Bagi yang tidak dapat hadir tidak ada sanksi yang dikenakan, hanya merasa tidak enak di hati dan malu terhadap warga yang ikut dalam kegiatan tersebut. Sebab dalam kegiatan ini ada-

lah merupakan kewajiban melakukannya, karena menyangkut kepentingan pengairan sawah dan tambak ikan yang mereka miliki.

Pelaksanaannya : Keterangan yang diperoleh dari beberapa orang informan, mengerjakan kali pada waktu dahulu dilakukan oleh seluruh warga yang berada dikawasan desa Ciganjur, Kelurahan Ciganjur terbagi beberapa kemandoran. Jadi untuk mengerjakan kali irigasi terlebih dahulu ditentukan oleh Lurah, batas-batas yang akan dikerjakan oleh masing-masing lingkungan kemandoran. Pada umumnya kerja bakti memperbaiki kali irigasi diadakan pada waktu mau turun ke sawah untuk bekerja dan bercocok tanam padi.

Hasil : Lama kelamaan kerja bakti memperbaiki kali sudah tidak dilakukan lagi, karena masyarakat sudah beralih dari tani sawah keusaha kebun buah-buahan yang tidak memerlukan air sungai. Perubahan ini kemungkinan karena pertambahan penduduk, masuknya teknologi modern dan bertambahnya permintaan terhadap nilai uang. Dengan masuknya unsur-unsur tersebut, terjadilah perubahan yang drastis, sehingga sistem kerja bakti yang beken ini pun semakin berkurang dan menghilang dari kehidupan masyarakat desa Ciganjur. Apa hendak dikata, sudah lazim lagi daerah yang masyarakatnya mengenal nilai uang dan kemajuan teknologi. Disini terlihat nilai sosial semakin hilang dari masyarakat desa Ciganjur RW 04 Kelurahan Ciganjur.

Pembangunan jalan :

Riwayatnya : Desa Ciganjur RW 04 dengan Pasar Minggu Jakarta Selatan dihubungkan jalan raya Raden Moh. Kaffi yang menembus sampai ke daerah Depok Kabupaten Bogor Jawa Barat. Jalan Raden Moh Kaffi ini diperbaiki (dibangun) dan diaspal Pemerintah DKI Jakarta. Pembangunan jalan ini dimulai sejak tahun 1976, sampai saat sekarang pembangunan ini masih diteruskan. Menurut Haji Kotong jalan ini merupakan jalan setapak (jalan desa). Jalan ini sudah dibangun oleh masyarakat disekitar desa Ciganjur sejak tahun 1916 yang kemudian tahun 1976 diperbaiki oleh Pemerintah DKI Jakarta. Dalam wawancara kami dengan Sdr. Saidih Ali Ketua RW 04 dan hasil wawancara dari beberapa informan lain, bahwa kegiatan pembangunan jalan ini masih terus dilakukan oleh masyarakat setempat, bahkan sampai sekarang masih ada jalan yang masih dalam tahap penyelesaian. Dari hasil kegiatan kerja bakti pem-

bangunan jalan yang dilakukan warga RW 04 desa Ciganjur telah mencapai delapan buah jalan dan gang antara lain :

1. Jalan Silah 2 km
2. Jalan Haji Amsar 0,2 km
3. Jalan Timbul *) 2 km
4. Gang Boyong 0,3 km
5. Gang Haji Sardan 0,5 km
6. Gang Kopo 0,5 km
7. Jalan Damai 1,5 km
8. Jalan Brigif T 1 km

Data : Register Kelurahan Ciganjur RW 04.

Bentuknya : Pembangunan jalan dilakukan atas instruksi ketua RW, sebelum instruksi dilakukan, terlebih dahulu diadakan musyawarah antara ketua RW dengan tokoh masyarakat, antara lain kaum ulama, semua sesudah semua pihak ada kata sepakat barulah kegiatan kerja bakti membangun jalan dimulai. Dimasukkannya kegiatan kerja bakti ini ke bidang ekonomi dan mata pencaharian hidup, karena kami beranggapan bahwa masyarakat sangat membutuhkan jalan untuk dapat mengangkut dan memasarkan hasil-hasil pertanian ke pasar-pasar dan juga berbelanja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Peserta-pesertanya : Kegiatan kerja bakti membangun jalan umumnya dilakukan oleh kaum laki-laki yang sudah dewasa (tua muda), kecuali orang tua yang sudah lanjut usia dan anak-anak di bawah umur serta kaum wanita. Beberapa informan mengatakan, membangun jalan dilakukan oleh seluruh warga. Beberapa informan mengatakan, membangun jalan dilakukan oleh seluruh warga tanpa ada keistimewaan dan perbedaan golongan diantara mereka. Alasannya karena jalan ini adalah kepentingan mereka dan kepentingan orang lain, dengan kata lain untuk kepentingan umum.

Ketentuan-ketentuannya : Kegiatan kerja bakti dilaksanakan berdasarkan musyawarah. Ketua RW sebagai koordinator memberitahukan

*) Jalan Timbul telah diaspal oleh Pemerintah DKI Jakarta tahun 1978.

kepada warga tentang kegiatan kerja bakti pembangunan jalan. Pemberitahuan ini dilakukan melalui ketua RT pengurus mesjid dan musholla. Pengurus mesjid dan musholla mengumumkan setelah selesai sembahyang maghrib dan sembahyang Jum'at. Karena pada saat itulah seluruh warga berkumpul untuk melaksanakan ibadah (sembahyang). Pemberitahuan ini dilakukan beberapa hari atau seminggu sebelum kegiatan kerja bakti diadakan. Setelah waktunya tiba, para peserta datang dengan membawa peralatan masing-masing berupa *cangkul*, *golong (bendo)* dan lain sebagainya. Para peserta tidak diberi upah atau bayaran dan tidak diberi makan dan minum. Namun ada kadang-kadang sumbangan dari warga setempat berupa makanan ala kadarnya. Sumbangan ini tidak selamanya; masyarakat menyumbangkan dengan sukarela tanpa ada permintaan dari pihak pelaksana. Dalam pelaksanaan kerja bakti membangun jalan umumnya sebagian masyarakat ikut serta untuk melakukannya, akan tetapi ada beberapa warga yang tidak dapat hadir karena suatu halangan. Mereka yang berhalangan terlebih dahulu memberitahukan kepada pihak pelaksana. Tapi ada pula beberapa yang tidak sempat memberitahukannya. Bagi mereka yang tidak hadir tidak ada sanksi atau tindakan yang dikenakan, hanya mereka tidak enak di hati dan merasa malu terhadap warga yang ikut serta dalam kegiatan tersebut.

Pelaksanaannya : Kegiatan kerja bakti ini dikoordinir oleh ketua RW dan RT, dilaksanakan berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Karena mengerjakannya memakan waktu lama, ketua RW membagi tugas dan menentukan jadwal. Mereka bekerja dengan cara bergantian menurut giliran masing-masing sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Demikian kegiatan kerja bakti pembangunan jalan ini dilakukan dari mulai awal sampai pembangunan selesai.

Hasilnya : Dengan adanya sarana jalan ini, masyarakat dapat lebih mudah memasarkan hasil pertaniannya, dapat berhubungan dengan dunia luar, berbelanja ke pasar-pasar untuk memenuhi kebutuhan mereka setiap hari, *melancong* dan *melongok* saudara yang bertempat tinggal di daerah lain. Demikian juga hubungan antara warga semakin erat dan intim. Warga RW 04 desa Ciganjur dapat lebih rukun dan berhubungan setiap saat. Masyarakat setempat dapat lebih terbuka untuk menghadapi masyarakat pendatang baru ataupun masyarakat dari wilayah lain.

2. DALAM BIDANG TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP.

Riwayatnya : Hasil wawancara beberapa informan di desa Ciganjur, mendirikan mesjid, musholla, sekolah madrasah dan musholla dilakukan masyarakat dengan cara kerja bakti. Haji Sain mengatakan, tahun 1938 masyarakat RW 03 dan 04 sangat sederhana, yang bahan bangunannya terbuat dari kayu. Bahan ini hasil sumbangan masyarakat berupa pohon yang kemudian diolah menjadi kayu kaso dan papan, ada yang menyumbangkan semen, genteng dan batu bata. Untuk mengerjakan dilakukan dengan kerja bakti oleh masyarakat wilayah RW 03 dan RW 04. Kemudian tahun 1971 Mesjid Al'makmur dibangun kembali oleh masyarakat kedua wilayah tersebut. Selain mendirikan mesjid, masyarakat dilingkungan RT juga mendirikan musholla-musholla.

Dari register RW 04, bahwa sejak tahun 1948 sudah ada bangunan musholla. Sejak itulah sampai sekarang musholla sudah mencapai delapan buah, terletak di tiap-tiap RT. Semuanya atas hasil kerja bakti warga dilingkungan RT. Disamping mendirikan mesjid, musholla sebagai tempat ibadah, masyarakat di RW 03 dan RW 04 telah mendirikan sekolah madrasah sebagai sarana pendidikan. Keterangan Haji Masturi sekolah madrasah ini dibangun tahun 1972, atas inisiatif dan swadaya masyarakat kedua RT tersebut. Kegiatan kerja bakti masih tetap dilakukan terutama memperbaiki mesjid, sekolah madrasah dan musholla. Tujuannya mereka untuk dapat menjalankan sembahyang lima waktu. Sedangkan sekolah madrasah untuk meningkatkan pendidikan dalam bidang agama dan pengetahuan lain bagi warga setempat.

Bentuknya : Mendirikan mesjid, sekolah madrasah dan musholla atas kerja sama masyarakat desa Ciganjur. Untuk melakukan kegiatan ini terlebih dahulu dimusyawarahkan antara ulama dan tokoh masyarakat lainnya. Setelah ada kesepakatan diantara mereka dibentuklah panitia pembangunan. Membangun mesjid dan sekolah madrasah atas inisiatif dan swadaya masyarakat RW 04 dan RW 03 desa Ciganjur, sedangkan untuk membangun musholla dilakukan masyarakat dilingkungan RT. Semua pelaksanaan pembangunan ini dilakukan dengan gotong royong kerja bakti.

Peserta-pesertanya : Kegiatan kerja bakti mendirikan mesjid, sekolah madrasah dikerjakan kaum laki-laki yang sudah dewasa dan tidak ada perbedaan golongan. Semua ikut serta kecuali orang tua yang sudah

lanjut usia, kaum wanita dan anak-anak di bawah umur. Para peserta kerja bakti melakukan pekerjaannya menurut keahlian masing-masing, sedangkan untuk membuat kerangka dikerjakan oleh *bas* tukang ahli yang diberi upah. Tenaga untuk melakukan kerja bakti dikerahkan oleh panitia pembangunan yang sudah diatur lebih dahulu jumlah yang bekerja dari masing-masing lingkungan dengan bergantian setiap hari sampai bangunan selesai. Kaum wanita bertugas menyediakan makanan dan minuman para pekerja. Kaum wanita memasak nasi dengan biaya yang disediakan panitia. Pekerjaan ini dilakukan dengan bergiliran dari rumah ke rumah. Demikian juga membangun musholla, sama halnya seperti membangun mesjid dan sekolah madrasah, baik pembagian kerja maupun pengumpulan biaya pembangunan. Hanya kegiatan pembangunan musholla dilakukan warga di lingkungan RT, sedangkan pembangunan mesjid dan sekolah madrasah dikerahkan tenaga dari warga RW 03 dan RW 04 desa Ciganjur dan untuk membangun musholla tenaga yang dikerahkan dari warga lingkungan RT. Mereka dibagi dalam beberapa kelompok, setiap kelompok ditentukan jumlah pesertanya. Peserta-peserta tidak diberi upah atau bayaran hanya diberi makan dan minum oleh pengurus. Menyediakan makanan dan minuman bagi pekerja-pekerja dikerahkan tenaga kaum wanita. Biaya makan dan minum disediakan panitia pelaksana. Bagi warga yang tidak dapat hadir dalam kegiatan kerja bakti tidak dikenakan sanksi-sanksi, mereka hanya merasa malu dan tidak enak di hati serta merasa pahalanya berkurang. Biasanya kalau tidak berhalangan, mereka selalu ikut serta dalam kegiatan seperti ini, sebab pada saat itulah mereka memberikan amal baktinya bagi agama ataupun sesama warga.

Pelaksanaannya : Mendirikan mesjid, musholla, sekolah madrasah dikoordinir oleh panitia pelaksana pembangunan yang dibentuk berdasarkan hasil musyawarah antara kaum ulama dengan tokoh masyarakat lainnya. Panitia inilah yang akan mengurus pelaksanaan pembangunan serta mengumpulkan biaya berupa sumbangan sukarela berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Setelah biaya terkumpul, barulah pembangunan dimulai dan apabila biaya ini masih kurang pungutan sumbangan dilakukan lagi sehingga bangunan dapat selesai. Demikian juga tenaga pengaturan waktu dan jumlah yang bekerja setiap hari. Dengan adanya koordinasi ini pembangunan dapat berjalan dengan baik tanpa ada halangan atau hambatan-hambatan pelaksanaannya karena adanya kerja sama antara masyarakat dengan pihak pelaksana baik mengenai biaya maupun tenaga masyarakat yang dikerahkan untuk melaksanakan kegiatan kerja bakti.

Hasilnya : Kegiatan kerja bakti dalam bidang teknologi di Ciganjur dapat dikemukakan sebagai berikut : Bahwa pekerjaan dalam membangun dan memperbaiki bangunan umum dapat lebih cepat terselesaikan karena dikerjakan bersama-sama dan serentak; Masyarakat lebih merasakan hasilnya secara merata. Lebih mempertebal rasa kepunyaan bersama, sehingga pemeliharaan lebih diutamakan dan diperhatikan. Masyarakat lebih mengerti cara bekerja secara kelompok.

Semua yang ikut bekerja bakti merasa bangga karena sudah beramal di dunia. Amal tersebut merupakan kewajiban umat manusia, karena dengan perbuatan amal pintu surga terbuka lebar bagi mereka dan dekat dengan Tuhan dikemudian hari. Demikian pendapat dari beberapa informan yang dapat kami temui.

3. DALAM BIDANG KEMASYARAKATAN.

Perbaikan dan membersihkan kuburan :

Riwayatnya : Kuburan umum (Kober) terletak dilingkungan RT 002 /04 Kelurahan Ciganjur. Pada umumnya di daerah ini ada kuburan yang disebut kuburan *kumpi*, menurut beberapa informan yang dapat kami wawancarai bahwa yang dikubur disini berasal dari Jawa Barat (Kuningan). Apabila ada diantara penduduk meninggal dunia, mayatnya dikubur di kuburan *kumpi* ini. Lama-kelamaan disekitar kuburan *kumpi* semakin bertambah banyak makam-makam baru. Sehingga sampai sekarang kuburan itu dibuat menjadi kuburan umum (kober) yang merupakan kuburan cikal bakal masyarakat desa Ciganjur RW 04 dan RW 03. Kuburan umum (kober) ini dijaga dan dibersihkan setiap hari oleh petugas yang ditunjuk warga desa Ciganjur RW 03 dan RW 04. Selain penjaga ini masyarakat sering mengadakan kerja bakti untuk membersihkan kuburan umum (kober) dan bahkan memberi pagar disekeliling kuburan. Kesemuanya ini dilaksanakan oleh masyarakat kedua RW tersebut.

Bentuknya : Kerja bakti yang dilakukan oleh masyarakat ini adalah membersihkan rumput-rumput liar disekitar kuburan, memperbaiki selokan air agar tidak tergenang dan membuat pagar dari tembok disekeliling kuburan (kober). Dalam pelaksanaan terlebih dahulu diadakan musyawarah, antara RW dan Ulama-ulama serta Tokoh-tokoh masyarakat lainnya. Kegiatan ini adalah atas inisiatif dan swadaya masyarakat setempat.

Peserta-pesertanya : Memperbaiki dan membersihkan kuburan umum sudah merupakan kebiasaan bagi masyarakat desa Ciganjur. Melakukan pekerjaan ini dilakukan oleh seluruh warga RW 03 dan RW 04. Kuburan ini merupakan kuburan *cikal bakal* masyarakat kedua RW tersebut. Untuk itu mereka selalu sama-sama untuk melakukan kegiatan semacam ini. Umumnya kegiatan kerja bakti dilakukan kaum laki-laki yang sudah dewasa dan tidak terkecuali tua-muda; hanya yang tidak ikut dalam kegiatan ini adalah kaum wanita dan orang tua *jompo*.

Ketentuan-ketentuannya : Kegiatan ini dikoordinir oleh Rw, untuk melaksanakan kegiatan ini terlebih dahulu diberitahukan kepada masyarakat melalui pengurus musholla atau mesjid. Karena pada saat melaksanakan sembahyang maghrib dan sembahyang Jum'at seluruh warga berkumpul sehingga dapat mengetahui pelaksanaan kerja bakti. Masyarakat desa Ciganjur ini bukan hanya memperbaiki dan membersihkan akan tetapi juga membuat pagar disekelilingkuburan. Biaya untuk pagar ini dikumpulkan dari masyarakat berupa sumbangan sukarela. Setelah uang terkumpul barulah pekerjaan untuk memberi pagar dimulai. Peserta kerja bakti diberi makan dan minum ala kadarnya oleh pengurus dan ada yang diberikan oleh masyarakat yang rumahnya berdekatan dengan *kober*. Sumbangan semacam ini tidak selamanya ada dan tidak diharapkan, karena hal seperti ini adalah atas kesadaran dan inisiatif masyarakat sendiri. Biasanya kegiatan semacam ini sebagian besar warga ikut serta bekerja bakti, namun ada beberapa orang tidak dapat bersedia karena suatu halangan. Dalam hal ini tidak ada sanksi-sanksi tertentu yang dikenakan akan tetapi mereka yang tidak hadir merasa tidak enak di hati dan malu melihat para peserta yang ikut bekerja bakti.

Pelaksanaannya : Dalam melaksanakan perbaikan dan membersihkan kuburan umum dilakukan atas inisiatif dan rasa spontanitas dari masyarakat setempat. Kegiatan seperti ini dilakukan pada waktu menjelang hari-hari besar agama Islam. Akan tetapi untuk memperbaiki pagar terlebih dahulu diadakan musyawarah para ulama dan tokoh masyarakat. Sebab untuk membuat pagar membutuhkan biaya. Untuk mendapatkan biaya ini harus dipungut sumbangan dari masyarakat, yang terlebih dahulu disetujui dalam musyawarah tadi. Setelah biaya sudah terkumpul barulah pagar kuburan ini mulai dibangun.

Hasilnya : Karena perbaikan dan membersihkan kuburan umum ini,

ialah diutamakannya anggota masyarakat dikubur dengan baik. Apabila ada masyarakat dari desa Ciganjur meninggal dunia di tempat lain, ia berhak dimakamkan di kuburan umum (kober) desa Ciganjur RW 04 Kelurahan Ciganjur. Tujuan agar warga setempat dapat berkumpul waktu hidup maupun waktu mati. Dari hal ini terlihat adanya saling bertanggung jawab antara warga yang sudah pindah dengan yang masih tetap tinggal ditempat tersebut, dan antara mereka terjalin suatu ikatan kekeluargaan yang sangat intim.

Ronda malam : Di Ciganjur RW 04 Kelurahan Ciganjur sejak lama sudah diadakan ronda malam yang disebut Pencalang khusus untuk menjaga keamanan kampung dan sampai sekarang masih terus dilakukan oleh Hansip. Walaupun di desa Ciganjur RW 04 jarang terjadi kejahatan-kejahatan yang mengganggu ketenangan masyarakat setempat. Sejak kami melakukan penelitian keributan atau kejahatan dari pihak luar maupun dari pihak warga itu sendiri. Sekalipun belum pernah terjadi keributan kejahatan yang demikian, perlu diadakan untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan oleh masyarakat setempat.

Bentuknya : Untuk menjaga keamanan kampung pada malam hari dan kemudian dibantu oleh masyarakat setempat. Cara untuk membantu adalah apabila ada sesuatu apabila ada sesuatu kejadian, maka anggota masyarakat memukul kentong. Sehingga seluruh masyarakat dapat mengetahui kejadian tersebut. Jadi antara masyarakat dan anggota Hansip saling membantu dan bekerja sama untuk menjaga keamanan kampung.

Peserta-pesertanya : Dari keterangan ketua RW desa Ciganjur, bahwa anggota Hansip seluruhnya berjumlah 3 orang. Semua anggota ini adalah penduduk asli RW 04 yang ditunjuk oleh ketua RW untuk menjaga keamanan desa Ciganjur.

Ketentuan-ketentuannya : Menjadi anggota Hansip adalah dasar penunjukan ketua RW dari masyarakat yang akan menjalankan tugas keamanan kampung. Anggota Hansip ini tidak diberi upah atau bayaran dari masyarakat mereka menjalankan tugasnya dengan suka rela. Khusus pada bulan Puasa ketua RW memungut sumbangan dengan sukarela dari masyarakat untuk menambah biaya yang akan diberikan kepada anggota Hansip. Karena pada saat bulan puasa inilah sering ada tangan-tangan jahil yang datang dari luar. Untuk menjaga hal inilah maka keamanan

kampung ditingkatkan. Setelah habis bulan puasa pungutan ini ditiadakan. Keterangan ketua RW 04 anggota Hansip ini juga diperbantukan untuk menjaga keamanan perusahaan perkapalan yang berada di wilayah Kelurahan Ciganjur. Melakukan tugas ini dengan bergiliran satu kali dalam seminggu. Yang belum mendapat giliran mengadakan ronda disekitar desa Ciganjur RW 04. Sebagai imbalan mereka mendapat upah sebesar Rp.5.000, – setiap bulan melalui Kelurahan.

Pelaksanaannya : Ronda malam dilakukan setiap malam hari, dari mulai jam 22.00 s/d 03.00 WIB. Mereka berkeliling setiap malam dan sebagai pos Hansip dilakukan di rumah ketua RW 04. Anggota Hansip ini dibantu oleh anggota masyarakat dengan memberitakan atau membunyikan kentongan, sehingga keamanan dan masyarakat lainnya dapat mengetahuinya. Dengan demikian keamanan masyarakat di desa Ciganjur dapat lebih terjamin dan tidak mendapat gangguan dari hal-hal kejahatan.

Hasilnya : Hasil daripada pelaksanaan ronda malam ini adalah lebih terjamin keamanan anggota amasyarakat dan hidup lebih tenteram tanpa ada gangguan dari pihak-pihak lain. Anggota Hansip ini bertugas atas perintah atasan atau ketua RW untuk menjalankan tugas keamanan kampung, sehingga terciptalah masyarakat yang rukun, tenteram dan damai. Antara sesama warga saling menjaga keamanan terjalin suatu keakraban yang berdasarkan persaudaraan.

Membersihkan jalan umum.

Riwayatnya : Sebelum jalan umum diperbaiki oleh Pemerintah (Jalan Raden Moh. Kaffi), jalan di desa Ciganjur masih merupakan jalan setapak. Jalan ini apabila mengalami kerusakan, masyarakat setempat memperbaiki dengan kerja bakti, lama-kelamaan kebiasaan ini tetap bertahan, sampai sekarang masih terus dilakukan untuk membersihkan jalan umum yang ada disekitar desa Ciganjur.

Bentuknya : Kegiatan kerja bakti ini hanya dilakukan dalam bentuk membersihkan jalan, memperbaiki selokan, air dan membersihkan rumput-rumput di pinggir jalan. Kegiatan ini atas instruksi dari Ketua RW desa Ciganjur.

Peserta-pesertanya : Para peserta yang ikut dalam kegiatan adalah

kaum laki-laki yang sudah dewasa, sedangkan kaum wanita tidak diharuskan akan tetapi ada beberapa orang ikut membantu untuk mengerjakan hal-hal yang ringan. Selain kaum laki-laki dan kaum wanita, anak-anak sekolah madrasah ikut juga membersihkan jalan disekitar sekolah.

Ketentuan-ketentuannya : Sebenarnya ketentuannya memperbaiki dan membersihkan jalan ini bukanlah suatu keharusan, akan tetapi atas kesadaran masyarakat itu sendiri. Umumnya sebagian besar masyarakat selalu ikut serta melakukannya, kecuali ada sesuatu halangan.

Pelaksanaannya : Kegiatan semacam ini biasanya dilakukan pada hari-hari besar agama Islam, HUT RI dan HUT DKI Jakarta. Waktu bekerja dikoordinir oleh ketua RW 04 desa Ciganjur.

Hasilnya : Kegiatan ini dapat menghasilkan keindahan desa dan jalan yang ada disekitar desa Ciganjur dapat lebih baik dan tidak mengalami kerusakan. Atas kerja sama dari masyarakat ini, desa dapat lebih indah dan rapi serta masyarakat taat terhadap instruksi-instruksi dari atasan.

4. DALAM BIDANG RELIGI ATAU KEPERCAYAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT.

Riwayatnya : Masyarakat desa Ciganjur RW 04, 99% memeluk agama Islam mereka taat melaksanakan agama dengan penuh keyakinan. Hal-hal yang bersifat gaib yang tidak terdapat dalam agama Islam selalu dihindari. Kerja bakti dalam hal keagamaan ini nampak dalam hal kegiatan mereka membangun dan memperbaiki serta merawat mesjid dan musholla. Pembangunan mesjid dan musholla telah kami uraikan dalam bidang Teknologi.*)

Untuk hal yang satu ini benar-benar masyarakat Ciganjur dengan spontan baik itu diadakan atas dasar perintah dari atasan maupun atas kesadaran mereka sendiri. Pelaksanaan yang demikian dilakukan dengan serentak. Mereka yakin bahwa dengan melakukan kerja bakti dalam hal keagamaan adalah merupakan amal bakti dengan tujuan apabila disuatu hari kelak mereka akan mendapat imbalan berupa pahala besar. Sehingga apabila kita menelusuri tentang asal usul dari hal ini, maka jawaban dari informan-informan mengemukakan kebiasaan yang diperkuat dalam

agama mereka.

Bentuknya : Kegiatan kerja bakti dalam bidang keagamaan adalah dalam hal memperbaiki dan merawat pembangunan mesjid dan musholla, takbiran pada malam menjelang lebaran, pembersihan kober dan lain sebagainya.

Peserta-pesertanya : Adapun kegiatan semacam ini, pada umumnya dilakukan kaum laki-laki dewasa dan ulama-ulama. Tetapi khusus bagi kaum wanita dianjurkan merawat dan membersihkan peralatan sembahyang seperti tikar (*sajadah*) serta melaksanakan persiapan minuman bagi yang bekerja bakti. Anak-anak tidak diharuskan tetapi mereka dididik ke arah itu dengan cara melihat kesibukan orang tua dengan tidak langsung. Peserta ini tidak harus terdiri dari kerabat, tetapi siapa saja, terutama mereka yang tinggal dilingkungan RT dan RW setempat.

Ketentuan-ketentuannya : Dalam bidang ini tidak ada sesuatu yang berarti sebab semua sudah diatur dalam musyawarah. Dimana umumnya masyarakat Ciganjur bersikap menurut akan instruksi dari panitia setempat. Bila seseorang tidak bisa ikut serta kerja bakti dia akan memberitahukan terlebih dahulu kepada pengurus dan tidak akan dikenakan sanksi apapun. Kaum remaja yang sudah dewasa diharuskan ikut serta, tetapi untuk orang tua yang sudah *jompo* dibebaskan dari kegiatan ini. Mungkin bila seseorang tidak ikut serta dalam kegiatan ini ia akan merasa tidak enak ataupun ada sesuatu anggapan bahwa ia tidak mendapat pahala, sehingga setiap orang berusaha ikut dalam melaksanakannya.

Pelaksanaannya : Kegiatan kerja bakti dalam bidang keagamaan lebih diutamakan daripada hal-hal kegiatan yang lain. Ini merupakan suatu hal yang nyata, karena setiap orang berusaha untuk dapat ikut serta dengan adanya harapan pahala tadi. Beberapa hari sebelum diadakan kerja bakti terlebih dahulu diberi tahu kepada penduduk setempat di mesjid dan musholla-musholla pada waktu selesai sembahyang maghrib dan sembahyang Jum'at. Biasanya untuk melaksanakan hal yang demikian terlebih dahulu diadakan musyawarah diantara pengurus.

Hasilnya : Melihat dari hasil kegiatan ini masyarakat setempat dapat lebih tenteram dan tenang jiwanya karena sudah melaksanakan tugas keagamaannya dan setiap saat dapat menunaikan ibadah atau sembahyang

lima waktu setiap hari untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar mereka diampuni dan diterima di surga dikemudian hari. Adanya gotong royong kerja bakti dalam bidang religi adalah : Lebih terjalannya perasaan saling membutuhkan dalam kerohanian. Lebih terbentuknya persatuan sesama warga RW 04.

5. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang kami lakukan di desa Ciganjur bahwa sistem gotong royong kerja bakti sampai saat sekarang masih dilakukan terutama untuk membangun dan membersihkan jalan, memperbaiki mesjid dan musholla, menjaga keamanan, membersihkan kuburan. Dalam kegiatan ini pada umumnya sebagian besar masyarakat ikut serta, namun ada beberapa orang tidak dapat hadir karena halangan-halangan tertentu. Halangan ini kebanyakan karena masyarakat banyak yang sudah menjadi buruh dan membuat usaha-usaha lain, misalnya berdagang di pasar-pasar yang berada diwilayah kota Jakarta. Usaha ini dilakukan karena sebagian besar tanah mereka sudah dijual kepada orang-orang kota. Jadi kebanyakan mereka hanya sebagai si penggarap tanah dan mengharapkan hasilnya untuk dijual atau *diecerkan* ke pasar-pasar. Dalam kerja bakti untuk membangun jalan dan mesjid sampai sekarang masih dilakukan dengan tenaga masyarakat setempat. Sedangkan untuk kerja bakti untuk memperbaiki kali irigasi sudah lama tidak dilakukan lagi, karena masyarakat sudah beralih menjadi usaha kebun buah-buahan. Kegiatan ini masih ada dilakukan dan bahkan ada informan yang mengatakan bahwa kerja bakti saat sekarang ini semakin baik. Tetapi menurut kami bahwa sistem ini dapat berubah akibat bertambahnya penduduk, perkembangan teknologi dan masuknya nilai-nilai uang dalam kehidupan masyarakat desa sehingga pada suatu saat kegiatan gotong royong kerja bakti semakin berkurang.

B. KEGIATAN GOTONG ROYONG KERJA BAKTI DI RW 04 DI KELURAHAN KAPUK.

Di dalam masyarakat desa Kayu Besar RW 04 Kelurahan Kapuk, kegiatan kerja bakti sampai sekarang masih tetap dilakukan untuk membuat dan membersihkan kali tertier atau saluran air, mendirikan sekolah madrasah, memperbaiki dan membersihkan jalan. Kegiatan kerja bakti ini dilakukan atas inisiatif dan swadaya masyarakat atau inisiatif pemerintah (Lurah atau RW). Uraian mengenai kegiatan gotong royong kerja

bakti di desa Kayu Besar RW 04 Kelurahan Kapuk adalah sebagai berikut :

1. DALAM BIDANG EKONOMI DAN MATA PENCAHARIAN HIDUP.

Memperbaiki dan membersihkan kali.

Riwayatnya : Sejak dahulu pertanian di desa Kayu Besar hanya mengharapkan datangnya hujan untuk mengairi sawah (sawah tadah hujan). Karena hasil pertanian tidak merata dan tanah diusahakan hanya satu kali dalam setahun, dan kalau musim kemarau yang panjang (lama), masyarakat tidak bisa mengusahakan tanah sawahnya. Untuk mengatasinya masyarakat mengusulkan kepada Pemerintah (waktu itu pemerintah Belanda) melalui Lurah supaya irigasi dibangun untuk mengalirkan air ke sawah-sawah. Menurut Pak Sidan, bekas Lurah tahun 1934 usul masyarakat pada waktu itu mendapat tanggapan dari pemerintah Belanda. Akan tetapi Pemerintah Belanda salah tanggapan; bahwa masyarakat kekurangan air minum, maka dibuatkanlah sumur bor. Kembali diusulkan agar irigasi dibangun, barulah tahun 1932 pembangunan irigasi ini dimulai dan selesai pada tahun 1939. Walaupun pembangunan sudah selesai, namun air kali belum dapat dipergunakan untuk mengairi sawah karena kali tertier dan saluran air ke sawah-sawah belum dibuat. Pada tahun 1939 itu juga masyarakat Kayu Besar mengadakan kerja bakti untuk membuat kali tertier dan saluran air ke sawah-sawah. Sekarang kegiatan membangun kali irigasi tidak pernah lagi dilakukan, tetapi memperbaiki dan membersihkan kali irigasi dan kali tertier sampai saat ini masih sering dilakukan.

Bentuknya : Pelaksanaan kerja bakti memperbaiki dan membersihkan kali irigasi, kali tertier dan saluran air ke sawah-sawah kegiatan ini dilaksanakan untuk kepentingan pengairan sawah-sawah mereka yang diusahakan dengan baik dengan tujuan pertanian dapat lebih memuaskan. Kegiatan kerja bakti memperbaiki dan membersihkan kali irigasi, kali tertier dan saluran air ke sawah-sawah dilakukan atas instruksi dari ketua RW 04 desa Kayu Besar.

Peserta-pesertanya : Pada zaman pemerintahan Belanda tenaga yang dikerahkan untuk membangun adalah orang-orang berasal dari daerah Kuningan Jawa Barat dan sebagian masyarakat Kayu Besar yang diberi

upah oleh Pemerintah Belanda. Sedangkan tenaga yang dikerahkan untuk membangun kali tertier dan saluran air ke sawah-sawah dikerjakan oleh masyarakat disekitar Kayu Besar dengan cara gotong royong kerja bakti. Para pekerja ini terdiri dari kaum laki-laki yang sudah dewasa kecuali orang tua yang sudah lanjut usia dan anak-anak di bawah umur. Mereka bekerja dengan sukarela, baik yang memiliki sawah-sawah maupun yang tidak memiliki sawah-sawah. Tujuan mereka yang tidak memiliki tanah sawah, apabila sudah panen padi mereka dapat jadi buruh tani dengan imbalan berupa padi sebagai upah kerja. Dengan demikian mereka sama-sama menikmati hasil pertanian atau panen. Sekarang kegiatan ini masih tetap dilaksanakan, tetapi sudah semakin berkurang tenaga buruh tani karena sebagian besar masyarakat beralih menjadi buruh pabrik-pabrik atau usaha lain. Peralihan ini terjadi karena tanah sawah semakin terbatas dan tidak membutuhkan tenaga yang banyak lagi untuk mengerjakannya. Hal ini terjadi karena tanah sawah banyak yang sudah dijual kepada orang-orang kaya dari kota Jakarta dan kemudian didirikan bangunan-bangunan baru untuk industri.

Ketentuan-ketentuannya : Dalam pelaksanaan kerja bakti terlebih dahulu dimusyawarahkan antara pamong (Pemerintah) dengan tokoh-tokoh masyarakat. Kalau ada kata sepakat antara kedua belah pihak, barulah kegiatan kerja bakti ini dilakukan. Untuk memberitahukan kepada warga dilakukan melalui ketua RT masing-masing. Para pekerja tidak diberi upah. Yang diberikan hanya makan-minum dan rokok yang disediakan oleh pengurus. Bagi anggota masyarakat yang kebetulan berhalangan dan tidak dapat mengikuti kerja bakti tidak ada sanksi-sanksinya, tetapi mereka merasa malu kepada yang ikut serta dalam kegiatan kerja bakti, apalagi mereka tidak ada alasan-alasan tertentu. Pada waktu penelitian yang kami lakukan sebagian besar informan mengatakan kegiatan kerja bakti lebih diutamakan daripada pekerjaan lainnya. Alasannya karena hasil kerja bakti adalah untuk kepentingan umum. Tetapi ada juga informan yang membantah, bahwa masyarakat yang kerja bakti hanya sebagian kecil saja. Masyarakat sudah lebih mengutamakan tolong menolong. Karena dalam kegiatan tolong menolong para pekerja dapat makan, minum kopi dan rokok, sedangkan dalam kegiatan kerja bakti tidak mendapat apapun. Hal ini bisa saja terjadi karena masyarakat setempat sudah dipengaruhi oleh kebudayaan dari luar, misalnya : Karena masuknya nilai uang dalam kehidupan masyarakat, penambahan penduduk, masuknya teknologi modern dan masyarakat setempat sudah ba-

nyak yang menjadi buruh di pabrik-pabrik atau perusahaan lain. Sehingga pada waktu kerja bakti diadakan sebagian besar warga tidak ada ditempat dan ada yang menunjuk orang lain untuk menggantikannya dengan memberi upah. Dengan adanya sistem upah ini kegiatan kerja bakti memperbaiki kali irigasi, kali tertier dan saluran air ke sawah-sawah sudah semakin kabur.

Pelaksanaannya : Pelaksanaan kerja bakti ini dikoordinir oleh Lurah, ketua RW dan ketua RT. Memperbaiki dan membersihkan kali irigasi, kali tertier dan saluran air ke sawah-sawah dilaksanakan pada waktu mau turun ke sawah (mengerjakan sawah) untuk menanam padi. Kegiatan ini dilakukan dalam satu tahun sekali.

Hasilnya : Dengan hasil kegiatan kerja bakti ini masyarakat setempat sama-sama merasakan hasil : panen, antara sesama warga terjalin rasa persaudaraan, mereka dapat hidup lebih rukun dan damai dan saling hormat menghormati juga taat pada aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku, baik datangnya dari masyarakat itu sendiri maupun dari pihak lain atau atasan.

Memperbaiki dan membersihkan jalan umum.

Riwayatnya : Jalan desa sekarang (jalan Kanal Muara) dibangun untuk menghubungkan antara Jakarta dengan Tangerang. Pembangunan ini dilaksanakan tahun 1912 oleh Pemerintah Belanda untuk kepentingannya. Sedangkan jalan Pedati yang ada di tengah-tengah desa Kayu Besar dibangun oleh Tuan tanah Aki Soe untuk mengangkut hasil perkebunan tebunya. Menurut dari beberapa informan, pembangunan jalan di desa Kayu Besar tidak pernah dilakukan atas inisiatif atau swadaya. Kegiatan kerja bakti yang pernah dilakukan sampai sekarang adalah untuk memperbaiki dan membersihkan jalan umum.

Bentuknya : Pembangunan, memperbaiki dan membersihkan jalan, kami masukkan dalam bentuk ini karena menyangkut masalah pengangkutan hasil pertanian masyarakat yang pada saat itu sangat penting sekali. Fungsinya dalam memasarkan hasil produksi mereka dan kepentingan Pemerintah Belanda dan Tuan-tuan tanah pada waktu dahulu. Sehingga pemerintah Belanda dan tuan-tuan tanah menginstruksikan untuk membangun jalan, sedangkan untuk memperbaiki dan membersihkan jalan

umum yang dilakukan sekarang atas instruksi ketua RW.

Peserta-pesertanya : Kegiatan kerja bakti membangun jalan pada waktu dahulu dilakukan oleh kaum laki-laki. Demikian juga untuk memperbaiki dan membersihkan jalan sekarang juga dilakukan oleh kaum laki-laki yang sudah dewasa, kecuali anak-anak di bawah umur dan orang tua yang sudah lanjut usia, sedangkan kaum wanita tidak diikuti sertakan. Tenaga kerja yang dikerahkan untuk kegiatan adalah masyarakat dilingkungan RW 04 desa Kayu Besar.

Ketentuan-ketentuannya : Keterangan informan dalam kerja bakti memperbaiki dan membersihkan jalan umum dikoordinir oleh ketua RW. Untuk melaksanakan kegiatan ini ketua RW terlebih dahulu memberitahukan kepada masyarakat melalui ketua RT masing-masing. Pada waktu pelaksanaan dimulai mereka datang membawa peralatan masing-masing. Para pekerja ini tidak diberi upah, hanya diberi minum dan rokok. Tapi ada informan mengatakan dalam kegiatan kerja bakti ini mereka membawa bekal masing-masing dari rumah, tidak ada yang memberikan rokok ataupun minuman. Mereka mengatakan, kami bekerja atas dasar kesadaran dan berdasarkan sukarela.

Pada waktu kegiatan kerja bakti dilaksanakan ada beberapa orang yang tidak dapat hadir karena halangan-halangan tertentu dan ada yang digantikan oleh orang lain. Bagi mereka yang tidak dapat hadir tidak ada sanksinya, tetapi merasa tidak enak di hatinya dan merasa malu terhadap warga yang dalam kegiatan tersebut datang. Apalagi tidak ada alasan tertentu atas ketidakhadirannya. Karena alasan inilah seluruh warga berusaha untuk ikut serta dalam kegiatan kerja bakti memperbaiki dan membersihkan jalan umum tersebut.

Pelaksanaannya : Untuk pembangunan jalan pada saat sekarang sudah tidak pernah lagi dilakukan oleh warga setempat, tapi untuk memperbaiki dan membersihkan jalan umum masih tetap dilaksanakan untuk menyongsong HUT RI, HUT DKI Jakarta, dan menjelang Hari-hari Besar agama Islam.

Hasilnya : Sebelum jalan diperbaiki oleh Pemerintah dan kendaraan umum belum ada yang masuk, masyarakat jarang bepergian kemana-mana di luar desa Kayu Besar, terutama pada kaum wanita, dengan demi-

kian masyarakat setempat masih tertutup bagi masyarakat luar. Tetapi sesudah jalan diperbaiki dan ada kendaraan umum dari Grogol sampai desa Kayu Besar, mereka sudah dapat bepergian untuk melongok keluarga di luar desa. Dengan adanya jalan ini mereka sudah lebih terbuka terhadap orang pendatang. Antara sesama warga dapat setiap saat saling kunjung mengunjungi dan semakin erat jalinan kekeluargaannya karena merasa satu nasib. Juga warga desa Kayu Besar taat kepada instruksi atasan dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepada mereka.

2. DALAM BIDANG TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP.

Riwayatnya : Masyarakat desa Kayu Besar 90% pemeluk agama Islam untuk menjalankan ibadah agama mereka mendirikan musholla di lingkungan setiap RT. Dalam register RW 04 desa Kayu Besar bangunan musholla sudah berjumlah 13 buah yang berada pada lingkungan tiap-tiap RT. Biaya pembangunan dipungut dari anggota masyarakat berupa sumbangan sukarela dan mendirikan bangunan ini dilakukan dengan kerja bakti. Disamping mendirikan musholla, mereka juga mendirikan gedung sekolah madrasah sebagai sarana pendidikan bagi warga desa Kayu Besar. Menurut Muhasan Yusuf salah seorang guru madrasah yang menerangkan sebagai pengurus sekolah madrasah mengatakan, dulu bangunan ini masih sederhana, bahan bangunan dari kayu dan bambu. Karena sarana pendidikan sangat dibutuhkan, masyarakat mengusulkan kepada Pemerintah supaya dibangun gedung madrasah. Usaha ini ditanggapi oleh Pemerintah dengan memberikan bantuan sebagian dari biaya. Biaya pembangunan sebagian dari Pemerintah pusat dan sebagian atas sumbangan masyarakat. Berdirilah gedung sekolah madrasah di desa Kayu Besar RW 04 Kelurahan Kapuk.

Bentuknya : Pembangunan musholla atas inisiatif dan swadaya masyarakat di tiap-tiap lingkungan RT. Dalam pembangunan ini terlebih dahulu dimusyawarahkan oleh tokoh-tokoh masyarakat. Setelah ada kata sepakat diantara mereka dibentuklah panitia. Panitia inilah yang akan melaksanakan dan mengatur pembangunan, baik mengenai biaya maupun tenaga yang akan mengerjakan. Demikian juga dalam pembangunan sekolah madrasah, terlebih dahulu diadakan musyawarah antara tokoh-tokoh masyarakat dengan pihak pemerintah. Setelah ada kata sepakat antara kedua belah pihak, dibentuk panitia pembangunan. Panitia inilah yang akan mengatur pelaksanaan pembangunan. Biaya sebagian bantuan dari

Pemerintah dan sebagian dari masyarakat. Undangan tenaga yang akan dikerahkan untuk kerja bakti dilakukan masyarakat RW 04 Kayu Besar.

Peserta-pesertanya : Mendirikan musholla dan sekolah madrasah dilakukan oleh kaum laki-laki, kaum wanita menyediakan makanan dan minuman. Kerja bakti mendirikan musholla warga di lingkungan RT, sedangkan tenaga yang dikerahkan untuk mendirikan sekolah madrasah dilakukan seluruh warga RW 04 desa Ciganjur. Para pekerja ini tidak ada perbedaan antara yang satu dengan yang lain, semuanya ikut kerja bakti kecuali kaum wanita, anak-anak di bawah umur dan orang tua yang sudah lanjut usia.

Ketentuan-ketentuannya : Mendirikan musholla merupakan usaha masyarakat. Biaya pembangunan dipungut dari seluruh warga berupa uang, beras dan ada pula yang menyumbangkan gabah. Kalau biaya masih kurang, pungutan sumbangan masih tetap dilaksanakan sampai bangunan selesai. Biasanya pembangunan dilakukan pada waktu habis panen sawah, karena pada saat itulah masyarakat dapat menyumbang. Membangun musholla pada umumnya adalah inisiatif dan swadaya masyarakat. Lain halnya dengan pembangunan gedung sekolah madrasah, dimana biaya dibantu oleh pemerintah dan sebagian lagi dipungut dari masyarakat berupa sumbangan. Sumbangan untuk biaya pembangunan musholla, sekolah madrasah ini dilakukan berdasarkan ketentuan dalam masyarakat desa Kayu Besar RW 04 Kelurahan Kapuk. Kepada masyarakat yang ketbetulan tidak dapat hadir karena halangan tidak ada sanksi apapun yang dikenakan. Hanya mereka merasa malu dan tidak enak di hati serta merasa pahalanya berkurang. Sebab melakukan kerja bakti dalam hal ini adalah merupakan amal dan bakti bagi agama dan masyarakat. Bagi para peserta bekerja atas kerelaan sehingga mereka tidak mengharapkan upah atau bayaran. Mereka hanya diberi makan dan minum oleh panitia pembangunan.

Pelaksanaannya : Walau membangun musholla atau madrasah terlebih dahulu kerangka dikerjakan oleh *bas* (tukang), yang diberi upah. Bas (tukang) ini dibantu beberapa orang setiap hari yang ditunjuk oleh panitia. Mereka melaksanakan kerja bakti secara bergiliran menurut jadwal yang telah ditentukan, akan tetapi waktu mendirikan, menaikkan kerangka, kayu kaso, genteng, panitia mengerahkan tenaga masyarakat. Untuk mendirikan dan menaikkan bahan-bahan genteng, kayu hanya di-

lakukan satu hari. Bangunan yang belum selesai dikerjakan oleh bas (tukang) yang dibantu beberapa anggota masyarakat setiap hari sampai selesai. Kerja bakti mendirikan kedua jenis bangunan ini dilakukan dengan cara yang sama terutama dalam pelaksanaannya. Perbedaannya : membangun musholla tenaga yang dikerahkan dari masyarakat RT, sedangkan membangun sekolah madrasah tenaga yang dikerahkan dari masyarakat lingkungan.

Hasilnya : Dari hasil gotong royongkerja bakti, masyarakat lebih menghayati ajaran-ajaran agama dan meningkatkan pendidikan dalam bidang pengetahuan agama dan pengetahuan lainnya. Hasilnya dari kegiatan ini adalah bahwa : semua warga saling hormat menghormati, adanya suatu ikatan batin dan nasib sama dalam bidang agama, sehingga mereka mengadakan kegiatan gotong royongkerja bakti membangun musholla dan sekolah madrasah. Masyarakat taat kepada aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat setempat, baik datangnya dari masyarakat maupun dari pihak lain atau atasan. Karena mereka menganggap pekerjaan ini berguna bagi semua lapisan masyarakat.

3. DALAM BIDANG KEMASYARAKATAN.

Riwayatnya : Sejak zaman pemerintahan Belanda daerah sekitar desa Kayu Besar RW 04 Kelurahan Kapuk merupakan daerah rawan disebabkan karena adanya penjahat. Para penjahat selalu mengadakan aksinya terhadap masyarakat setempat maupun terhadap orang-orang yang sedang berkunjung. Akibat dari gangguan ini orang luar enggan berkunjung untuk kedua kalinya, karena takut (*kapok*) terulang kembali gangguan penjahat. Timbullah perkataan Kapak. Sehingga daerah disekitar desa Kayu Besar disebut desa Kapuk yang sekarang jadi Kelurahan Kapuk. Karena kejadian-kejadian ini Lurah membentuk keamanan (pen-calang) yang anggotanya terdiri dari anggota masyarakat setempat. Dengan adanya keamanan yang bertugas setiap malam, maka keamanan lebih terjamin. Sampai sekarang di RW 04 desa Kayu Besar ronda malam masih tetap dilakukan oleh Hansip. Walaupun keamanan masih terus dijalankan, namun masih sering ada gangguan-gangguan dari penjahat, sering juga ada keributan antara pemuda dengan pendatang dari daerah lain. Keributan ini terjadi pada waktu ada keramaian pada pesta-pesta (hajatan), yang harus diawasi oleh Hansip.

Bentuknya : Anggota keamanan melaksanakan tugasnya setiap malam dipimpin oleh Ketua RW. Mereka menjamin ketenteraman masyarakat dan menjaga keamanan kampung agar jangan timbul keresahan dalam masyarakat tersebut.

Peserta-pesertanya : Menjalankan tugas keamanan kampung dilakukan oleh anggota Hansip yang diangkat oleh Ketua RW dari warga RW 04 desa Kayu Besar. Dari register RW 04 desa Kayu Besar, jumlah anggota keamanan atau Hansip semuanya 10 orang.

Ketentuan-ketentuannya : Anggota Hansip ini diangkat ketua RW untuk menjaga keamanan desa dalam melaksanakan tugas keamanan dipimpin oleh ketua RW. Keterangan dari salah seorang anggota Hansip, mereka diberi pakaian seragam dan setiap bulan Rp. 2.000,- Biaya untuk mendirikan Pos Hansip, membeli pakaian seragam, rokok, kopi, dan upah Hansip dipungut dari sumbangan masyarakat. Hansip yang bertugas malam bertanggung jawab dan apabila ada suatu kejahatan atau keributan segera melaporkan kepada Ketua RW. Anggota Hansip yang tidak bisa melakukan tugasnya karena berhalangan harus memberitahukan kepada ketua RW supaya dapat digantikan anggota Hansip yang lain. Karena kelalaian bertugas, pada malam hari ada kejahatan akan dikenakan sanksi yaitu melaporkan ke Polisi setempat untuk diurus.

Pelaksanaannya : Anggota Hansip yang bertugas untuk ronda malam diatur secara bergiliran. Setiap malam bertugas 4 orang dan mengadakan penjagaan mulai jam 22.00 s/d 04.00 WIB. Mereka berkeliling kampung satu kali dua jam dengan bergantian. Pada waktu pesta perkawinan (Hajatan) tenaga keamanan ditingkatkan, karena pada saat keramaian yang demikian sering terjadi keributan antar pemuda dengan pemuda dari daerah lain. Contoh kasus ronda malam yang kami kemukakan di atas adalah salah satu kasus kejahatan dalam bidang kemasyarakatan.

Hasilnya : Adapun hasil daripada kerja bakti dalam bidang kemasyarakatan adalah lebih terjaminnya keamanan dan lebih mempertebal pertahanan atau solidaritas mereka. Pada masa kami masih melakukan penelitian disini terjadi pencurian diesel dari pabrik plastik di RW ini. Kegiatan kerja bakti yang lain adalah membasmi hama tikus yang biasanya dilakukan sesudah banjir. Bentuk lain adalah paketan yaitu suatu kegiatan antar Bapak-bapak dalam hal pengumpulan uang untuk membeli

kerbau di hari raya Idul Fitri. Adapun kegiatan rorisan adalah kegiatan antara ibu-ibu yang mengadakan pengumpulan beras untuk tujuan tertentu.

4. DALAM BIDANG RELIGI ATAU KEPERCAYAAN:

Riwayatnya : Masyarakat desa Kayu Besar sebagian besar memeluk agama Islam. Dewasa ini sudah banyak penceramah diundang untuk memberikan dakwah dalam waktu-waktu tertentu sehingga hal-hal yang tidak diperbolehkan oleh agama Islam seperti percaya kepada hal-hal yang gaib lainnya, selain kepada Tuhan Yang Maha Esa sudah semakin menipis pada masyarakat desa Kayu Besar. Ada beberapa informan mengatakan bahwa dahulu semasa penjajahan Belanda masyarakat Kayu Besar masih percaya pada hal-hal yang gaib yaitu pada pohon dan sebagainya, sehingga setahun sekali selalu diadakan "*sedekah bumi*". Tetapi sekarang kepercayaan itu sudah tidak ada lagi dan pohonnya sudah lama mati karena tumbang.

Bentuknya : Kegotong royongan dalam bentuk kerja bakti dalam bidang kepercayaan ini nampak pada kegiatan mereka yang sudah merupakan kewajiban bersama yaitu dalam membersihkan dan merawat tempat-tempat ibadah yaitu musholla.

Peserta-pesertanya : Kerja bakti pada tempat-tempat atau musholla diatur oleh para ulama setempat. Pekerjaan untuk memperbaiki musholla dilakukan oleh kaum laki-laki, dan merawat tugas kaum wanita.

Pelaksanaannya : Membersihkan musholla dilakukan pada waktu-waktu tertentu, misalnya ada kerusakan-kerusakan kecil. Dalam satu kali dalam seminggu kaum wanita membersihkan musholla, mencuci lantai dan menjemur tikar sembahyang. Musholla sebagai pusat kegiatan-kegiatan kampung dan ada pula kegiatan rorisan kaum ibu-ibu. Kegiatan ini dilakukan sesudah sembahyang berjamaah di musholla yang dipimpin oleh isteri RW setempat.

Hasilnya : Dengan adanya gotong royongkerja bakti dalam bidang religi adalah ; Lebih terjalinnnya perasaan saling membutuhkan dalam kerokhanian. Lebih terbentuknya persatuan kaum ibu-ibu dalam RW 04 ini. Membantu meringankan keperluan hidup dengan cara arisan jemaah (ari-

san tiap Jum'at).

5. KESIMPULAN

Sistem gotong royong kerja bakti sampai sekarang masih dilakukan terutama untuk menjaga keamanan, memperbaiki kali irigasi, atau kali tertier, memperbaiki jalan, memperbaiki musholla. Anggota masyarakat tidak semua dapat hadir dalam kegiatan ini dengan alasan-alasan tertentu. Disini sudah terlihat banyak perubahan karena anggota masyarakat banyak menjadi buruh dan yang usaha lain. Tanah pertanian sudah banyak dijual kepada pengusaha untuk membuat industri-industri, sehingga tanah persawahan semakin berkurang, dan bagi pemilik sawah sudah cenderung mewakili orang lain dengan memberi upah. Sekarang untuk membangun dan memperbaiki jalan tidak dengan tenaga dari masyarakat setempat lagi, untuk mengerjakan sawah menggunakan sistem upah. Hanya pada waktu tertentu masyarakat mengadakan kegiatan kerja bakti memperbaiki dan membersihkan tempat-tempat ibadah masih sering diadakan. Perubahan ini karena sudah banyak pertambahan penduduk, perkembangan teknologi dan masuknya nilai-nilai uang di dalam kehidupan masyarakat desa sehingga pada suatu saat kegiatan gotong royong kerja bakti semakin berkurang.

BAB IV

BEBERAPA ANALISA

Dalam bab ini sesuai dengan apa yang telah digariskan dalam rangka penelitian ini, diharapkan akan dibahas tentang : Nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan gotong royong. Masa depan gotong royong dan Gotong royong dan pembangunan. Mungkin sekali bagian-bagian ini akan diharapkan melahirkan suatu analisa umum. Dalam hal ini kami akan melihatnya dengan mengambil berbagai pendapat pihak yang bersifat teoritis. Pendapat semacam itu akan kami kaitkan dengan kenyataan-kenyataan yang tampak di lapangan semasa penelitian. Dengan cara ini mungkin sekali akan timbul pemikiran-pemikiran yang bisa menjadi bahan analisa. Selain daripada itu, untuk kasus penelitian ini perlu diberi catatan bahwa yang sesungguhnya diharapkan diteliti adalah gotong royong dalam masyarakat desa. Dalam kenyataannya kedua lokasi penelitian ini mungkin dapat disebut sebagai masyarakat desa, namun ia berada dalam posisi yang berdekatan dengan kota besar, yaitu Jakarta. Hal ini tentu sangat perlu digaris bawahi sehubungan dengan masalah-masalah analisa yang telah disebutkan di atas.

1. Nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan gotong royong; Apakah nilai-nilai budaya itu ? Nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat. Suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga masyarakatnya, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia (Koentjaraningrat, 1974 : 32). Apakah gotong royong itu mengandung nilai yang tinggi ? Dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan pada berbagai masyarakat terutama pada masyarakat pedesaan menerka menilai tinggi aktivitas gotong royong itu. Dalam penelitian yang dilakukan oleh seorang tokoh dalam antropologi, M Mead *), menunjukkan bahwa dalam 13 masyarakat, ada 6 masyarakat yang menilai tinggi gotong royong itu, sedangkan yang lainnya serba bersaing dan ada yang menilai tinggi individualisme (Koentjaraningrat, 1977 : 10 - 11).

*) Hasil penelitian ini dituangkan dalam bukunya : *Cooperation and competition Among Primitive People*, Boston, Press, 1961.

Dalam Masyarakat-masyarakat desa yang lain di Indonesia seperti di Gayo, Batak, Bugis, Minahasa yang terwujud dalam aktivitas kerja sama, masing-masing masyarakat itu menilai tinggi kerja sama yang disebut gotong royong itu *). Adapun yang dimaksud dengan gotong royong disini adalah aktivitas sosial yang bersifat kerja sama dalam masyarakat untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Disamping itu apa yang tersirat di belakang kerja sama itu sebagai jiwa gotong royongnya. Adapun yang disebut terakhir inilah yang dimaksud dengan nilai gotong royong itu sendiri. Sehubungan dengan hal di atas, Koentjaraningrat (1977 : 13 - 14) mengemukakan paling sedikit ada tiga nilai budaya yang penting bagi orang Indonesia yaitu ; Manusia pada hakekatnya tergantung dalam segala aspek kehidupannya kepada sesamanya; Oleh karena itu harus selalu berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya, terdorong oleh jiwa sama rata, sama rasa; Selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat konform, berbuat sama dengan sesamanya dalam komunitas, terdorong oleh jiwa sama tinggi sama rendah. Dari ketiga nilai budaya tersebut di atas menurut penulisanya, nilai yang ketiga adalah yang negatif sifatnya, karena tidak mendorong kemajuan.

Setelah kita menguraikan beberapa pendapat yang bersifat teori di atas maka kita mencoba melihat bagaimana kedudukan nilai budaya dalam kehidupan gotong royong di kedua lokasi penelitian ini. Gotong royong sebagai suatu nilai pada kedua masyarakat ini masih tetap dijunjung tinggi oleh sebagian besar kedua masyarakat. Namun menurut hemat kami wujud kegiatan gotong royong itu tidak lagi terwujud dalam semua bidang. Oleh karena masuknya pengaruh luar, seperti sirkulasi ekonomi uang, maka dalam bidang ekonomi dan mata pencaharian nampaknya semakin tergeser. Dalam bidang ekonomi atau mata pencaharian hidup ini kiranya dapat diberikan penjelasan lebih lanjut; Sebagian besar dari mereka hidup dari pertanian semakin terbatas sehingga tidak memerlukan tenaga yang lebih banyak. Ini terjadi di berbagai tempat, misalnya : di Gayo, Aceh Tengah dan di Malaysia Barat **), apalagi di Jawa yang

*) Masyarakat desa atau masyarakat suku bangsa tersebut di atas dibicarakan dalam satu nomor khusus tentang gotong royong dalam Majalah Berita Antropologi No.30, Tahun IX, Pebruari 1977.

***) Untuk daerah Gayo dan Malaysia Barat, lihat Melalatoa, (1977 : 24 - 26) Marzali, (1977 : 80 - 82).

penduduknya sangat padat dengan kelajuan kenaikan penduduk yang tinggi sedangkan luas tanah pertanian terbatas, yang disebut sebagai proses involusi (Geertz, 1971). Keadaan ini dirasakan secara riil di kedua lokasi penelitian kami.

Dalam aktivitas kemasyarakatan, teknologi, religi dan kepercayaan aktivitas gotong royong itu masih nyata. Dalam ketiga bidang terakhir ini malahan banyak diantara mereka berpendapat bahwa tolong menolong pada masa sekarang lebih baik daripada dimasa yang lalu. Pendapat mereka yang demikian dengan alasan karena adanya pembinaan dari formal-leaders maupun informal leaders. Menurut hemat kami kegiatan gotong royong menjadi lebih baik menurut perasaan mereka ada kaitannya dengan perasaan terdesak oleh "pendatang-pendatang baru", baik yang langsung menetap maupun yang hanya membeli tanah saja. Sebagai satu bukti misalnya di Ciganjur, kalau mereka habis menjual tanah, sering meminta pertimbangan atau nasehat dari kerabat-kerabatnya. Sedangkan di Kayu Besar memang mereka sudah terdesak sama sekali dilihat dari segi pemilikan tanah. Dari kedua lokasi penelitian ini, kami juga melihat adanya gejala bahwa masyarakat bersifat konform, yang terdorong oleh jiwa sama rendah seperti yang dikemukakan oleh Prof. Koentjaraningrat tersebut di atas. Sebagai contoh pada kedua lokasi ini terutama di Ciganjur, ada orang-orang yang sebenarnya mampu melebihi orang lain, misalnya untuk membeli TV. Namun hal ini tidak dilakukannya karena enggan berbeda dengan orang lain. Sifat ini mungkin juga dilatar belakangi oleh pandangan masyarakat lebih menitik beratkan kepada aktivitas-aktivitas yang bersifat keagamaan.

Demikian pula diantara anggota masyarakatnya mungkin ada yang ingin mengundang orkes atau lenong dalam merayakan upacara perkawinan atau sunatan. Tetapi maksud ini terhalang karena masyarakat Ciganjur umumnya lebih cenderung kepada hiburan seperti qasidah. Sikap ini sebenarnya mungkin mengira yang bersangkutan karena menghalangi kemungkinan adanya kemajuan yang seharusnya sudah bisa dicapai.

2. Masa depan gotong royong ; Dari berbagai karangan dapat kita ketahui bahwa masa depan gotong royong di Indonesia pada umumnya, kalau tidak kita sebutkan sebagai suram, tetapi setidak-tidaknya mengalami pergeseran yang disebabkan oleh faktor seperti penambahan penduduk, perkembangan teknologi dan sebagainya. Dalam melihat masa de-

pan dari gotong royong pada kedua lokasi ini, kami tidak dapat melepaskan bahwa kedua lokasi ini berada disekitar kota besar Jakarta, sebagai kota industri, kota perdagangan, politik, pariwisata dan sebagainya. Sehubungan dengan hal ini banyak orang berpendapat bahwa dalam masyarakat industri orang biasanya tidak begitu perlu lagi akan sesamanya. Hal ini disebabkan lapangan keperluan setiap individu itu lebih banyak terbagi dalam berbagai macam lembaga dan perkumpulan yang terdiri dari orang-orang yang satu dengan yang lainnya tidak ada hubungan langsung (Koentjaraningrat, 1977 : 12). Kedua lokasi penelitian ini masih terbelang masyarakat desa dan terletak dipinggiran kota besar. Secara administratif lokasi ini secara langsung di bawah kelolaan administrasi DKI Jakarta. Dengan demikian perubahan-perubahan di dalam banyak bidang yang akan terjadi mempengaruhi kedua lokasi ii. Perubahan dalam berbagai bidang ini berjalan dengan cepat.

Gejala yang sekarang sedang berkembang di Jakarta, dimana orang-orang dari pusat kota cenderung mencari tanah dipinggiran kota, bahkan sampai di luar batas wilayah DKI Jakarta. Tanah ini ada yang dipakai sebagai cadangan untuk tempat tinggal. Atau untuk tempat berusaha. Kecenderungan ini mungkin terdorong lagi karena pemerintah sendiri mulai menetapkan lokasi perumahan pegawai atau buruh dan juga kawasan industri ke arah pinggiran kota. Dalam kenyataan sekarang, sudah amat banyak tanah milik dari anggota masyarakat setempat dijual kepada orang-orang berduit dari pusat kota. Dikawasan Kapuk umumnya, atau disekitar RW 04 Kayu Besar tampaknya akan menjadi kawasan industri. Kedua gejala tersebut di atas tentunya akan membawa perubahan kepada anggota masyarakat setempat dalam hal sosial budaya. Ini akan membawa perubahan kepada struktur masyarakatnya, dalam sistem sosial, sistem ekonomi dan mata pencaharian dan sebagainya. Dalam suatu masyarakat yang berada dilingkungan industri, semakin lama ada tuntutan adanya spesialisasi dalam pekerjaan. Dengan demikian khusus dalam mata pencaharian kegiatan gotong royong itu akan semakin berkurang intensitasnya.

Keadaan seperti terurai di atas menyebabkan kami berusaha merumuskan suatu pendapat bahwa aktivitas gotong royong dalam berbagai bidang, terutama dalam mata pencaharian mengalami pergeseran pada masyarakat Betawi di lokasi-lokasi penelitian ini. Nilai gotong royong itu sendiri sebenarnya masih ingin dipertahankan dalam kehidupan mereka.

Ini terbukti dari pandangan-pandangan yang mereka ungkapkan. Tetapi arus unsur perubahan yang datang dari luar menyebabkan keinginan itu tak dapat terpenuhi lagi. Akhirnya mungkin nilai gotong royong yang pernah hidup dan pernah mereka rasakan itu hanya merupakan nostalgia saja, dalam arti kegiatan riil karena tidak ada lagi institusi untuk itu. Tapi nilainya sendiri mungkin masih bersemi dalam diri mereka dalam batas waktu tertentu.

3. Gotong royong dan pembangunan; Sehubungan dengan masalah ini Prof. Koentjaraningrat (1977 : 64 - 68) atau (1977 : 10 - 12) pernah bertanya kepada dirinya : "Apakah gotong royong yang kita nilai sangat tinggi itu akan hilang dengan adanya pembangunan ?" Untuk menjawab pertanyaan ini belum membuat tiga katagori masalah untuk memudahkan penganalisaan yang lebih tajam. Katagori itu ialah, pertama gotong royong sebagai sistem pengerahan tenaga, kedua sebagai sistem tolong menolong dalam kehidupan sosial, dan ketiga sebagai sistem nilai yang menjiwai kebudayaan kita. Adapun wujud yang ada pada katagori pertama diperkirakan akan hilang. Pendapat di atas ini setidaknya dapat kami gunakan sebagai landasan untuk melihat keadaan pada kedua lokasi penelitian kami. Kalau yang dimaksud pembangunan disini adalah pembangunan fisik, jalan-jalan, pabrik-pabrik, maka untuk kedua lokasi penelitian kami, katagori pertama tadi memang sesuai dengan kenyataan di kedua lokasi ini. Artinya pada saat inipun memang ternyata aktivitas dalam mata pencaharian sudah hilang.

Kalau pembangunan ini diartikan dalam arti yang non-fisik, misalnya dalam arti luas, sistem organisasi kemasyarakatan, kepemimpinan dan lain-lain maka akan lain halnya. Ini tentu menyangkut aktivitas dalam kehidupan sosial. Malahan disamping hal ini sangat baik, juga akibat faktor-faktor di atas (pendidikan, organisasi, kepemimpinan) maka gotong royong dalam arti kedua mungkin bisa bertahan dan bisa lebih intensif. Mengapa demikian, karena nilai gotong royong itu masih bersemi di dada masyarakatnya. Namun khusus untuk lokasi penelitian kami ini, yang berada disekitar kota besar, kota industri, ketahanan nilai gotong royong itu sendiri mungkin akan bisa goyah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Anwar, H. Rosihan
1977 Peranan Ulama Cendekiawan Islam di Jakarta, *Budaya Jaya* 109, X, Juni 1977.
- Bachtiar, Harsya W.
1976 "Sistem Gotong Royong dan jiwa gotong royong" *Berita Antropologi* IX, 30 Pebruari 1976.
- Budhi Santoso
1975 Pembangunan dan pengaruhnya pada kegiatan Derep, *Berita Antropologi* No.22 Th. VII, Jakarta 1975.
- ✓ Benedict, Ruth
1974 Pola-pola Kebudayaan, *PN Pustaka Rakyat*, Jakarta.
- Brunner, EM
1961 Urbanization and Ethic Identity in North Sumatera, *American Antropologist*, LXIII, 1961.
- Geertz, C
1971 Agricultural Involution, The Process of ecological Change in Indonesia. *Berkeley University of California Press*. 1971.
- ✓ Harsoyo
1978 Pengembangan Kebudayaan Nasional, LIPI Jakarta, 1978.
- Koentjaraningrat
✓ 1979 Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, *Djambatan*, Jakarta, 1979.
✗ 1969 Atlas Etnografi Sedunia. *Dian Rakyat*, Jakarta 1969.
✗ 1977 Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan, Jakarta *PT. Gramedia*, 1974.
✓ 1979 Sistem Gotong Royong dan Jiwa Gotong Royong *Berita Antropologi*, No.30 Th. IX Pebruari 1977.
✓ 1967 Pengantar Ilmu Antropologi. *Jakarta Aksara Baru*, 1979.
1964 Beberapa pokok antropologi sosial. Jakarta, *Dian Rakyat*, 1967.
1964 Tokoh-tokoh Antropologi. *Penerbitan Universitas*, Jakarta, 1964.
- Linton, Balph
1962 Latar Belakang Kebudayaan daripada kepribadian, *Usaha Penerbit Djaja Sakti Djakarta*, 1962.
- Mattulada
1977 "Beberapa aspek gotong royong dalam masyarakat Bugis, Makassar". *Berita Antropologi* No.30 Th. IX, Pebruari 1977.
- Melalatoa, M.J.
1979 Sistem Gotong Royong dalam masyarakat desa, Proyek Inventarisasi dan dokumentasi Kebudayaan

- 1977 an Daerah Departemen P dan K Jakarta, 1979.
"Perwujudan Gotong Royong dalam aktivitas per-
tanian di Gayo". *Berita Antropologi* No.30 Th.
IX, Pebruari 1977.
- ✓ Muhajir 1976 Morfologi dialek Jakarta. Afiksasi dan redupli-
kasi. Jakarta Universitas Indonesia. (Ringkasan
isi disertasi), 1977.
- ✓ Muntaco, Firman 1976 Dialek Melayu Jakarta dewasa ini. *Seni Budaya*.
1976 Betawi, Jakarta Pustaka Jaya, 1976.
1976 Gotong Royong di Malaysia Barat. *Berita An-
tropologi* No.30 Th. IX, Pebruari 1977.
- Marzali Amri Memahami Folklore Betawi No.12 Th. VII. *Pris-
ma*, Jakarta 1979.
- ✓ Probonegoro, Nir 1979 Orang Toraja. Identifikasi, Klasifikasi dan Lo-
Pakan, Priyanti 1977 kasi. *Berita Antropologi* Th. IX No.32 - 33,
Desember 1977.
- ✓ Surjomihardjo, Abdur-
rachman 1976 Golongan Penduduk di Jakarta. Sebuah Ikhtisar
Perkembangan Seni Budaya Betawi. Jakarta,
1977 *Pustaka Jaya*, 1976.
1977 Perkembangan Kota Jakarta. Cetakan kedua.
Pemda DKI Jakarta. Dinas Museum dan Sejarah.
Jakarta, 1977.
- 1977 Beberapa segi sejarah masyarakat Budaya Jakar-
ta. Cetakan kedua Pemda DKI Jakarta. Dinas
Museum dan Sejarah. Jakarta, 1977.
- Ramelan, Ran 1977 Condet Cagar Budaya Betawi. Jakarta Lembaga
Kebudayaan Betawi, 1977.
- Sumhudi, M. Isem 1972 Community Organization. Sosialia Jakarta, 1972
- Tjandrasasmita, Uka 1977 Sejarah Jakarta dari Zaman pra sejarah sampai
Batavia th. 1750. Pemda DKI Jakarta. Dinas
Museum dan Sejarah. Jakarta, 1977.
- Vries, E. De 1972 Masalah-masalah Petani di Jawa. *Bhatara*. Ja-
karta, 1977.
- Wijaya, Husein (ed) 1976 Seni Budaya Betawi. *Pustaka Jaya*. Jakarta, 1976.

INDEX

A.		CROSS COUSIN	41,85
ABANG	44,55,85	CUCU	44,85,86
AHLINYA	55	CUCU BERCUCU	44,85,86
ALAT TRANSPORTASI	39	COMMUNITY	51
AMIL	56,74	D.	
APIT	97	DAPUR	38,
ARISAN UANG	119	DIECERKAN	147
AVORDANCE RELATIONSHIP	47,87	DITAKSIR	115
AYUNAN	79	DODOL	55,82
B.		DUIT	95
BAJAK	37	DUKUN-BAYI	114
BAKUL	37	DUREN	32
BALE	36	E.	
BANTAL-KASUR	38	EGO	43,85
BAPAK EMAK	85	EMPAT BIANG	31
BAS	107,126, 139,153	EMAK	44,85
BENDO	137	EMPOK	44,55,85
BESAN	127	ENCANG	44,85
BETAWI ORA	59	ENCING	44
BHINNEKA TUNGGAL IKA	21	ENCYCLOPEDIA OF SOCIAL SCIENCE	92
BIANG	31,41,51	ENGGONG	124
BIBI	85	ENGGONG NYAI	44,84,86
BUYUT-BUYUT	44,85,86	ENONG-ENONG	44
C.		EXTENDED FAMILY	40
CADEAU	115	G.	
CIKAL BAKAL	54,141	GAWEAN DESAN	129
CANGKUL	37,79,137	GAYUNG	38,78
CAPLAK	105	GARU	38,78
CARIRIGEN	95	GELAS	38
COUMPOUND	18,84	GEK-BRONG	116
		GERGAJI	79
		GOLOK	79,139

GUYUBAN	119	KUMPI-KUMPI KERASI	44,85,86 37
H.		L.	
HAMLET	92	LEBARAN	55
HUMORISTIK	42	LIFE CYCLE	43
INTERVIEW	89	LINGGIS	79
INSTRUKSI	113	LUKU	79,110, 124
INFORMAN LEA- DERS	160	M.	
HAJATAN	129	MADRASAH	18,19
HAJI	40	MANDOR	95
J.		MARO	123
JARING	79	MATRILOKAL	41
JAKARTA-KOWEK	59	MEJA KURSI	38
JOKING RELATION SHIP	47,87	MELAYAT	56
JOMPI JOMPO	141	MELEMASKAN	100
JUAL	36	SAWAH	
K.		MELUKU	110
KAPOK	71,154	MEMBUKA SAWAH	115
KEBO	71,124	MEMINJAM	115
KEMPLUNG	111	MENCANGKUL	109
KECREK	79	MENGAIRI	109
KENDI	36	MENGGARU	100
KINDRED	40,42,87	MENGINAP	114
KENTONG	143	MENGINTIP	110
KERANJANG	37,79	MERUMPUT	110
KERIAAN-KERIAAN	57	MEBEL	6
KOBER	17,14,142	MINDOAN	85
KOBER KERAMAT	54	MOETY	3
KOLONG	61	MUSHOLLA	14,15,18, 57,156
KONDANGAN	128,133	MUSHOLLA-	18
KONGKOW	118	MUSHOLLA	
KORET	79	N.	
KULI MOTONG	154	NALO	120
KUMPI	54,141	NENG	44

NEOLOKAL	42,114	SALING GANTI	127
NGELANCONG	42,114	SAMBUTAN	107,112
NGERAMBAT	102		126,127
NUCLEAR FAMILY	125	SAWAH TADAH HU-	148
NYAMBAT	100,104,	JAN	
	105	SEDEKAH BUMI	128
NGERUMAHIN	130	SETAPAK	144
NGERAMBAN	125	SILATURAHMI	107
O.		T.	
ORKES	97	TAHLILAN	56,97,111
ORDER	129	TALKIN	56
P.		TANDUR	102,110
PAKAIAN HAJI	90	TANGAN-TANGAN	143
PAKETAN	119	JAHIL	
PANEN	110	TERM OF REFEREN-	43
PATRILINEAL	84	CE	
PARALEL COUSIN	42	TERM OF ADDRESS	43
PENCALANG	95,143,	TETAMU	128
	153	TIKAR	38
PENGHULU	129	TERTIER	38,148,
PAMRIH	4		149
PERMILI	129	TOPENG	97
PERSAHABATAN	116	TUNGKU	111
ABADI		U.	
PRICIPLE OF RECI-	3	UANG BELANJA KA-	128
PROCITY		WIN	
R.		UDEK-UDEK	44,86
RAK PIRING	37,78	ULI	55
REBANA BIANG	32,39	UTROLOKAL	40,84,88
RESIPROSITAS	127	V.	
RUMAH DEPOK	36,61	VIRILOKAL	40
RUMAH GUDANG	36,61	W.	
RUMAH KEBAYA	36,61	WADAH	37
S.		WAJAH	37
SAJADAH	145		

